

Volume 5 Nomor 2, Agustus 2021

ISSN : 2579-5449

E-ISSN : 2597-6540

Jurnal Ilmiah Pendidikan
SCHOLASTIC



JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SCHOLASTIC

Terbit Tiga Kali Dalam Setahun, April, Agustus, dan Desember

ISSN: 2579-5449

E-ISSN: 2597-6540

Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic menerbitkan hasil penelitian dan artikel yang berupa konsep. Jurnal ilmiah ini meliputi kajian Kependidikan.

Editor in Chief

Mac Aditiawarman, Universitas Ekasakti

Managing Editor

Rafli, Universitas Ekasakti

Board of Editors:

Yessy Marzona, Universitas Ekasakti
Dewi Irawati, Universitas Ekasakti
Yeni Erwanti, Universitas Ekasakti
Diana Katika, Universitas Bung Hatta

Information Technology Support:

Muhammad Ikhsan, Universitas Ekasakti

Reviewer:

Helmita, Universitas Ekasakti
Amelia Yuli Astuti, Universitas Ekasakti
Fetri Reni, Universitas Ekasakti
Mukhaiyar, Universitas Negeri Padang
Sufyarma Marsidin, Universitas Negeri Padang
Hasanuddin W.S, Universitas Negeri Padang
Haris Effendi Tahar, Universitas Negeri Padang
Agustina, Universitas Negeri Padang
Endut Ahadiat, Universitas Bung Hatta

Alamat Redaksi

Gedung Fakultas Sastra, Universitas Ekasakti
Jalan Veteran Dalam No.26B Padang

No Telp : +62822 8810 9600/+62853 7553 0389/+62812 663 2761

Email : : journalpendidikanscholastic@gmail.com - sastraunes@gmail.com

Published by



**Fakultas Sastra
Universitas Ekasakti**



9 772581 080009

www.sastra-unes.com
e-journal.sastra-unes.com
e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS



9 772581 181003

***Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic
Fakultas Sastra Universitas Ekasakti***

DAFTAR ISI

Volume 5 Nomor 2

Agustus 2021

Studi Perbandingan Aktivitas Katalitik CaO Cangkang Telur Dengan Aktivasi Basa dan Asam Dalam Produksi Biodisel

Randy Lesmana Putra, Budhi Oktavia, Sri Benti Etika, Suryelita Suryelita, Umar Kalmar Nizar, Rita Sundari.....1-6

Universitas Negeri Padang

doi.org/10.36057/jips.v5i2.469

Pengaruh Sistem E-Filling, Kesadaran Wajib Pajak dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak di KPP Pratama 1 Padang

Denny Novi Satria, Gustin Maina Putri7-14

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP

doi.org/10.36057/jips.v5i2.470

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat

Joni Fernandes, Annisa Nur Hilwani15-25

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP

doi.org/10.36057/jips.v5i2.471

Pengaruh Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Sawahlunto

Rio Nardo, Adella Haryani26-34

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP

doi.org/10.36057/jips.v5i2.472

Pengaruh Manajemen Bakat dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada BPKAD Kota Padang

Aminar Sutra Dewi, Puteri Ekacuazti Yandri35-46

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP

doi.org/10.36057/jips.v5i2.473

The Use of Short Stories as Materials for Basic Reading Classes for English Language Education Study Program at Universitas Ekasakti

Sherly Franchisca47-50

Universitas Ekasakti

doi.org/10.36057/jips.v5i2.478

An Analysis of Grammatical Errors Made by Students in Writing Descriptive Text at The Third Year Students of English State Islamic University Imam Bonjol Padang

Dian Christina, Rasmita 51-59

Universitas Putra Indonesia YPTK, Universitas Putra Indonesia YPTK

doi.org/10.36057/jips.v5i2.484

Kepemimpinan Sektor Publik: Studi Mengenai Gaya Kepemimpinan Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Pemerintah Kota Padang

Krismena Tovalini, Yulia Hanoselina60-66

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH, Universitas Negeri Padang

doi.org/10.36057/jips.v5i2.485

Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Kelas X IPS 1 SMAN 1 Kinali Melalui Teknik Kalimat Mengalir

Aidil Yamin67-75

SMA Negeri 1 Kinali

doi.org/10.36057/jips.v5i2.487

Analisis kesalahan Berbahasa Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Daring di SMA Negeri 1 Natal Tahun Pelajaran 2020/2021

Oloan Nasution 76-83

SMAN 1 Natal

doi.org/10.36057/jips.v5i2.488


Implementasi Program Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan (GISA) di Desa Lumindai Kota Sawahlunto

Devi Anita 84-92

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH

doi.org/10.36057/jips.v5i2.489

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 5 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

STUDI PERBANDING AKTIVITAS KATALITIK CAO CANGKANG TELUR DENGAN AKTIVASI BASA DAN ASAM DALAM PRODUKSI BIODISEL

**Randy Lesmana Putra¹, Budhi Oktavia¹, Sri Benti Etika¹, Suryelita¹, Umar
Kalmar Nizar^{1*}, Rita Sundari²**

¹Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang Jln. Prof. Dr.
Hamka Air Tawar Padang, Indonesia Telp.0751 7057420
Jurusan Teknik Mesin, Universitas Mercu Buana, Jakarta.
*umarkn@fmipa.unp.ac.id

Abstrak

Studi perbandingan aktivitas katalitik dari katalis CaO yang disintesis dari cangkang telur ayam dengan aktivator asam dan basa telah dipelajari. Aktivasi dengan basa dilakukan dengan metode impregnasi yaitu dengan memasukkan CaO kedalam larutan KOH. Aktivasi asam dilakukan dengan membuat komposit CaO dan karbon serta disulfonasi dengan asam sulfat pekat. Katalis CaO yang dihasilkan diaplikasikan dalam produksi biodisel dari minyak jelantah. Aktivitas katalitik ditentukan melalui uji produk biodisel yang dihasilkan. Hasil menunjukkan bahwa katalis yang dimodifikasi melalui impregnasi basa memiliki aktivitas katalitik yang tinggi dalam mengkonversi minyak jelantah menjadi biodisel. Meskipun katalis CaO tanpa modifikasi memiliki nilai densitas, laju alir dan bilangan asam lebih baik dari CaO-A dan CaO-A/CS, kedua katalis ini masih bisa dioptimasi dalam preparasi dan aplikasinya sebagai katalis dalam produksi biodisel.

Keywords: Minyak Jelantah, Biodiesel, Cao, Cangkang Telur Ayam, Transesterifikasi

© 2021 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Permintaan konsumsi energi terus meningkat seiring meningkatnya populasi penduduk dunia dan industri. Sumber energi utama yang digunakan masyarakat saat ini bersifat tidak dapat di perbarui seperti minyak bumi, gas alam dan batu bara menyebabkan energi ini semakin berkurang dari hari ke hari. Energi maupun kerusakan lingkungan merupakan krisis serius yang disebabkan oleh penggunaan bahan bakar fosil. Hal ini dapat dikurangi dengan mencari sumber energi alternatif dari sumber terbarukan dengan metode berkelanjutan dan ramah lingkungan seperti biodiesel (Sahar et al., 2018).

Biodisel dapat diproduksi melalui reaksi esterifikasi dan trans-esterifikasi. Reaksi esterifikasi pada umumnya digunakan pada sumber minyak yang banyak mengandung asam lemak bebas tinggi seperti *Palm Fatty Acid distillate* (PFAD), dan trans-esterifikasi pada sumber minyak yang banyak mengandung trigliserida tinggi seperti WCO (*Waste Cooking Oil* atau minyak jelantah (Abdullah et al., 2017).

Potensi minyak jelantah sebagai sumber minyak untuk produksi biodiesel sangat menjanjikan karena ketersediaannya cukup tinggi dan mudah didapat. Oleh karena kandungan trigliseridanya yang tinggi, produksi minyak

jelantah harus menggunakan katalis basa sebab aktivitas katalis asam sangat lambat dengan trigliserida.

Katalis basa yang umum digunakan adalah katalis basa padat, seperti CaO (kalsium oksida). Katalis CaO dilaporkan memiliki aktifitas yang tinggi dalam tranesterifikasi reaksi. Katalis ini dapat disintesis dari limbah cangkang telur ayam (CTA) yang banyak mengandung CaCO₃ sehingga dapat dirubah menjadi CaO melalui reaksi dekomposisi pada suhu tinggi.

Produksi biodisel menggunakan katalis CaO dari CTA telah dilaporkan (Rohim et al., 2014). Namun aktivitas katalitik dari katalis ini terkadang kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena katalis CaO hasil kalsinasi dari CTA bereaksi dengan udara menyebabkan

terbentuknya Ca(OH)₂, sehingga terjadi penurunan pada aktivitas katalitik dari CaO. Selain itu, adanya Free Fatty Acid (FFA) dan air yang dihasilkan dari hidrolisis FFA dapat bereaksi dengan CaO dan membentuk sabun dengan minyak (Mohadi et al., 2016).

Beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan aktifitas katalitik dari CaO seperti modifikasi permukaan dan pemberian doping (Konwar et al., 2018). Modifikasi permukaan CaO dilakukan dengan proses impregnasi basa dan melalui komposit dengan karbon yang disulfonasi. Semua sampel yang disiapkan digunakan sebagai katalis dalam produksi biodisel dari minyak jelantah. Aktivitas katalitik dipelajari melalui uji densitas, viskositas, bilangan asam, dan yield biodisel.

II RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan labu leher tiga, hot plate, magnetic stirrer, thermometer, statif dan klem, Erlenmeyer, labu ukur, gelas kimia dan furnace.

Bahan-bahan yang digunakan terdiri dari bahan untuk sintesis katalis dan pembuatan biodiesel. Bahan-bahan yang digunakan untuk sintesis katalis adalah dari karbon, cangkang telur ayam ras, H₂SO₄ p.a (Merck), KOH 11% dan aquades. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan dalam produksi biodiesel adalah minyak jelantah (*Waste Cooking Oil*), metanol, dan katalis hasil sintesis (CaO, CaO-A, CaO-A/CS).

2.2.1 Preparasi CaO dari CTA

Preparasi CaO dari CTA dilakukan dengan cara menghaluskan cangkang telur ayam kering dan dikalsinasi dalam furnace pada suhu 900°C selama 3 jam. Selanjutnya bubuk CaO yang dihasilkan kemudian diayak dengan ayakan 100 mesh. Hasil saringan kemudian disimpan dalam desikator sebelum dilakukan modifikasi permukaan.

2.2.2 Impregnasi CaO Menggunakan KOH

Sebanyak 50 gram CaO hasil kalsinasi diimpregnasi ke dalam 200 ml larutan KOH 11% sambil diaduk mekanis selama 3 jam. Campuran kemudian dibilas dengan aquades hingga mencapai pH netral dan dilanjutkan dengan pengeringan pada suhu 105°C selama 24 jam. Sampel CaO modifikasi yang telah kering dikalsinasi pada suhu 600°C selama 5 jam dan

setelah mencapai suhu kamar disimpan dalam desikator. Sampel CaO yang tidak diaktivasi dengan KOH diberi kode sampel CaO dan yang diaktivasi dengan KOH diberi kode sampel CaO-A serta diaplikasikan dalam pembuatan biodisel.

2.2.3 Komposit CaO Dengan Karbon Tersulfonasi

Sampel CaO-A dicampur karbon pada perbandingan (1:1 w/w) disulfonasi dengan 200 mL H₂SO₄ p.a, direfluks pada suhu 160°C selama 4 jam. Hasil sulfo nasi dinetralkan dengan aquades. Karbon hasil sulfonasi dikeringkan didalam oven dengan suhu 105°C selama 24 jam. Sampel diberi kode CaO-A/CS lalu diaplikasikan dalam pembuatan biodisel.

2.2.4 Aplikasi Katalis dalam Produksi Biodisel

Reaksi yang berlangsung merupakan reaksi tranesterifikasi dari trigliserida dalam WCO dan methanol. Reaksi ini dilakukan dalam labu leher tiga (250 mL) dari sistem *refluks* yang dilengkapi dengan termometer (360°C). Reaksi berlangsung pada suhu 65°C selama 3 jam, perbandingan mol metanol dengan minyak jelantah yaitu sebesar 6:1 (Nizar et al., 2018) dan massa katalis sebanyak 4% (Yang et al., 2012).

Campuran didinginkan setelah reaksi berlangsung 3 jam. Selanjutnya dilakukan proses pemisahan antara produk dengan katalis dan kelebihan metanol. Pemisahan pertama dilakukan terhadap katalis dengan menggunakan sentrifuge. Pada pemisahan ini, gliserol yang terbentuk juga

terpisah dari campuran karena berada pada fasa yang sama dengan katalis. Pemisahan selanjutnya dilakukan terhadap kelebihan metanol dengan melakukan pemanasan pada biodiesel yang didapatkan diatas titik didih metanol lalu dihitung persen yield biodiesel menggunakan rumus:

$$\% \text{ Yield} = \frac{\text{Berat Biodiesel}}{\text{Berat Minyak}}$$

2.3 Analisis Produk yang Dihasilkan

Aktivitas katalitik dari CaO yang dimodifikasi dipelajari melalui analisis produk biodiesel yang dihasilkan. Analisis Produk dilakukan melalui uji densitas, laju alir, bilangan asam dan yield biodiesel.

2.3.1 Densitas

Pengujian densitas dilakukan pada sampel minyak jelantah dan produk biodiesel yang dihasilkan. Hasil ini dapat digunakan untuk menunjukkan aktivitas katalitik dari sampel yang dipreparasi. bertujuan untuk menentukan. Pengujian biodiesel dapat dilakukan menggunakan piknometer. Piknometer kosong dan piknometer berisi sampel ditimbang lalu mengurangi piknometer berisi dengan piknometer kosong dan berat biodiesel dibagi dengan volume piknometer (Mansir et al, 2017).

Rumus :

$$\text{Densitas} = \frac{w_2 - w_1}{v}$$

III RESULTS AND DISCUSSION

Transesterifikasi pada prinsip bertujuan untuk menurunkan densitas, viskositas dan bilangan asam dari minyak., sehingga dapat diaplikasikan pada kendaraan. Oleh sebab itu produk biodiesel yang dihasilkan diuji densitas, viskositas dan bilangan asamnya. Uji densitas, viskositas dan bilangan asam dipilih karena lebih simple dalam pengerjaan. Uji densitas, viskositas dan bilangan asam dilakukan pada katalis CaO yang diaktivasi menggunakan metoda H₂SO₄. Sebagai kontrol katalis KAB-S, CaO, CaO-A juga diuji untuk melihat aktivitas katalitiknya.

W₁= Berat piknometer kosong

W₂= Berat piknometer + sampel

V= Volume piknometer

2.3.2 Bilangan Asam

Penentuan bilangan asam bertujuan untuk menentukan jumlah FFA yang terdapat pada bahan baku dan produk biodiesel. Kadar asam yang tinggi dalam biodiesel dapat menyebabkan karat pada mesin. Bilangan asam menyatakan jumlah KOH yang dibutuhkan untuk menetralkan 1 gram FAME dan dihitung menggunakan persamaan berikut (Borah et al., 2018).

Rumus :

$$AV = \frac{mL \text{ KOH} \times N \text{ KOH} \times BM \text{ KOH}}{\text{Berat Sampel}}$$

2.3.3 Laju Alir

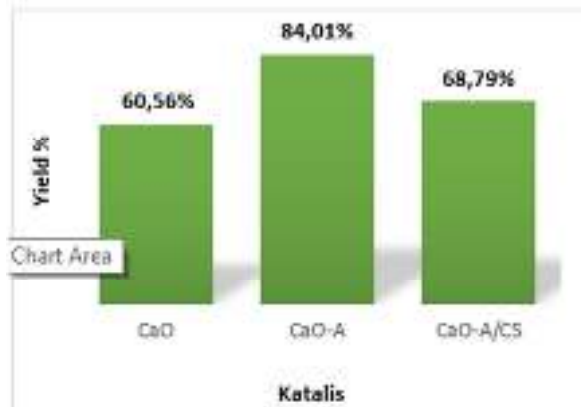
Laju Alir dapat memperkirakan viskositas yang dimiliki dari produk biodiesel yang dihasilkan. Semakin tinggi laju alir maka menyebabkan viskositas semakin rendah. Namun jika laju alir rendah maka viskositas yang dimiliki rendah. Pengujian laju alir dilakukan menggunakan rumus:

$$\text{Laju alir} = \frac{\text{Volume (mL)}}{\text{Waktu (s)}}$$

3.1 Yield Biodiesel

Yield biodiesel yang dihasilkan dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan Gambar 1, katalis CaO yang dimodifikasi permukaannya memiliki aktivitas katalitik yang lebih tinggi dari yang tanpa modifikasi. Hasil ini ditunjukkan oleh persen konversi dari kedua katalis yang dimodifikasi, baik dengan asam maupun dengan basa. Katalis CaO-A memiliki persen konversi paling tinggi (84,01%) diikuti oleh CaO/CS (68,79%) dan CaO (60,56%). Tingginya aktivitas

katalitik dari CaO-A disebabkan oleh meningkatnya kebasaaan pada permukaan CaO. Meningkatnya kebasaaan pada permukaan menyebabkan banyaknya trigliserida yang terkonversi menjadi biodisel. Pada CaO-A/CS pengaruh modifikasi permukaan dengan pemberian asam tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konversi trigliserida menjadi biodisel. Hal ini disebabkan aktivitas katalitik asam sangat lambat dibanding basa pada konversi trigliserida menjadi biodisel.



Gambar 1. Persen yield biodisel yang dihasilkan

Rendahnya persen konversi pada CaO-A/CS bisa disebabkan adanya CaO yang larut ketika disulfonasi dengan H₂SO₄ menghasilkan larutan CaSO₄. Larutnya CaO dalam H₂SO₄ menyebabkan kurangnya jumlah CaO yang dihasilkan saat proses pembentukan komposit (Bilgin et al., 2015)

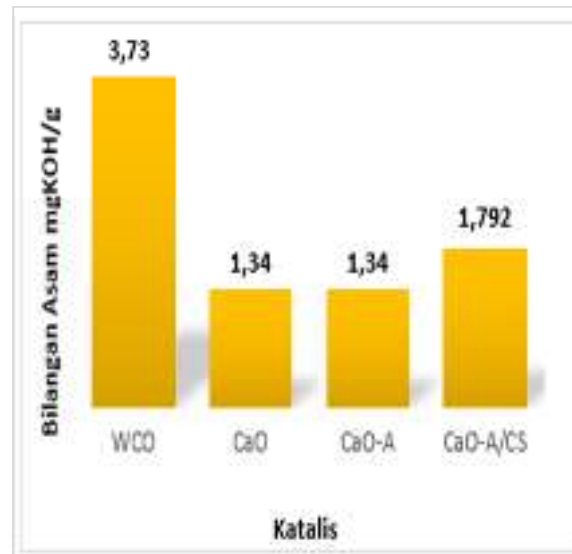
3.2 Bilangan Asam

Bilangan asam menggambarkan jumlah asam lemak bebas dari sampel. Bilangan asam biodisel yang dihasilkan dilihat pada gambar 2.

Pada gambar 2 terlihat bahwa biodisel yang dihasilkan memiliki bilangan asam berkisar dari 1,34 - 2,24 mgKOH/g. Jika dibandingkan dengan bilangan asam bahan baku minyak jelantah yaitu sebesar 3,73 mgKOH/g, maka bilangan asam dari produk biodisel yang dihasilkan menunjukkan penurunan dari minyak sumbernya. jelas telah mengalami penurunan.

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa CaO-A/CS memiliki bilangan asam yang lebih tinggi daripada CaO dan CaO-A. Fenomena ini dapat dibahas oleh dua faktor yaitu berkurangnya kadar CaO dalam komposit karena membentuk CaSO₄ dan lepasnya gugus sulfonat dari sampel. Berkurangnya CaO menyebabkan berkurangnya situs basa, sementara lepasnya gugus sulfonat

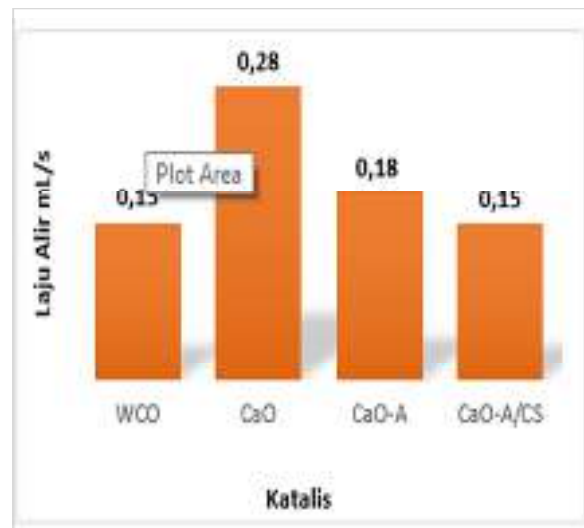
meningkatkan jumlah asam dalam produk biodisel.



Gambar 2. Bilangan asam yang dihasilkan

3.3 Laju Alir

Laju alir dapat digunakan untuk menggambarkan viskositas yang dimiliki biodisel (Ishola et al., 2020). Tingginya nilai viskositas suatu bahan menunjukkan bahwa bahan tersebut susah mengalir. Pada konteks biodiesel, viskositas yang tinggi dapat menyebabkan deposit pada mesin karena proses pembakaran minyak tidak sempurna. Laju alir yang dihasilkan dilihat pada gambar 3.



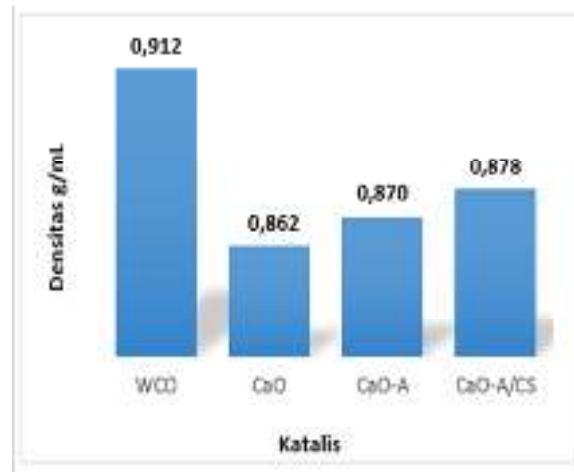
Gambar 3. Laju alir biodisel yang dihasilkan

Laju alir dari biodisel yg dihasilkan menggunakan katalis memiliki urutan sebagai

berikut $\text{CaO} > \text{CaO-A} > \text{CaO-A/CS}$. Biodiesel yang dihasilkan dari CaO-A/CS memiliki laju alir yang rendah dan sama dengan minyak jelantah. Meningkatnya laju alir dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah terbentuknya garam asam lemak (sabun). Faktor kedua adalah kelebihan massa katalis meningkatkan viskositas sehingga mengurangi difusi antara reaktan dan katalis yang menyebabkan produksi ester lebih rendah. Faktor ketiga adalah kelebihan massa katalis juga dapat menyebabkan biodiesel yang dihasilkan dapat terabsorpsi pada permukaan katalis yang digunakan. Namun, jika jumlah katalis sedikit, sebagian besar trigliserida minyak tidak dapat dikonversi menjadi metil ester selama reaksi transesterifikasi (Bilgin, Gülüm, Koyuncuoglu, Nac, & Cakmak, 2015; Lani, Ngadi, & Taib, 2017). Oleh sebab itu, untuk penelitian kedepan dilakukan optimasi rasio masa katalis CaO dari cangkang telur terhadap minyak digunakan untuk produksi biodiesel dari minyak jelantah

3.4 Densitas

Densitas bahan bakar mempengaruhi massa bahan bakar yang diinjeksikan ke ruang pembakaran. Dengan demikian, perubahan densitas bahan bakar akan mempengaruhi daya output mesin karena massa bahan bakar yang diinjeksikan berbeda. Standar densitas negara-negara Eropa berada di kisaran $860-900 \text{ kg/m}^3$. Densitas yang dihasilkan pada penelitian dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Densitas biodiesel yang dihasilkan

Berdasarkan gambar 4 nilai densitas WCO jauh lebih tinggi dari densitas biodiesel yang dihasilkan. Perubahan nilai densitas dari minyak jelantah dengan biodiesel yang dihasilkan menunjukkan telah terjadinya konversi dari trigliserida menjadi biodiesel. Pada pengujian yang telah dilakukan, maka didapatkan nilai densitas biodiesel CaO , CaO-A dan CaO-A/CS berturut-turut adalah, $0,862 \text{ g/mL}$, $0,87 \text{ g/mL}$, dan $0,878 \text{ g/mL}$. Nilai densitas yang tinggi dari katalis modifikasi bisa disebabkan oleh adanya sabun dan gliserol berlebih (Bilgin et al., 2015).

Nilai densitas yang dihasilkan sudah berada dalam range densitas biodiesel SNI untuk minyak jelantah ($0,85 - 0,89 \text{ g/mL}$). Jika biodiesel memiliki densitas melebihi ketentuan maka akan terjadi reaksi tidak sempurna pada konversi minyak nabati. Biodiesel dengan densitas yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan terjadinya pembakaran yang tidak sempurna (Ishola et al., 2020).

IV CONCLUSION

Katalis CaO dari cangkang telur ayam yang dimodifikasi dengan impregnasi basa dan karbon tersulfonasi menunjukkan aktivitas katalitik dalam mengkonversi WCO menjadi biodiesel. Hal ini dapat dilihat dari persen yield, bilangan asam, laju alir dan densitas. Optimasi perlu dilakukan untuk modifikasi dengan impregnasi basa dan komposit karbon tersulfonasi untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.


UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Umar Kalmar Nizar, M.Si, Ph.D sebagai dosen pembimbing didalam pembuatan artikel riset ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Universitas Negeri Padang, atas bantuan dana penelitiannya dan juga untuk Laboratorium Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang atas sarana dan dukungannya.

Bibliography

- [1] Abdullah, S. H. Y. S., Hanapi, N. H. M., Azid, A., Umar, R., Juahir, H., Khatoun, H., & Endut, A. (2017). A review of biomass-derived heterogeneous catalyst for a sustainable biodiesel production. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 70(September 2015), 1040–1051. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2016.12.008>
- [2] Bilgin, A., Gülüm, M., Koyuncuoglu, İ., Nac, E., & Cakmak, A. (2015). Determination of transesterification reaction parameters giving the lowest viscosity waste cooking oil biodiesel. 195, 2492–2500. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.318>
- [3] Borah, M. J., Devi, A., Saikia, R. A., & Deka, D. (2018). Biodiesel production from waste cooking oil catalyzed by in-situ decorated TiO₂ on reduced graphene oxide nanocomposite. *Energy*, 158, 881–889. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2018.06.079>
- [4] Ishola, F., Adelekan, D., Mamudu, A., Abodunrin, T., Aworinde, A., Olatunji, O., & Akinlabi, S. (2020). Biodiesel production from palm olein: A sustainable bioresource for Nigeria. *Heliyon*, 6(4), e03725. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03725>
- [5] Konwar, L. J., Boro, J., & Deka, D. (2018). Activated Carbon Supported CaO from Waste Shells as a Catalyst for Biodiesel Production. *Energy Sources, Part A: Recovery, Utilization and Environmental Effects*, 40(6), 601–607. <https://doi.org/10.1080/15567036.2012.733483>
- [6] Lani, N. S., Ngadi, N., & Taib, M. R. (2017). Parametric study on the transesterification reaction by using cao/silica catalyst. *Chemical Engineering Transactions*, 56, 601–606. <https://doi.org/10.3303/CET1756101>
- [7] Mohadi, R., Anggraini, K., Riyanti, F., & Lesbani, A. (2016). Preparation Calcium Oxide From Chicken Eggshells. *Sriwijaya Journal of Environment*, 1(2), 32–35. <https://doi.org/10.22135/sje.2016.1.2.32-35>
- [8] Nizar, U. K., Hidayatul, J., Sundari, R., Bahrizal, B., Amran, A., Putra, A., Latisma Dj, L., & Dewata, I. (2018). The Effect of Titanium Tetrahedral Coordination of Silica-Titania Catalyst on the Physical Properties of Biodiesel. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 335(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/335/1/012036>
- [9] Rohim, R., Ahmad, R., Ibrahim, N., Hamidin, N., & Azner Abidin, C. Z. (2014). Characterization of calcium oxide catalyst from eggshell waste. *Advances in Environmental Biology*, 8(22), 35–38.
- [10] Sahar, Sadaf, S., Iqbal, J., Ullah, I., Bhatti, H. N., Nouren, S., Habib-ur-Rehman, Nisar, J., & Iqbal, M. (2018). Biodiesel production from waste cooking oil: An efficient technique to convert waste into biodiesel. *Sustainable Cities and Society*, 41(December 2017), 220–226. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2018.05.037>
- [11] Yang, L., Lv, P., Yuan, Z., Luo, W., Li, H., Wang, Z., & Miao, C. (2012). Synthesis of biodiesel by different carriers supported KOH catalyst. *Advanced Materials Research*, 581–582(1), 197–201. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMR.581-582.197>

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 5 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENGARUH SISTEM E-FILLING, KESADARAN WAJIB PAJAK DAN SANKSI PAJAK TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK DI KPP PRATAMA 1 PADANG

Denny Novi Satria¹, Gustin Maina Putri²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Padang¹, dennynovisatria@akbpstie.ac.id
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Padang², gustinmainaputri483@gmail.com

Abstrak

The purpose of this study is to provide empirical evidence of the effect of the e-filing system, taxpayer awareness and tax sanctions on taxpayer compliance. The population in this study were 100 respondents consisting of taxpayers registered at KPP Pratama Padang Satu. Purposive sampling technique is a sampling technique used in this study using the Slovin formula. The sample in this study were 100 respondents consisting of taxpayers registered at KPP Pratama Padang Satu. This type of research is quantitative research. Multiple linear regression analysis was used in this study. The results showed that the E-Feling system had no effect on taxpayer compliance at the Padang 1 Primary Tax Service Office, while taxpayer awareness and tax sanctions partially had an effect on Taxpayer Compliance at the Primary Tax Service Office Padang 1.

Keywords: E-filing system, Taxpayer Awareness, Tax Sanctions, Taxpayer Compliance

© 2021 Jurnal JILP

I INTRODUCTION

Kepatuhan wajib pajak merupakan kesadaran secara individual yang mendorong wajib pajak melaksanakan kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kepatuhan wajib pajak merupakan suatu bentuk kesediaan pemenuhan kewajiban pajak sesuai dengan aturan yang berlaku (Asbar, Fitros, & Rusli, 2019). Pajak merupakan salah satu penerimaan terbesar negara, dimana penggunaan pajak tersebut digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin dan pembangunan nasional oleh pemerintah. Menteri Keuangan memaparkan bahwa penerimaan pajak (hingga Agustus 2020) mencapai Rp 676,9 triliun atau 56,5% dari target penerimaan pajak tahun 2020 (Satria, 2021). Masalah kepatuhan wajib pajak adalah masalah yang paling penting di seluruh dunia, baik di negara maju maupun di negara berkembang.

Karena jika wajib pajak tidak patuh maka akan menimbulkan keinginan untuk melakukan tindakan penghindaran, pengelakan, penyelundupan dan penilaian pajak yang pada akhirnya tindakan tersebut akan menyebabkan penerimaan pajak negara akan berkurang (Asbar, Fitros, & Rusli, 2019). Masalah dalam kepatuhan wajib pajak ini mengalami kendala untuk memaksimalkan penerimaan pajak. Dengan demikian, diharapkan penerimaan pajak akan meningkat.

Sistem e-filing adalah suatu cara penyampaian SPT yang dilakukan melalui sistem online dan realtime. Sistem e-filing dijelaskan (Gita, 2010) sebagai suatu layanan penyampaian SPT secara elektronik baik untuk orang pribadi maupun Badan melalui internet pada website Direktorat Jendral Pajak atau penyedia jasa aplikasi kepada Kantor Pajak dengan

memanfaatkan internet, sehingga wajib pajak tidak perlu mencetak semua formulir laporan dan menunggu tanda terima secara manual.

Faktor lainnya yaitu kesadaran wajib pajak. Kesadaran wajib pajak akan meningkat bila wajib pajak tersebut berpersepsi baik terhadap pajak itu sendiri. Dengan diterapkan self assessment system akan memberikan perubahan sikap kesadaran masyarakat dalam membayar pajak secara sukarela tanpa ada paksaan dari petugas fiskus (Darmayanti, 2004 dan Suhendra, 2010).

Selain sistem e-felling dan kesadaran wajib pajak ada faktor ketiga yaitu sanksi perpajakan yang sama pentingnya bagi kepatuhan wajib pajak. Sanksi pajak dibuat dengan tujuan agar wajib pajak takut untuk melanggar Undang-undang Perpajakan. Wajib pajak akan mematuhi pembayaran pajaknya bila memandang bahwa sanksi akan lebih banyak merugikannya. Sanksi pajak merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan undang-undang perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti, ditaati atau dipatuhi. Sanksi pajak merupakan alat pencegah agar wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan (Mardiasmo, 2017).

II RESEARCH METHODS

Jenis Penelitian dan Alat Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian asosiasif. Penelitian asosiasif adalah suatu penelitian digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Bentuk hubungan penelitian asosiasif yang digunakan yaitu hubungan kausal. Hubungan kausal adalah hubungan variabel independen dan dependen yang bersifat sebab akibat melalui pengujian hipotesis. (Sugiyono, 2019). Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai alat analisis pada penelitian ini. Analisis Regresi Linear Berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dipergunakan adalah berjenis *cross sectional*. Sejenis data ini adalah sebuah studi yang dilakukan yang mana data yang dikumpulkan tidak lebih dari sekali. Berdasarkan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Indriyani, 2017), (Mahardi, 2018), (Mendra, 2019) dan (Lado & Budiantara, 2018) menunjukkan bahwa penerapan sistem e-filling berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.

H1 : Penerapan sistem e-filling berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Menurut penelitian (Indriyani, 2017), (Solekhah, 2018) dan (Januar, Isna Yuningsih, 2014) Kesadaran Wajib Pajak berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak.

H2 : Kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Menurut penelitian (Solekhah, 2018), (Arum, 2012), (Indriyani, 2017) dan (Januar, Isna Yuningsih, 2014) menyatakan bahwa sanksi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

H3 : Sanksi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

perhitungan pada salah satu periode dari harian, mingguan, bulanan. Dalam menjawab pertanyaan dari peneliti yang ada Di KPP Pratama Padang Satu (Sugiyono, 2014). Sumber data yang dipergunakan yaitu data primer. Menurut (Sugiyono, 2014) data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data secara langsung sebagai sumber informasi untuk data yang dicari.

Populasi dan Sampel

Populasi yaitu wilayah yang menggeneralisasi di mana terbentuk dari objek ataupun subjek dengan kualitas dan kriteria khusus yang ditentukan oleh peneliti guna untuk dipahami sehingga dapat diambil rangkumannya (Sugiyono, 2017). Populasi penelitian yang diambil adalah Jumlah wajib pajak yang terdaftar di KPP Pratama Padang 1 tahun 2020 sebanyak 168.396 orang. Sampel merupakan bahagian, jumlah, dan kriteria yang dipunyai

oleh populasi itu. Metode *Purposive Sampling* digunakan sebagai metode penarikan sampel pada penelitian ini, di mana dalam menentukan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \times 100$$

Dimana :

$$n = \frac{168.396}{1 + 168.396 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{168.396}{1 + 1,684.96}$$

$$1 + 1,684.96$$

$n = 99.9$ jadi sampel pada penelitian ini adalah 100 sampel.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Sugiyono (2017) berkata bahwa variabel dependen ialah variabel yang mendapatkan pengaruh oleh adanya variabel independen/bebas. Kepatuhan Wajib Pajak merupakan variabel terikat pada penelitian ini.

Variabel Independen

Sugiyono (2017) berpendapat bahwa variabel independen disebut juga sebagai variabel *antecedent*, *stimulus*, dan *predictor*. Yang mana variabel ini juga lazim disebut dengan variabel bebas atau independen. Variabel ini merupakan penyebab munculnya perubahan pada variabel dependen. Sistem E-Filling, Kepatuhan Wajib Pajak dan Sanksi Pajak merupakan variabel independen (bebas) pada penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut (Ghozali, 2016) uji validitas digunakan untuk sah atau tidak validnya kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang telah melalui pengujian validitas dan yang dinyatakan valid. Pengujian ini untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran terhadap item-item pertanyaan apakah tetap

konsisten bila dilakukan pengukuran dua atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama (Ghozali, 2016). Reliabilitas diukur dengan uji statistik Cronbach Alpha. Suatu konstruk atau variabel dilakukan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,07 (Ghozali, 2016).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghazali, (2016) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji Shapiro wilk menggunakan data dasar yang belum diolah dalam tabel frekuensi distribusi. Shapiro wilk metode sebaran data yang dibuat oleh Shapiro dan Wilk. Cara baca Shapiro Wilk dengan melihat nilai Shapiro Wilk hitung dan tingkat signifikannya dalam hasil uji SPSS. Nilai Shapiro hitung ditunjukkan dengan nilai VALUE. Uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov Test (K-S). Apabila nilai probabilitas signifikan K-S > 5% atau 0,05, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 5% maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali, (2016) Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya Tolerance Value dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance Value > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10 maka tidak adanya multikolinearitas. Sistem E-Filling tidak terjadi multikolinearitas. Multikolinearitas artinya antara variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna / mendekati sempurna atau koefisien korelasinya tinggi. Metode untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF). Batas nilai VIF adalah 10. Apabila lebih dari 10 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji statistik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Kepatuhan wajib pajak

a = Konstanta

X₁ = Sistem E-Filling

X₂ = Kesadaran Wajib Pajak

X₃ = Sanksi Pajak

e = Error

Uji Hipotesis

Uji T

Digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas (independen) secara individual dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t -test. "Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable penjelasan atau independen secara individual dalam menerangkan variable dependen". Uji ini dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05 Ghazali, (2016). H0 ditolak dan

H1 diterima apabila $\text{Sig } t \leq \alpha = 0.05$. H0 diterima dan H1 ditolak apabila $\text{Sig } t > \alpha = 0,05$.

Uji F

Dikenal dengan uji simultan, yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya, jika nilai signifikansi < 0,05 maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat dan model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R², merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R², mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Jika nilai R² yang kecil berarti kemampuan variable-variable independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas, namun jika R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R² pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh sebab itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R² untuk data cross sectional relatif rendah (Ghazali, 2016).

III RESULTS AND DISCUSSIONS

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1

Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien
Konstanta	9,871
Sistem E-Feling (X1)	0,050
Kesadaran Wajib Pajak (X2)	0,233
Sanksi Pajak (X3)	0,257

Sumber: Data Olahan SPSS 23

$$Y = 9,871 + 0,050X_1 + 0,233X_2 + 0,257X_3$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa konstanta 9,871 ini menunjukkan bahwa tanpa variable bebas (sistem e-filling, kesadaran wajib pajak dan sanksi perpajakan) maka terjadi peningkatan kepatuhan wajib pajak yaitu sebesar nilai konstanta yang di hasilkan 9,871. Koefesien regresi X1=0,050, artinya setiap peningkatan variable sistem e-feling sebesar 1 satuan akan meningkatkan variable kepatuhan wajib pajak sebesar 0,050, dengan menganggap variable lain dalam model konstan.

Koefisien regresi $X_2=0,233$ artinya setiap peningkatan variable kesadaran wajib pajak sebesar 1 satuan, akan meningkatkan variable kepatuhan wajib pajak sebesar 0,233 dengan menganggap variable lain dalam model konstanta. Koefisien regresi $X_3=0,257$ artinya setiap peningkatan variable sanksi perpajakan sebesar 1 satuan, akan meningkatkan variable kepatuhan wajib pajak sebesar 0,257 dengan menganggap variable lain dalam model konstanta.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah distribusi data variabelnya normal atau sebaliknya. Uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*, jika nilai yang dihasilkan $> 0,05$ maka distribusi data bias dikatakan normal dan sebaliknya jika nilai yang dihasilkan $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal.

Tabel 2
Uji Normalitas

Test Statistic	Sig (2-Tailed)	Alpha	Kesimpulan
0,092	0,338	0,05	Terdistribusi Normal

Sumber: Data Olahan SPSS 23

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikan pengujian *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,338 $> 0,05$ maka dapat dikatakan berdistribusi normal, maka data tersebut dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat korelasi antar variable independen (X) apabila terdapat multikolinearitas yang signifikan antar variable independen, maka harus dieliminasi dari analisis regresi berganda. Uji multikolinearitas dapat diuji dengan nilai VIF untuk masing-masing variable independen, ada ketentuan untuk bebas dari multikolinearitas adalah apabila angka *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Sistem E-Filing (X1)	0,959	1,043	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kesadaran Wajib Pajak (X2)	0,796	1,256	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Sanksi Pajak (X3)	0,825	1,212	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Olahan SPSS 23

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa semua variabel mempunyai nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidak samaan variable residual satu mengamatan kepengamatan lainnya. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas maka menggunakan uji glejser yaitu apabila tingkat signifikan probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sign	Alpha	Kesimpulan
Sistem E-Filing (X1)	0,118	0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kesadaran Wajib Pajak (X2)	0,053	0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Sanksi Pajak (X3)	0,340	0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data Olahan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai dari probabilitas signifikan variabel lebih besar dari $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji T

Tabel 5
Uji T

Variabel	T Hitung	T Tabel	Sig	Kesimpulan
Sistem E-Feling (X1)	0,525	1,984	0,601	Ditolak
Kesadaran Wajib Pajak (X2)	2,546	1,984	0,012	Diterima
Sanksi Pajak (X3)	2,312	1,984	0,023	Diterima

Sumber: Data Olahan SPSS 23

Dari tabel 5 di atas ini diketahui memperoleh nilai t hitung untuk variable Sistem E-Feling sebesar $0,525 < 1,984$ dengan signifikan $0,601 > 0,05$. Maka **H1 ditolak**, berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara Sistem E-Feling (X1) terhadap kepatuhan wajib pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Padang 1.

Untuk variabel Kesadaran Wajib Pajak terdapat nilai t hitung sebesar $2,546 > 1,984$ t tabel dengan tingkat signifikan $0,012 < 0,05$. Maka **H2 diterima**, berarti terdapat pengaruh signifikan antara Kesadaran Wajib Pajak (X2) terhadap kepatuhan wajib pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Padang 1

Untuk variabel sanksi perpajakan terdapat nilai t hitung sebesar $2,312 > 1,984$ t tabel dengan tingkat signifikan $0,023 < 0,05$. Maka **H3**

diterima, berarti terdapat pengaruh signifikan antara sanksi perpajakan (X3) terhadap kepatuhan wajib pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Padang 1

Uji Koefisien Determinasi (R²)**Tabel 6**
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,430 ^a	,185	,160	2,097

a. Predictors: (Constant), Sanksi Pajak, Sistem E-Filling, Kesadaran Wajib Pajak

Sumber: Data Olahan SPSS 23

Nilai adjusted R Square pada tabel 4 adalah sebesar 0,185 artinya 18,5 %. Hal ini berarti variasi variabel dependen yang dapat disajikan oleh independen adalah sebesar 18,5 %, sedangkan sisanya 81,5 % dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk kedalam model regresi dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem e-feling, kesadaran wajib pajak dan sanksi pajak berpengaruh 18,5% terhadap kepatuhan wajib pajak, sedangkan 81,5 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

IV CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Padang satu dikota Padang, maka dapat disimpulkan bahwa:

Sistem E-Feling tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Padang 1. Di karenakan kesadaran masyarakat untuk membayar pajak masih rendah

Kesadaran Wajib Pajak secara parsial berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Padang 1. Semakin tingginya tingkat kesadaran yang ada pada diri wajib pajak maka pemahaman dan pelaksanaan kewajiban perpajakan semakin baik sehingga dapat meningkatkan kepatuhan tersebut.

Sanksi perpajakan secara parsial berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Padang 1. Maka dapat disimpulkan sanksi perpajakan merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada wajib pajak ataupun pejabat yang berhubungan dengan pajak yang melakukan pelanggaran baik secara sengaja maupun karena alpa.

Saran

Untuk KPP Pratama Padang Satu sebaiknya melakukan sosialisasi tentang perpajakan kepada masyarakat. Agar para masyarakat dan pemilik usaha lainnya bisa memiliki pengetahuan yang lebih tentang perpajakan dan sistem e-feling.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah referensi tentang bahan

pertimbangan bagi peneliti lain atau peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dimasa yang akan datang. Sebagai masukan untuk peneliti selanjutnya dan membantu dalam penelitian, penulis menyarankan agar memilih waktu yang tepat dalam melakukan penelitian tersebut, dan sebaiknya menambah variabel yang relevan, karena kepatuhan wajib pajak masih banyak dipegaruhi oleh variabel lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia, sehingga peneliti akhirnya dapat


menyelesaikan jurnal ini tepat waktu. Peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ketua STIE “KBP” Ibu Aminar Sutra Dewi, SE, M.Si dan Bapak Denny Novi Satria, SE, M.Si selaku dosen pembimbing peneliti yang telah membimbing dengan memberikan yang terbaik untuk kelancaran skripsi peneliti.

Terimakasih atas waktu dan masukan yang sangat bermanfaat. Serta Kantor Pelayanan Pajak Pratama Padang 1 yang bersedia memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

Bibliography

- [1](Asbar, Fitros, & Rusli, 2014). (2019). Dimoderisasi Oleh Pelaksanaan Good Government Governance. Sistem E-Filing , Pemahaman Perpajakan , Kesadaran Wajib Pajak dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Purworejo. 1(1), 74–90.
- [2](Indriyani, 2014). (2017). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak , Pelayanan Fiskus , dan Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi yang Melakukan Kegiatan Usaha dan Pekerjaan Bebas di Kota Samarinda The Effect of Taxpayer Awareness , Fiscal Services , and Tax Sanctions on. 19(1), 69–81.
- [3]Januar, Isna Yuningsih, A. I. 2017). (2014). Pengaruh sanksi perpajakan, kesadaran perpajakan, pelayanan fiskus, dan tingkat pemahaman terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Artikel Ilmiah, 2(1), 2–29.
- [4] (Mendra, 2017). 1(4), 449–488.
- [5]Rahman, 2016. (2019). PAJAK KENDARAAN BERMOTOR DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN THE EFFECT OF TAXPAYER KNOWLEDGE , TAXPAYER AWARENESS AND MODERNIZATION OF TAX ADMINISTRATION SYSTEM TO TAXPAYER COMPLIANCE OF MOTOR VEHICLES IN. 7(3).
- [6]Satria, D. N. (2021). Pph Badan Yang Dipengaruhi Oleh Pendapatan Dan Der Pada Perusahaan Transportasi Di Bei. Jurnal Riset Akuntansi, 13(1), 38–50. <https://doi.org/10.34010/jra.v13i1.4001>
- [7]Solekhah, P. (2018). Pengaruh Penerapan Sistem E-Filing , Pemahaman Perpajakan , Kesadaran Wajib Pajak dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Purworejo. 1(1), 74–90.
- [8]Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- [9]Santi, Anisa Nirmala. 2021. Analisis Pengaruh Kesadaran Perpajakan, Sikap Rasional, Lingkungan,, Sanksi Denda dan Sikap Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Empiris Pada WPOP di Wilayah KPP Pratama Semarang). Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [10]Sugiyono (2010). Perpajakan Teori dan Peraturan Terkini. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- [11]Widowati, Rizky. (2014). Kepatuhan Wajib Pajak Melalui Sosialisasi Perpajakan Sanksi Perpajakan, Pengetahuan Pajak dan Pelayanan Fiskus Tesis.
- [12]Ilyas , Wirawan B, and Richard Burton, Hukum Pajak, Salemba Empat, 2004, 9.
- [13]Jannah, Afifatul, (2014). Pengaruh Penerapan E-SPT PPN terhadap Efisiensi Pengisian SPT Menurut Persepsi Wajib Pajak Terhadap PKP di KPP Pratama Semarang Candisari Diss Universitas Stikubank.
- Rahman (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak. Dinamika Keuangan dan Perbankan.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 4 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA 19 KABUPATEN DAN KOTA DI SUMATERA BARAT

Joni Fernandes¹, Annisa Nur Hilwani²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Padang¹, fernandes.joni21@akbpstie.ac.id
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Padang², annisanrhln@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of local revenue and balance funds on financial performance. The sample in this study used a census method in which the entire population would be used as a sample, so the sample in this study was the Municipal Government in West Sumatra, consisting of 7 cities and 12 regencies. The type of data in this study is the ratio. The data collection technique in this research is documentation technique. The application used to process data in the study is Eviews. The results show that local revenue has a positive effect on financial performance and the Balanced Fund has a negative effect on financial performance, this statement is evidenced by the results of the t test with a significance level of less than 0,05.

Keywords: Regional Original Income (PAD), Balancing Fund (DP), Financial Performance

© 2021 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Kinerja keuangan merupakan bagian suatu ukuran yang bisa dipergunakan dalam menegaskan kemampuan suatu daerah untuk melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan cara baik dan juga benar dalam mempertahankan pelayanan yang di harapkan, dimana perhitungan itu sedikit lebih tinggi menjadikan kewajiban yang mesti dilengkapi agar bagian eksternal memberikan keputusan untuk menginvestasikan sahamnya di dalam daerah.

Kuangan suatu daerah tersebut yang dapat dikelola dengan baik mencerminkan bahwa kinerja dari keuangan suatu pemerintah daerahnya baik pula (Lathifa & Haryanto, 2019). Menyatakan Pengelolaan keuangan merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang harus dijalankan oleh setiap daerah di Indonesia (Sari & Mustanda, 2019).

Pendapatan keuangan daerah dapat diperoleh suatu daerah dengan cara dipungut berdasarkan peraturan daerah yang sesuai perundang-undangan. Maka dari itulah pemerintahan daerah harus mengupayakan kenaikan pendapatan dari daerah setempat agar dapat memperbesar keuangan daerah. Pertumbuhan pendapatan dari daerah ini yang setiap waktu semakin bertambah dapat mengindikasikan kinerja keuangan yang baik. Selain itu, pendapatan bisa menjadi dana untuk sumber yang sangat dibutuhkan untuk pemerintah guna membiayai kegiatannya (Lathifa & Haryanto, 2019).

Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan aturan undang-undang yang ada. Indikator-indikator dari PAD meliputi retribusi daerah,

hasil dari pengelolaan kekayaan daerah itu sendiri, pajak daerah, dan pendapatan daerah lain-lain yang sah, hal yang mempengaruhi pembangunan dan perkembangan suatu daerah yang bersangkutan yaitu kemampuan suatu daerah untuk menggali PAD. Semakin besar kontribusi PAD terhadap APBD, maka akan semakin kecil pula ketergantungan terhadap bantuan pemerintah pusat. Sesuai dengan inisiatif dan peraturan pemerintah daerah maka dapat menggunakan PAD untuk kelancaran berlangsungnya segala urusan yang ada di daerahnya (Suwarsa & Sawal, 2019).

Dana Perimbangan adalah pemberian dana dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk melaksanakan pembangunan daerah agar desentralisasi dapat tercapai. Tujuan diberikannya dana perimbangan adalah Sebagai upaya untuk pemerataan pembangunan, dan sebagai upaya untuk melakukan efisiensi biaya otonomi daerah (Ayu, 2018).

II RESEARCH METHODS

Jenis Penelitian dan Alat Analisis

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang peneliti gunakan di sini. Metode penelitian kuantitatif merupakan sebuah cara yang berpedoman kepada filsafat positivisme. Biasanya dipergunakan untuk meneliti sampel ataupun populasi tertentu dengan cara menggunakan instrumen yang ada di penelitian dalam pengumpulan data, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik, yang mana tujuannya untuk menguji semua hipotesis yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2017). Analisis regresi data panel digunakan sebagai alat analisis pada penelitian ini. Analisis Regresi Data Panel merupakan analisis yang mengombinasikan data berjenis *cross section* dan *time series*, adalah data yang terbentuk dari beberapa unit objek dalam beberapa periode waktu (Winarno, 2017).

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dipergunakan adalah berjenis rasio. Menurut Radjab & Jam'an (2017), data rasio yaitu data yang menggabungkan semua sifat yang terdapat pada data interval, data ordinal, serta data nominal. Sumber data yang dipergunakan yaitu data sekunder. Radjab &

Berdasarkan penelitian Ayu (2018), Wahyuningsih (2017), Lathifa & Haryanto (2019), Suwarsa & Sawal (2019), Fatmawasti & Oktaviani Cynthia Dewi P (2019), Sari & Mustanda (2019), Budianto & Alexander (2018), dan Putri & Darmayanti (2019), mereka berkata bahwa Kinerja Keuangan dipengaruhi secara positif oleh Pendapatan Asli Daerah.

H1 : PAD berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

Menurut Ayu (2018), Wahyuningsih (2017), Fatmawasti & Oktaviani Cynthia Dewi P (2019), Suwarsa & Sawal (2019), Budianto & Alexander (2018), dan Putri & Darmayanti (2019), Kinerja Keuangan dipengaruhi oleh Dana Perimbangan secara negatif.

H2 : Dana Perimbangan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.

Jam'an (2017) berkata bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari bermacam sumber yang sudah ada atau juga dapat dikatakan peneliti adalah tangan kedua.

Populasi dan Sampel

Populasi yaitu wilayah yang menggeneralisasi di mana terbentuk dari objek ataupun subjek dengan kualitas dan kriteria khusus yang ditentukan oleh peneliti guna untuk dipahami sehingga dapat diambil rangkumannya (Sugiyono, 2017). Populasi penelitian yang diambil adalah 19 Kabupaten Kota di Sumatera Barat. Sampel merupakan bahagian, jumlah, dan kriteria yang dipunyai oleh populasi itu. Metode total sampling digunakan sebagai metode penarikan sampel pada penelitian ini, di mana seluruh populasi akan menjadi sampel.

Tabel 1

Daftar Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat

o.	Nama Kabupaten/Kota Sumatera Barat
	Kabupaten Agam
	Kabupaten Dharmasraya
	Kabupaten Kepulauan Mentawai

o.	Nama Kabupaten/Kota Sumatera Barat
	Kabupaten Lima Puluh Kota
	Kabupaten Padang Pariaman
	Kabupaten Pasaman
	Kabupaten Pasaman Barat
	Kabupaten Pesisir Selatan
	Kabupaten Sijunjung
	Kabupaten Solok
0	
1	Kabupaten Solok Selatan
2	Kabupaten Tanah Datar
3	Kota Bukittinggi
4	Kota Padang
5	Kota Padang Panjang
6	Kota Pariaman
7	Kota Payakumbuh
8	Kota Sawahlunto
9	Kota Solok

Sumber : www.sumbar.bps.go.id

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Sugiyono (2017) berkata bahwa variabel dependen ialah variabel yang mendapatkan pengaruh oleh adanya variabel independen/bebas. Belanja Modal merupakan variabel terikat pada penelitian ini.

Variabel Independen

Sugiyono (2017) berpendapat bahwa variabel independen disebut juga sebagai variabel *antecedent*, *stimulus*, dan *predictor*. Yang mana variabel ini juga lazim disebut dengan variabel bebas atau independen. Variabel ini merupakan penyebab munculnya perubahan pada variabel dependen. PAD dan DAU merupakan variabel independen (bebas) pada penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Uji Pemilihan Model

Menurut winarno (2017), dalam mengestimasi persamaan dengan data panel, kita

dapat menggunakan salah satu dari pendekatan yaitu Efek Tetap (Fixed Effect Model/FEM), dan Random Effect Model (REM).

3. Efek Tetap (Fixes Effect Model/FEM)

Efek tetap (Fixed Effect Model/FEM) adalah suatu pendekatan yang bisa menentukan perbedaan antar objek, walau dengan persamaan koefisien regresi yang ada. Menurut winarno (2017), efek tetap yang dimaksud ialah bahwa satu objek mempunyai konstanta yang besarnya tetap untuk berbagai periode waktu dan memiliki koefisien regresi berbesaran tetap dari waktu ke waktu.

4. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) menggunakan residual yang diduga mempunyai hubungan antara sesama waktu dan antara sesama objek. Parameter-parameter berbeda yang terdapat antar daerah dan ataupun antar waktu kemudian dimasukkan dalam error. Model ini dikenal dengan model efek acak yang juga sering disebut error component model.

Uji Kecocokan Model

Uji Hausman

Uji Hausman dilaksanakan guna untuk menentukan pilihan akan menggunakan model regresi data panel yang tepat antara model fixed effect atau model random effect.

Hipotesis pada pengujian ini yaitu sebagai berikut :

H₀ : menggunakan pendekatan REM

H_a : menggunakan pendekatan FEM

Jika probabilitas < 0,05 maka tolak H₀

Jika probabilitas > 0,05 maka terima H₀

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai bagaimana data yang ada pada setiap variabel Y atau independen memiliki sebaran data normal atau terdistribusi dengan normal (Winarno, 2017). Data terdistribusi normal bisa dilihat bila nilai *Probability Jarque-Bera* > tingkat alpha 5% berarti data sudah terdistribusi dengan normal, dan sebaliknya apabila nilai *Probability Jarque-Bera* < tingkat alpha 5% berarti data tak terdistribusi dengan normal.

Persamaan regresi data panel yaitu sebagai berikut :

$$\text{Log}Y_{it} = \text{log}\alpha + \text{log}\beta_1 X_{1it} + \text{log}\beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Y = Variabel terikat (Belanja Modal)

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien Variabel

X_{1it} = Pendapatan Asli Daerah

X_{2it} = Dana Alokasi Umum

e_{it} = Error / Residual

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah kondisi dimana adanya hubungan linear antara variabel independen, karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinieritas pada regresi tersebut. Sebaliknya jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel lebih besar dari 0,8 maka model ini mengandung multikolinieritas (Winarno, 2017).

Uji Heteroskedastisitas

Apabila saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan, maka akan terjadi heteroskedastisitas. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan yang linier, tetapi dalam pola yang berbeda juga dimungkinkan. Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai Profitabilitas F-statistik (F hitung). Apabila nilai profitabilitas F hitung lebih besar dari tingkat alfa 0,05 (5 %) maka H₀ diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai profitabilitas F hitung lebih kecil dari tingkat alfa 0,05 (5%) maka H₀ ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas (Winarno, 2017).

Uji Hipotesis

1. Uji T

Menurut Mansuri (2016), uji t dipakai guna menguji konstanta, apakah dapat

memberikan penjelasan tentang pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Dasar pengambilan keputusan pada uji t adalah seperti berikut:

a. Hipotesis ditolak jika diperoleh nilai probabilitas signifikansi > 0,05. Jika hipotesis ditolak, itu berarti tidak adanya pengaruh yang didapat oleh variabel dependen dari variabel independen.

b. Hipotesis diterima jika diperoleh nilai probabilitas signifikansi < 0,05. Hipotesis tidak tertolak. Intinya adalah hipotesis diterima, yang mana berarti bahwa variabel bebas atau yang disebut juga dengan variabel independen, mempunyai pengaruh kepada variabel terikat atau yang disebut juga dengan variabel dependen.

2. Uji F

Mansuri (2016) mengatakan bahwa tujuan dari uji statistik F adalah untuk menjelaskan pengaruh secara bersamaan atau simultan yang diberikan oleh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). H₀ diterima jika memiliki nilai signifikansi > 0,05 artinya variabel bebas tidak memberikan pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat, dan H_a diterima jika perolehan nilai signifikansi < 0,05 yang artinya ada pengaruh pada variabel bebas secara bersamaan atau simultan terhadap variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi atau R² ini pada intinya berguna untuk mengukur berapa jauhnya kemampuan model dapat menerangkan tentang variasi variabel Y. Koefisien determinasi memiliki nilai di antara satu dengan nol. Nilai R² rendah maksudnya kesanggupan variabel-variabel X dalam memberitahukan variasi variabel Y sangat terbatas. Mansuri (2016) mengemukakan bahwa apabila pada uji empiris diperoleh angka adjusted R² negatif, berarti angka adjusted R² sama serta bernilai nol. :

IV RESULTS AND DISCUSSION

Analisis Deskriptif

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui atau menguji pengaruh antara PAD dan Dana Perimbangan terhadap Kinerja Keuangan. Sumber Data diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sumatera Barat melalui website www.sumbar.bps.go.id. Di mana data tersebut berupa laporan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat periode 2015-2019. Data yang didapat adalah sebanyak 95, yang mana terdiri dari variabel PAD, Dana Perimbangan, dan Kinerja Keuangan.

Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif ini memiliki tujuan untuk menyampaikan acuan terhadap data-data di variabel penelitian yang dipakai dalam penelitian. Selain itu analisis deskriptif dipakai untuk menjelaskan seputar ringkasan sampel penelitian seperti maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi. Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilaksanakan oleh peneliti, diperoleh pengolahan data secara deskriptif seperti yang terlihat di tabel berikut :

Tabel 2
Deskriptif Statistik

	Ki nerja Keuanga n	Pen dapatan Asli Daerah	Dana Peri mbangan
M aximum	3 0.77000	8.2 4E+08	1.57 E+09
Mi nimum	4. 610000	29 680784	3.81 E+08
M ean	9. 825474	1.0 8E+08	7.82 E+08
Sta ndar Deviasi	4. 588922	1.1 1E+08	2.67 E+08
Ob servasi	9 5	9	95

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa observasi berjumlah 95 data. Data Kinerja Keuangan melihat bahwa nilai minimum adalah 4.610000, yang ada di Kab. Kepulauan Mentawai pada tahun 2016. Nilai maksimum

data sebesar 30.77000 yang ada di Kota Padang tahun 2019. Rata-rata penerimaan (Mean) data Kinerja Keuangan senilai 9.825474.

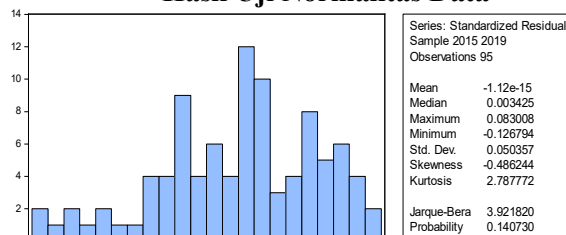
Variabel PAD menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 29680784 dan terdapat di Kota Pariaman pada tahun 2016. Nilai maksimum data sebesar 824.000.000, terdapat di Kota Padang pada tahun 2019. Rata-rata (Mean) data PAD sebesar 108.000.000.

Variabel Dana Perimbangan menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 381.000.000, merupakan milik Kota Padang Panjang pada tahun 2015. Nilai maksimum data sebesar 1.570.000.000 yang merupakan data dari Kota Padang pada tahun 2019. Rata-rata (Mean) data Dana Perimbangan sebesar 782.000.000.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dipakai untuk melakukan pengujian apakah di dalam sebuah bentuk regresi, variabel PAD dan variabel Dana Perimbangan serta Kinerja Keuangan mempunyai data yang terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas data adalah uji guna melihat apakah saluran data mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan Residual Diagnostics normality test. Data terdistribusi normal bisa dilihat bila nilai probality jarque-Bera > 0,05, sebaliknya bila nilai probality jarque-Bera < 0,05 berarti data tidak terdistribusikan secara normal. Perolehan uji normalitas data sebagai berikut :

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas Data



Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews

Nilai Prob.JB hitung sebanyak 0.140730 > 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa residual telah terdistribusi dengan normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan data telah terpenuhi.

Uji Lanjut

Tabel 3
Uji Hausman

Test Summary	C hi-Sq. Statistic	C hi-Sq. d.f.	F rob.
Cross-section random	0.08797	7 1	0 .0000

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews

Uji Hausman atau juga dikenal dengan Hausman Test merupakan sebuah uji yang penggunaannya adalah untuk menentukan pilihan metode terbaik mana yang akan digunakan, Fixed Effect atau Random Effect. Husman Test menerima H0 jika nilai probabilitas > 0.05. Berdasarkan data yang telah diuji bahwa nilai Probability pada Cross-section Random lebih kecil daripada nilai alpha (0.0000 < 0.05) sehingga ditolaklah H0 sedangkan Ha diterima. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa uji yang layak digunakan adalah FEM (Fixed Effect Model).

Pemilihan Model Terbaik

Dari uji yang telah dilakukan yaitu Uji Hausman, diperoleh model yang terbaik antara FEM (Fixed Effect Model) dengan REM (Random Effect Model). Hasil estimasi menjelaskan bahwa masing-masing model memiliki nilai signifikansi yang berbeda. Dari pemilihan model tersebut, yang terbaik di antara kedua model tersebut adalah FEM (Fixed Effect Model).

Tabel 4
Hasil Pemilihan Model Terbaik
Fixed Effect Model

Dependent Variable:
LOG(KK)
Method: Panel Least Squares
Date: 01/16/21 Time: 10:55
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 95

Variable	Coefficien t	Std. Error	t- Statistic	Pr ob.
C	-2.645133	0.97861	2.70292	0.0085
LOG(PAD)	0.872782	0.02037	42.83379	0.0000
LOG(DP)	-0.543743	0.05390	10.0872	0.0000

Effects
Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.993293	Mean dependent var	2.198683
Adjusted R-squared	0.991481	S.D. dependent var	0.402665
S.E. of regression	0.037166	Akaike info criterion	3.554574
Sum squared resid	0.102215	Schwarz criterion	2.990033
Log likelihood	189.8423	Hannan-Quinn criter.	3.326457
F-statistic	548.0022	Durbin-Watson stat	2.025027
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews

Dari hasil regresi diperoleh nilai koefisien Pendapatan Asli Daerah sebesar 0.872782 dengan nilai probability yang lebih kecil dari alpha (0.0000 < 0.05) dengan Thitung yang lebih

besar dari Ttabel secara absolut (42.83379 > 1,98525). Dengan demikian Pendapatan Asli Daerah

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Nilai koefisien Dana Perimbangan sebesar -0.543743 dengan nilai probability kecil dari alpha (0.0000 < 0.05) dengan Thitung yang lebih kecil dari Ttabel secara absolut (-10.08729 < 1,98525). Maka Dana Perimbangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Uji R-Square bertujuan untuk menjelaskan variansi pengaruh variabel X ke variabel Y, dan sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak diuji. Nilai R-Square sebesar 0.993293 (99.3%) yang artinya variabel bebas yang terdiri dari Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan mampu menjelaskan Kinerja Keuangan dan 0.7% dijelaskan oleh variabel bebas yang tidak terdapat dalam model ini.

Uji F bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel bebas secara bersama-sama (simultan) dalam menjelaskan variabel terikat. Kriteria pengujian jika nilai probability Fhitung kecil dari alpha maka dapat dikatakan variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara simultan. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05 (5%). Pada tabel 4 diketahui Fhitung lebih besar dari Ftabel (548.0022 > 3,944538). Nilai probability Fhitung kecil dari alpha (0.0000 < 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan secara simultan mampu menjelaskan variabel Kinerja Keuangan.

Analisis Regresi Data Panel

Teknik analisis data pada penelitian ini dilaksanakan menggunakan Teknik Analisis Regresi Data Panel untuk mengolah serta membahas sampel yang sudah diperoleh serta untuk menilai hipotesis yang diduga. Variabel C merupakan Constant (konstan), Kinerja Keuangan merupakan variabel Y, PAD merupakan variabel X1, dan Dana Perimbangan merupakan variabel X2. Hasil pengujian pada penelitian ini bisa diketahui di kolom berikut :

Tabel 5
Hasil Estimasi Regresi Data Panel
Dengan Metode *Fixed Effect Model*

Variabel	Koefisien
Konstanta	-2.645133
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	0.872782
Dana Perimbangan (DP)	-0.543743

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews

$$BM = KK = -2.645133 + 0.872782 \text{ PAD} - 0.543743 \text{ DP}$$

Berdasarkan pada model persamaan regresi diatas, dapat diinterpretasikan bahwa konstanta bernilai -2.645133 ini menjelaskan bahwa jika diasumsikan variabel X (Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan) bernilai 0 (tidak ada), maka Kinerja Keuangan bernilai konstan sebesar -2.645133.

Selanjutnya koefisien Pendapatan Asli Daerah sebesar 0.872782 artinya setiap peningkatan variabel Pendapatan Asli Daerah sebanyak 1 satuan berarti akan meningkatkan variabel Kinerja Keuangan sebanyak 0.872782 serta beranggapan variabel lain dalam bentuk konstan.

Dan koefisien Dana Perimbangan sebesar -0.543743 artinya setiap peningkatan variabel Dana Perimbangan sebanyak 1 satuan berarti akan menurunkan variabel Kinerja Keuangan sebanyak -0.543743 serta beranggapan variabel lain dalam bentuk konstan.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t statistik menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen, dilaksanakan untuk memeriksa lebih lanjut apakah variabel PAD dan Dana Perimbangan tersebut signifikan atau tidak terhadap variabel Kinerja Keuangan, sejauh mana pengaruh variabel penjelas sebagai individu dalam menerangkan varian-varian terikat. Bentuk hipotesis yang dinilai adalah :

Ho : Ditolak, artinya T hitung < T tabel dan Prob > 0,05

Ha : Diterima, artinya T hitung > T tabel dan Prob < 0,05

Tabel 6
Pengujian Hipotesis (Uji T) Dengan
Model *Fixed Effect Model*

Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel	prob	alpha	Kesimpulan
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	0.872782	42.83379	1,98525	0.0000	0.05	H1 Diterima
Dana Perimbangan (DP)	-0.543743	-10.08729	1,98525	0.0000	0.05	H2 Diterima

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan Eviews

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t hitung untuk variabel Pendapatan Asli Daerah senilai $42.83379 > t$ tabel $1,98525$ serta prob 0.0000 . Nilai prob. Pendapatan Asli Daerah senilai $0.0000 < 0,05$ berarti H1 diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel Pendapatan Asli Daerah terhadap Kinerja Keuangan.

Kemudian nilai t hitung untuk variabel Dana Perimbangan senilai $-10.08729 < t$ tabel $1,98525$ serta prob 0.0000 . Nilai prob. Dana Perimbangan senilai $0.0000 < 0,05$ berarti H2 diterima artinya terdapat pengaruh negatif antara variabel Dana Perimbangan terhadap Kinerja Keuangan.

Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah semua variabel X (PAD dan DP) yang dimasukkan secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel Y (Kinerja Keuangan). Apakah bentuk regresi bisa diambil untuk memprediksi ada atau tidaknya pengaruh PAD dan DP secara simultan terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan hasil bisa diketahui pada tingkat Probabilitas $0,000$. dengan tingkat (Alfa) = $0,05$ atau 5% , hal tersebut mengidentifikasi bahwa semua variabel X (PAD dan DP) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Kinerja Keuangan). Di mana hal ini bisa dijelaskan oleh hasil perhitungan bahwa nilai Prob. ($0,000$) $< 0,05$ sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel PAD dan DP (X1 dan X2) secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap komponen Kinerja Keuangan (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adjusted R-squared dipakai untuk menguji besar proporsi variasi dari variabel X secara bersamaan dalam mengetahui variabel Y. Pengujian hasil uji koefisien determinasi (R^2) dilaksanakan serta menggunakan program Eviews. Hasil penelitian ini bisa dilihat di tabel 4.5, berdasarkan tabel di atas berarti hasil korelasi dan determinan sebagai berikut:

Adjusted R-squared sebesar 0.991481 menjelaskan bahwa kemampuan variasi nilai panel menjelaskan variasi Belanja Modal sebesar $99,15\%$ sedangkan sisanya $00,85\%$ ($100\% - 99,15\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian atau dijelaskan oleh indikator lain di luar penelitian ini.

V CONCLUSION

Hasil dari penelitian pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan terhadap Kinerja Keuangan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini menjelaskan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh pada Kinerja Keuangan dimana jika Pendapatan Asli Daerah meningkat berarti juga akan meningkatkan Kinerja Keuangan.

2. Dana Perimbangan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. Berpengaruh negatifnya Dana Perimbangan terhadap Kinerja Keuangan ini menjelaskan bahwa jika Dana Perimbangan meningkat berarti Kinerja Keuangan mengalami penurunan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Badan Pendapatan Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam hal memungut pajak daerah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, dan juga pemerintah harus bisa mengatur Dana Perimbangan agar mampu mengatur keuangan daerahnya masing masing sehingga infrastruktur daerah lebih baik lagi sehingga pendapatan pemerintah juga meningkat tentunya.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas data penelitian. Misalnya dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta menambahkan variabel independen lain yang diduga mempengaruhi Kinerja Keuangan.

3. Penelitian selanjutnya disarankan mengambil sampel dari kabupaten/kota daerah lain agar dapat membandingkan apakah hasil penelitian ini berlaku untuk kabupaten/kota di luar kota Padang.

Ucapan Terima Kasih


Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang berperan penting, yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini, baik itu bantuan langsung, ataupun tidak langsung berupa dukungan, dorongan, dan semangat. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “KBP” Padang, Ketua Program Studi Akuntansi, Dosen Pembimbing, serta para dosen dan karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “KBP” Padang yang telah memberi bantuan serta memberi izin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian serta penulisan jurnal ini.

Bibliography

- [1]Ali, M., & Maisyuri. (2017). Pengaruh Desentralisasi Fiskal dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Daerah Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Akuntansi Dan Pembangunan*, 3(1), 41–56. <https://doi.org/ISSN: 2460 - 8254>
- [2]Ayu, P. P. (2018). Pengaruh PAD dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah daerah Se-Jawa Barat. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 3(1), 80. <https://doi.org/10.29407/jae.v3i1.12007>
- [3]Budianto, B., & Alexander, S. (2018). Pengaruh Pad Dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(4), 844–851.
- [4]Fatmawasti, A. P., & Pratiwi, O. C. D. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kota Cimahi. *Jurnal Akuntansi Politeknik Pos Indonesia*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [5]Lathifa, H., & Haryanto. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8, 1–10.
- [6]Mansuri. (2016). Modul Praktikum Eviews. Modul Praktikum Eviews, 54.
- [7]Pratiwi, T. Y. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun Anggaran 2012-2016. Program Studi Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2018.
- [8]Putri, N. K. N. I., & Darmayanti, N. P. A. (2019). Pengaruh Pad Dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 2834. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p09>
- [9]Radjab, E., & Jam'an, A. (2017). Metodologi Penelitian Bisnis. Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [10]Sari, N. M. D. P., & Mustanda, I. K. (2019). Pengaruh Ukuran Pemerintah Daerah, Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(8), 4759. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i08.p02>
- [11]Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.
- [12]Suwarsa, T., & Sawal, T. I. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kota Bandung Tahun 2016-2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [13]Wahyuningsih, Y. E. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah.
- [14]Winarno, W. W. (2017). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews (5th ed.). Unit Penerbit.
- [15]Zahari, M. (2018). Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Belanja Modal di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(3), 635. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i3.531>
- [16]Zuraya, N., & Nasution, D. D. (2018). BPK SOROTI KINERJA KEUANGAN SEJUMLAH. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 19–28. <https://m.republika.co.id/berita/qa7quj383/bpk-soroti-kinerja-keuangan-sejumlah-daerah>.
- [17]Ali, M., & Maisyuri. (2017). Pengaruh Desentralisasi Fiskal dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Daerah Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Akuntansi Dan Pembangunan*, 3(1), 41–56. <https://doi.org/ISSN: 2460 - 8254>
- [18]Ayu, P. P. (2018). Pengaruh PAD dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah daerah Se-Jawa Barat. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 3(1), 80. <https://doi.org/10.29407/jae.v3i1.12007>

- [19]Budianto, B., & Alexander, S. (2018). Pengaruh Pad Dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(4), 844–851.
- [20]Fatmawasti, A. P., & Pratiwi, O. C. D. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kota Cimahi. *Jurnal Akuntansi Politeknik Pos Indonesia*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [21]Lathifa, H., & Haryanto. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten /kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8, 1–10.
- [22]Mansuri. (2016). Modul Praktikum Eviews. Modul Praktikum Eviews, 54.
- [23]Pratiwi, T. Y. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun Anggaran 2012-2016. Program Studi Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2018.
- [24]Putri, N. K. N. I., & Darmayanti, N. P. A. (2019). Pengaruh Pad Dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 2834. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p09>
- [25]Radjab, E., & Jam'an, A. (2017). Metodologi Penelitian Bisnis. Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [26]Sari, N. M. D. P., & Mustanda, I. K. (2019). Pengaruh Ukuran Pemerintah Daerah, Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(8), 4759. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i08.p02>
- [27]Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.
- [28]Suwarsa, T., & Sawal, T. I. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kota Bandung Tahun 2016-2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [29]Wahyuningsih, Y. E. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah.
- [30]Winarno, W. W. (2017). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews (5th ed.). Unit Penerbit.
- [31]Zahari, M. (2018). Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Belanja Modal di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(3), 635. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i3.531>
- [32]Zuraya, N., & Nasution, D. D. (2018). BPK Soroti Kinerja Keuangan Sejumlah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 19–28. <https://m.republika.co.id/berita/qa7quj383/bpk-soroti-kinerja-keuangan-sejumlah-daerah>

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 5 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN LINGKUNGAN KERJA FISIK TERHADAP KEPUASAN KERJA PEGAWAI BADAN KEPEGAWAIAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA KOTA SAWAHLUNTO

Rio Nardo¹, Adella Haryani²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Padang¹, rionardo90.sgi5@gmail.com
 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Padang², adellaharyani1999@gmail.com

Abstract

Human resources is the main focus of all organization in order to reach the goals. For Human resources is the major factor as the success of bussiness is depended on it, so that, the Job Satisfaction of human resources or the employee had to have more concern by organization. This study aims to determine how much influence the Leadership and Physical Work Environment on Job Satisfaction in the BKPSDM Sawahlunto City. The population amounted to 41 employees. Sampling is saturated sample by making the entire population being sampled. Data retrieval in the form of questionnaire. Using Multiple Regression Analysis. Th result of this study are leadership has positive and significant impact on the job satisfaction and Physical Work Environment has positive and significant impact on the job satisfaction.

Keywords: Job Satisfaction, Leadership, Physical Work Environment

© 2021Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Sumber Daya Manusia merupakan faktor terpenting dalam suatu organisasi karena merupakan asset utama dan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada saat sekarang ini perkembangan teknologi yang semakin maju membuat pekerjaan manusia digantikan oleh mesin atau robot. Meskipun teknologi telah berkembang pesat saat ini, semua itu tidak lepas dari peranan manusia didalamnya karena manusia yang berfungsi sebagai faktor penggerak. Oleh karena itu hendaknya setiap organisasi mengelola sumber daya manusia dengan baik agar pekerjaan yang dilakukan bisa berjalan secara maksimal (Irviani, 2017).

Kepuasan kerja merupakan persepsi orang mengenai berbagai aspek dari pekerjaannya. Seseorang yang tinggi kepuasan kerjanya memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya, sedangkan seseorang yang tidak memiliki kepuasan dalam pekerjaannya memiliki sikap negatif terhadap pekerjaannya (Wirawan, 2009).

Kepuasan kerja juga adalah sikap umum yang merupakan hasil dari beberapa sikap khusus terhadap faktor-faktor pekerjaan, penyesuaian diri, dan hubungan sosial individu di luar kerja (Yanita, 2017).

Kepuasan kerja menurut Rivai (2009) adalah penilaian dari pekerja tentang seberapa

jauh pekerjaannya secara keseluruhan memuaskan kebutuhannya.

Dubrin (2005) Kepemimpinan itu adalah upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan, cara mempengaruhi orang dengan petunjuk atau perintah, tindakan yang menyebabkan orang lain bertindak atau merespon dan menimbulkan perubahan positif, kekuatan dinamis penting yang memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam rangka mencapai tujuan, kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan dukungan diantara bawahan agar tujuan organisasi dapat tercapai.

Kualitas dari pemimpin sering kali dianggap sebagai faktor terpenting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan organisasi. Jadi, pimpinan dalam suatu organisasi mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan organisasi (Bass, 2000).

Lingkungan kerja fisik adalah segala sesuatu gejala fisik yang ada disekitar pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan misalnya, pewarnaan, kebersihan, pertukaran

udara, ruang gerak, keamanan dan kebisingan (Nitisemito, 2006).

Menurut Rivai & Sagala (2009) lingkungan kerja yang sehat, aman dan nyaman mampu meningkatkan produktivitas pegawai karena lingkungan kerja dengan kriteria sebagaimana yang disebutkan itu akan menimbulkan rasa senang dalam diri pegawai.

Penelitian dari Rumawas (2018) menyatakan kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja. Ini berarti jika ada kepemimpinan yang baik dan berkualitas akan meningkatkan kepuasan kerja dari pegawai.

H1 : Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Kerja.

Penelitian dari Sugiarta & Mujiati (2018) menghasilkan lingkungan kerja fisik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja, yang artinya apabila lingkungan kerja fisik ditingkatkan maka keputusan kepuasan kerja akan meningkat.

H2 : Lingkungan Kerja Fisik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Kerja.

II RESEARCH METHODS

Jenis Penelitian dan Alat Analisis

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data utama. Menurut Margono (2000) penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa saja yang ingin kita ketahui. Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai alat analisis pada penelitian ini. Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sangadji (2010) data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sangadji (2010) data primer adalah data yang dikumpulkan dan

diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Sawahlunto yang berjumlah 41 Orang.

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *total sampling* atau sampel jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Jadi sampelnya sebanyak 41 orang.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Sugiyono (2017) berkata bahwa variabel dependen ialah variabel yang mendapatkan pengaruh oleh adanya variabel independen/bebas. Kepuasan Kerja merupakan variabel terikat pada penelitian ini.

Variabel Independen

Sugiyono (2017) berpendapat bahwa variabel independen disebut juga sebagai variabel *antecedent*, *stimulus*, dan *predictor*. Yang mana variabel ini juga lazim disebut dengan variabel bebas atau independen. Variabel ini merupakan penyebab munculnya perubahan pada variabel dependen. Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja Fisik merupakan variabel independen (bebas) pada penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Uji Deskriptif

Analisa ini berguna untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing variabel, data yang didapat dari responden dinilai dengan memberikan skor, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase (Sugiyono, 2017) sebagai berikut :

$$TCR = \frac{\text{Rata-rata skor} \times 100}{5}$$

Untuk pengambilan keputusan dari hasil analisis deskriptif digunakan tingkat capaian responden, kriteria nilai tingkat capaian responden (TCR) dikembangkan dari teori (Arikunto, 2006) sehingga dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

Tabel 1
Kriteria TCR

Persentase Pencapaian	Kriteria
90% - 100%	Sangat Baik
80% - 89,99%	Baik
65% - 79,99%	Kurang Baik
55% - 64,99%	Tidak Baik
0% - 54,99%	Sangat Tidak Baik

Sumber : (Arikunto, 2006)

Uji Instrumen Data

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017) Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Kriteria pengujian uji validitas yaitu dengan menggunakan nilai korelasi dibandingkan dengan 0,300. Jika nilai korelasi lebih besar dari 0,300 maka pertanyaan yang dibuat dikategorikan valid.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Ghazali (2012) reabilitas menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya. uji reabilitas menggunakan metode cronbach alpha, suatu instrumen dikatakan *reliable* apabila cronbach alpha > 0.60.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas berguna untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal/tidak. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang memiliki nilai residual. Uji normalitas dilakukan pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel. Uji normalitas berpedoman pada uji Kolmogorov Smirnov yaitu: (a) Jika nilai signifikan ≤ 0.05 distribusi adalah tidak normal dan (b) Jika nilai signifikan $\geq 0.05\%$ distribusi adalah normal

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas berguna untuk melihat apakah ada atau tidak korelasi tinggi antara variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Apabila ada korelasi yang tinggi di antara variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya akan terganggu. Hubungan antara variabel ditunjukkan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Syaratnya adalah bila angka *tolerance* > 0,1 atau nilai VIF < 10, maka tidak terdapat gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut memiliki varian yang konstan dari residual atau error antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah estimator yang diperoleh tidak efisien. Jika terjadi masalah heteroskedastisitas diperlukan penyembuhan agar diperoleh persamaan yang

tepat. Ada dua cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu metode grafik dan metode uji statistik. Terkait pendeteksian heteroskedastisitas tentu saja harus disesuaikan dengan uji statistik yang digunakan. Uji yang peneliti gunakan adalah glejser, dengan penyimpulan jika nilai signifikansi besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya.

Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghazali (2012) Model regresi linear berganda ditujukan untuk menguji pengaruh kepemimpinan, lingkungan kerja fisik terhadap kepuasan kerja pegawai. Adapun rumus untuk mencari regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Kepuasan

kerja pegawai

a = Konstanta

b1, b2 = Koefisien regresi

X1 = Kepemimpinan

X2 = Lingkungan kerja fisik

e = Error atau tingkat

kesalahan

2. Uji t (Parsial)

Menurut Ghazali (2012) uji statistik secara individu untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t membandingkan nilai pada t tabel. Apabila t tabel > t hitung dengan signifikansi dibawah 0,05 % maka secara parsial variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, begitu sebaliknya.

III RESEARCH FINDING

Uji Deskriptif

Data deskriptif responden digunakan untuk menggambarkan keadaan atau kondisi responden yang dapat memberi informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian. Deskripsi responden ini merupakan suatu proses mendeskripsikan para responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan lama bekerja. Pada penelitian didapat sebanyak 41 responden dimana hasil ini diketahui dari jumlah hasil penyebaran kuesioner. Analisis deskriptif pada dasarnya memperjelas gambaran terhadap variabel variabel penelitian. Perhitungan TCR dalam penelitian ini dengan tujuan memperlihatkan bobot jawaban antar pernyataan pada tiap variabelnya sehingga dapat dilihat perbedaan jumlah bobot jawaban tiap butir pernyataan. Penelitian ini terdiri dari 2 variabel independen, yaitu kepemimpinan (X1) dan lingkungan kerja (X2), dan 1 variabel dependen, yaitu kepuasan kerja (Y).

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik untuk menentukan apakah suatu populasi berdistribusi

normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Variabel dikatakan berdistribusi normal jika *Asymp Sig. (2-tailed) > 0,05*. Berdasarkan hasil pengujian dengan program SPSS 16.0, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2
Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,907	0,384	Data Terdistribusi Normal

Sumber : *Olahan Data SPSS 16*

Berdasarkan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test diperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,384, nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas. Dalam regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan metode Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factors). Apabila nilai Tolerance > 0.1 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil data sebagai berikut :

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kepemimpinan	0,453	2,208	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Lingkungan Kerja Fisik	0,453	2,208	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Olahan Data SPSS 16

Berdasarkan tabel 3 di atas, Kepemimpinan (X1) dan lingkungan kerja fisik (X2) memperoleh nilai VIF sebesar 2,208 dan nilai Tolerance sebesar 0,453. Hal ini menunjukkan bahwa baik kepemimpinan (X1) maupun lingkungan kerja fisik (X2) mempunyai nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0.1. Dengan demikian, pada kedua variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Berdasarkan hasil pengujian dengan program SPSS 16.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Kepemimpinan	0,098	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Lingkungan Kerja Fisik	0,460	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Olahan Data SPSS 16, Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kepemimpinan sebesar 0,098, lingkungan kerja fisik sebesar 0.460 artinya adalah nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari uji heteroskedastisitas.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk memeriksa pengaruh antara variabel-variabel independen X1 (kepemimpinan) dan X2 (lingkungan kerja fisik) terhadap variabel dependen Y (kepuasan kerja). Adapun hasil pengolahan ini data dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5
Uji Regresi Lineae Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	B	Arah Hubungan
1	(Constant)	15.875	-
	Kepemimpinan (X1)	0,555	Positif
	Lingkungan Kerja Fisik (X2)	0,525	Positif

Sumber : *Olahan Data SPSS 16, Tahun 2021*

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui persamaan regresi linear berganda ditunjukkan seperti berikut :

$$Y = 15,875 + 0.555 X1 + 0.525 X2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Nilai konstanta persamaan di atas sebesar 15,875, hal ini menunjukkan bahwa jika terdapat variabel kepemimpinan dan lingkungan kerja fisik adalah bernilai nol dengan asumsi variabel sama (konstan) maka kepuasan kerja meningkat sebesar 15,875 satuan.

2. Koefisien regresi Kepemimpinan menunjukkan angka sebesar 0,555, menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel kepemimpinan dengan kepuasan kerja pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Sawahlunto. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan unit kepemimpinan, maka akan meningkatkan kepuasan kerja sebesar 0,555. Sebaliknya, jika kepemimpinan mengalami penurunan sebesar 1 satuan unit, maka kepuasan kerja diprediksikan mengalami penurunan sebesar 0,555.

3. Koefisien regresi Lingkungan kerja fisik menunjukkan angka sebesar 0,525, menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel lingkungan kerja fisik dengan kepuasan kerja pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kota Sawahlunto. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan unit lingkungan kerja fisik, maka akan meningkatkan kepuasan kerja sebesar 0,525. Sebaliknya, jika lingkungan kerja fisik mengalami penurunan sebesar 1 satuan unit, maka kepuasan kerja diprediksikan mengalami penurunan sebesar 0,525.

Uji T

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu untuk menguji apakah variabel

kepemimpinan (X1) dan lingkungan kerja fisik (X2) secara parsial (individual) berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja. Uji t berpengaruh signifikan apabila hasil perhitungan probabilitas kesalahan lebih kecil dari 5% (signifikan < 0,05). Berikut hasil pengujian parsial yaitu sebagai berikut :

Tabel 6
Uji T

Variabel Bebas	Nilai Signifikan	Taraf Signifikansi	Keterangan
Human Relation	0,001	0,05	H ₁ Diterima
Lingkungan Kerja	0,001	0,05	H ₂ Diterima

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 6 di atas, dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kepuasan Kerja Pegawai

Variabel Kepemimpinan (X1) menunjukkan nilai signifikansi (0,001 < 0,05), berarti variabel Kepemimpinan (X1) berpengaruh positif terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Sawahlunto, dengan demikian hipotesis pertama diterima.

2. Pengaruh Lingkungan kerja Fisik terhadap Kepuasan kerja Pegawai

Variabel Lingkungan kerja Fisik (X2) menunjukkan nilai signifikansi (0,001 < 0,05), berarti variabel lingkungan kerja fisik (X2) berpengaruh positif terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Sawahlunto, dengan demikian hipotesis kedua diterima.

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepemimpinan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Sawahlunto. Jika kepemimpinan baik maka kepuasan kerja pegawai semakin meningkat begitu juga sebaliknya, jika kepemimpinan buruk maka kepuasan kerja pegawai akan menurun pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Sawahlunto.

2. Lingkungan kerja fisik (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Sawahlunto. Semakin baik lingkungan kerja fisik, maka akan menciptakan suatu pekerjaan yang menyenangkan untuk dikerjakan, sehingga akan menimbulkan rasa kepuasan kerja pegawai pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Sawahlunto.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyampaikan saran berupa rekomendasi sebagai berikut :

1. Hasil analisis statistik deskriptif terendah untuk variabel kepemimpinan yakni indikator direktif pada pertanyaan pemimpin memberitahu apa yang diharapkan dari kinerja saya. Jadi pimpinan Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Sawahlunto memberi informasi mendetail pada pegawai bawahannya dalam melaksanakan pekerjaannya.

2. Hasil analisis statistik deskriptif terendah untuk variabel lingkungan kerja fisik yakni indikator sirkulasi udara di tempat kerja pada pertanyaan suhu ruangan yang terjaga dengan baik. Jadi Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Sawahlunto perlu menjaga kestabilan suhu ruangan terutama beberapa jendela kantor yang jarang dibuka.

3. Hasil analisis statistik deskriptif terendah untuk variabel Kepuasan Kerja yakni indikator kepuasan dengan gaji pada pertanyaan pembayaran gaji telah sesuai dengan standar penggajian. Jadi Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Sawahlunto supaya menciptakan kepuasan kerja yang lebih baik lagi perlu mempertimbangkan soal gaji PNS mengingat pengabdianya kepada masyarakat.

Ucapan Terima Kasih


Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang berperan penting, yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini, baik itu bantuan langsung, ataupun tidak langsung berupa dukungan, dorongan, dan semangat. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "KBP" Padang, Wakil Ketua STIE "KBP" Padang, Ketua Program Studi Manajemen, Dosen Pembimbing, serta para dosen dan karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "KBP" Padang yang telah memberi bantuan serta memberi izin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian serta penulisan jurnal ini.

Bibliography

- [1] Arinal, V., & Rahayu, A. T. (2017). Pengaruh Motivasi Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Dosen Di Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Cipta Karya Informatika, *10*(1), 1–10.
- [2] Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [3] As'ad, Moh. (2013). *Psikologi Industri : Seri Ilmu Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Liberty.
- [4] Bahri, S., & Tupti, Z. (2020). Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan dan Budaya Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Umum dan Perlengkapan (Studi Kasus Kabupaten Labuhan Batu Utara). *13*(1), 118–125.
- [5] Baswedan, A. R., & Priantinah, D. (2008). Kepuasan Kerja Dosen Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 23–40.
- [6] Bass, B.M. (2000). *Leadership And Performance Beyond Expectations*, Free press : New York.
- [7] Chung, K & Megginson, L.C. (2012). *Organization Behavior Development Manajerial*. New York: Hopper Publisher.
- [8] Dubrin, Andrew J. (2005). *Leadership (Terjemahan) Edisi Kedua*. Jakarta : Prenada Media.
- [9] Ghazali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Universitas
- [10] Haedar, Saharuddin, & H., H. (2015). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Masa Kerja Terhadap Kepuasan Pegawai Pada PT. Hadji Kalla Palopo. *Jurnal Manajemen*, 02(01), 11–22.
- [11] Hasibuan, Malayu S.P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi Cetakan Krtiga Belas)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [12] Hasibuan, Malayu S.P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [13] Irviani, R. (2017). Pengaruh Faktor Budaya Organisasi, Motivasi, Pemberdayaan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Lampung. *Jurnal Aktual*, 15(1), 45–52.
- [14] Kartono, K. (2014). *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [15] Kasmir. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori Dan Praktik)*. Depok : PT. Rajagrafindo Persada.
- [16] Lusigita, K. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Dan Disiplin Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 27–37. <https://doi.org/10.22225/JJ.4.1.209.27-37>
- [17] Margono. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- [18] Mudiarta Utama, I Wayan.(2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Denpasar UPT. Penerbit: Universitas Udayana
- [19] Nitisemito, Alex. (2006). *Manajemen Personalial Edisi Kedua*. akarta : Ghalia Indonesia.
- [20] Nopita, Dina & Krisnadi. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 8 No.2*.
- [21] Padang, U. N., Padang, U. N., & Padang, U. N. (n.d.). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Perilaku Inovatif Rio Nardo.
- [22] Pangestu, Z. S. D., Mukzam, M. D., & Ruhana, I. (2017). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja (Studi Pada Pegawai Perum Perhutani Ngawi). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 157–162.
- [23] Pribadi, Teddi. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai PT. Matahari Department Store Cabang Thamrin Plaza Medan. *Jurnal Manajemen*.
- [24] Rivai, Veithzal & Sagala E.J. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta : Grafindo Persada.
- [25] Robbins, S. (2008). *Perilaku Organisasi, Jilid I dan II, alih Bahasa : Hadyana Pujaatmaja*. Jakarta: Prenhallindo.
- [26] Robbins, S. (2010). *Organizational Behaviour Tenth Edition (Perilaku*

- Organisasi Edisi Kesepuluh). Jakarta : Salemba Empat.
- [27]Rumawas, W. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai. *Jurnal Manajemen*.
- [28]Saerang, David. (2013). Buku Panduan Penulisan Skripsi dan Artikel. Universitas Samratulangi. Manado, Sulawesi Utara. Penerbit Fakultas Ekonomi. Terbitan Januari 2013
- [29]Samsudin, Sadili. (2006). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung : Pustaka Setia
- [30]Sangadji, Etta Mamang. (2010). Metodologi Penelitian Pendekatan praktis dalam Penelitian. Yogyakarta.
- [31]Sedarmayanti. (2007). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung : Refika Aditama.
- [32]Sedarmayanti. (2017). Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Bandung: CV Mandar Maju.
- [33]Simanjuntak, Hellen Vera. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Dosen Pada Universitas Trunajaya Bontang. *Jurnal pendidikan Ekonomi*
- [34]Sugiartha, P. W. A., & Mujiati, N. W. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Komunikasi, Dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Pada PT. Kardisa Denpasar. *Jurnal Manajemen*, 92–109.
- [35]Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung : CV. Alfabeta.
- [36]Sukardi, et all. (2020). Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan dan Budaya Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Umum dan Perlengkapan Labura. *Jurnal Manajemen*.
- [37]Sutrisno, Edy. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Cetakan ke 9. Jakarta : Kencana.
- [38]Syamsul, Arifin. 2012. Leadership Ilmu dan Seni Kepemimpinan. Jakarta: Mitra. Wacana Media.
- [39]Tanjung, A. A. (2013). Pengaruh Kepemimpinan, Kompensasi Dan Etika Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dosen Tetap Di STIE dan STIH Muhammadiyah Asahan. *Jurnal Manajemen*, 2(1).
- [40]Tyssen, Theodore. (1996). Bisnis dan Manajemen Buku Petunjuk Bagi Manajer. Jakarta : Handyana.
- [41]Utomo, B. P. C. (2014). Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi Kerja, Disiplin Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dan Dosen Stmik Duta Bangsa Surakarta. *Jurnal Saintech*, 1, 13–24.
- [42]Wexley, Kenneth & Gary Yukl. (2005). Perilaku organisasi dan psikologi personalia,. Jakarta: Bina Aksara.
- [43]Wexley, Kenneth & Gary Yukl. (2013). Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia. Jakarta : Rhineka Cipta.
- [44]Wirawan. (2009). Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori, Aplikasi dan Penelitian. Jakarta: Salemba Empat.
- [45]Yanita, P. (2017). Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pada Pegawai Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Kerinci. *Jurnal Benefita*, 2(2), 150–156.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 5 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENGARUH MANAJEMEN BAKAT DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA BPKAD KOTA PADANG

Aminar Sutra Dewi¹, Puteri Ekacuazti Yandri²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "KBP"

¹⁾aminarsd@gmail.com

²⁾puteriekacuazti10@gmail.com

Abstrak

Employee performance in terms of quality and quantity achieved by an employee in carrying out his duties in accordance with the responsibilities assigned to him. This study aims to examine the effect of talent management on employee performance, to examine the influence of organizational culture on employee performance, the sampling method uses total sampling, where all members of the population are sampled as many as 63 employees at the Regional Financial and Asset Management Agency of Padang City. The data analysis technique used to test the hypothesis is multiple linear regression. The results show that talent management has a positive and significant effect on employee performance, organizational culture has a positive and significant effect on employee performance.

Keywords: Talent Management, Organizational Culture, Employee Performance.

© 2021 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Dalam menghadapi perkembangan teknologi dan persaingan yang semakin ketat, perusahaan harus menyiapkan sumber daya yang mereka miliki khususnya sumber daya manusia. Manusia atau pegawai salah satu sumber daya yang penting ketika menjalankan suatu instansi. Dengan majunya zaman yang sangat pesat pada saat sekarang ini, tentu saja kualitas setiap manusia harus meningkat agar bisa beradaptasi khususnya dalam hal mengembangkan kemampuan dan ketahanan terhadap persaingan dan kemajuan teknologi dunia kerja. Sumber daya utama pada instansi ialah sumber daya manusia, maka itu harus mampu mengelolanya. Pengelolaan yang tepat mampu membawa tujuan instansi tercapai. Penempatan manajemen bakat yang tepat dan budaya organisasi yang optimal membuat peningkatan kinerja pegawai.

Kinerja adalah tingkat pencapaian pada program kegiatan ataupun kebijakan guna

menciptakan sasaran, tujuan, visi dan misi suatu organisasi yang dilimpahkan melalui strategis suatu instansi. Hasil kinerja secara kualitas serta kuantitas yang diraih dari seorang pegawai dengan melakukan tugasnya berdasarkan pekerjaan yang dibebarkannya (Baba, 2017).

Permasalahan kinerja pegawai nyatanya bukanlah permasalahan yang bisa di anggap sederhana.. Demikian pula sama halnya kepada kinerja pegawai pemerintah pada jenjang pemerintah daerah, khususnya pada BPKAD Kota Padang. Mulai dari beban pemerintah daerah yang bertambah banyak, serta menuntut ketersediaan para sumber daya manusia yang bekerja secara profesional, serta sesuai dengan sistem hingga sampai pada argumen tentang perlunya instansi pemerintah memberikan kepedulian yang khusus dari konsisten terhadap pegawai negeri sipil. Kinerja pegawai pemerintah tidak selalu menunjukkan hasil target

yang menggembarakan, baik yang berkaitan dengan kinerja instansi secara keseluruhan serta secara individual.

Manajemen bakat ialah aspek yang pengaruhi kinerja pegawai. Manajemen bakat yakni strategi buat mengelola bakat dalam sesuatu lembaga dengan tujuan menetapkan tersedianya pasokan bakat buat meyelaraskan orang yang pas dan pada waktu yang pas (Savitri & Suherman, 2018). Manajemen talenta ASN lembaga yakni, sistem manajemen karier ASN yang mencakup fase akuisisi, pengembangan, retensi (menjaga), serta penempatan bakat yang diutamakan buat menduduki jabatan sasaran bersumber pada tingkatan potensial serta kinerja paling tinggi lewat mekanisme tertentu yang dilaksanakan secara efisien serta berkepanjangan untuk penuhi kebutuhan Lembaga Pusat serta Lembaga Wilayah. Ini dilandasi pada Undang-Undang No 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara yang mengamanatkan kalau penerapan manajemen ASN wajib didasarkan pada *merit system*.

Sistem merit ialah kebijakan serta Manajemen Aparat Sipil Negeri (ASN) yang bersumber pada pada kualifikasi, kompetensi, serta kinerja secara adil serta normal. Tak membedakan agama, asal usul, jenis kelamin, latar balik politik, ras, warna kulit, usia, status perkawinan, usia, maupun keadaan kecacatan. Pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Padang, masih terdapatnya pegawai yang ditempatkan tidak bersumber pada bakatnya. Terdapat seseorang pegawai yang dilihat dari pembelajaran terakhirnya berbeda dengan posisi jabatannya. Memanglah tidak seluruh pegawai yang diperlakukan semacam itu tetapi apabila dibiarkan, hingga pegawai yang tak ditempatkan pada bidangnya hendak menghadapi kesusahan menguasai bidang yang baru dia tempati.

Budaya organisasi ialah salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai. Menurut Sulistiawan (2018) mendefinisikan budaya organisasi merupakan sesuatu kepercayaan, perilaku serta nilai yang universal dipunyai, yang muncul dalam organisasi, dikemukakan dengan lebih simpel, budaya ialah kiat kita melaksanakan suatu diinstansi ataupun perusahaan.

Berkaitan dengan penjelasan mengenai budaya organisasi, permasalahan budaya

organisasi yang ada di BPKAD Kota Padang terutama terkait dengan belum optimalnya dalam mengkomunikasikan banyak sekali program yang dilakukan pimpinan pada pegawai, masih adanya miskomunikasi sehingga berdampak pada waktu kerja serta kualitas kerja yang menurun. Selain itu masih ditemui adanya oknum pegawai yang tak bisa bekerja secara profesional karena berkaitan ketidaksesuaian dengan jenjang pendidikan pegawai itu sendiri, lalu masih terdapat pegawai yang tiba terlambat atau mangkir kerja, pegawai yang tak ikut apel, cara berpakaian pegawai yang tak rapi serta meninggalkan tempat kerja sebelum jam kantor berakhir. Konflik ini secara langsung bisa berdampak pada kinerja pegawai yang menurun jika tidak diberikan hukuman secara tegas. Budaya organisasi yang sudah ada serta telah diterapkan selama ini akan berfungsi efektif jika para pegawai bisa menerapkan budaya organisasi menjadi suatu kebiasaan ketika menjalankan tugas secara penuh tanggungjawab dan bebas dari korupsi, kolusi juga nepotisme.

Dengan demikian dibutuhkan budaya organisasi pegawai pada usaha menaikkan kinerja BPKAD Kota Padang dengan berkelanjutan guna tetap konsisten mengerjakan tugas serta tanggungjawabnya sesuai terhadap aturan serta ketentuan yang ada, alhasil pegawai harapannya tidak sekedar mempunyai kinerja yang bagus, namun pula bekerja dengan profesional.

Manajemen bakat yaitu serangkaian inisiatif yang dilakukan instansi dengan cara mengidentifikasi, mengembangkan, dan mempertahankan pegawai yang berbakat agar menyelaraskan pegawai yang tepat dengan pekerjaan dan waktu yang tepat. Berdasarkan tujuan strategis instansi dan prioritas aktivitas instansi dengan mengoptimalkan kinerja pegawai berbakat sehingga terwujud keunggulan serta tercapainya visi perusahaan (Nisa et al., 2016). Manajemen bakat dapat digambarkan menjadi suatu cara komprehensif serta dinamis. Untuk mengembangkan sekelompok manusia berdaya tertinggi pada organisasi melalui pengembangan yang searah dan terintegrasi, yang praktiknya dilakukan para pemimpin yang tergantung di instansi, berkaitan dengan kegiatan menarik pegawai berbakat, menyeleksinya, mengembangkannya serta memeliharanya (Pella, 2011).

Manajemen bakat adalah unit fungsional inti dari sebuah organisasi yang difungsikan untuk meningkatkan produktivitas pegawai dengan menggunakan perencanaan sumber daya manusia (Novitasari, 2019). Manajemen Bakat merupakan sebuah upaya instansi dalam mengembangkan, merencanakan dan mempertahankan bakat yang dimiliki seseorang dalam sebuah instansi yang dibutuhkan untuk mengembangkan bisnis perusahaan dan aset bagi instansi yang mesti selalu dipelihara (Savitri & Suherman, 2018). Manajemen bakat merupakan cara atau strategi yang digunakan organisasi untuk mempertahankan dan mengelola bakat-bakat yang tampak di dalamnya dengan tujuan agar menyelaraskan insan yang tepat dengan pekerjaan yang tepat sehingga instansi mampu mencapai tujuan. Selain untuk mencapai tujuan perusahaan, manajemen bakat juga merupakan cara yang bisa dipakai pegawai untuk mengembangkan kemampuannya melalui program pelatihan dan pengembangan dari perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa variabel bebas yaitu variabel manajemen bakat terbukti secara linier atau secara parsial sangat berkaitan dan terbukti berpengaruh terhadap variabel terikat dalam hal ini yaitu variabel kinerja pegawai bahkan pengaruhnya cukup kuat dan paling mendominasi pengaruhnya dari pada faktor budaya organisasi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen bakat dengan kinerja pegawai, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semakin tinggi atau semakin baik manajemen bakat pada penelitian sebelumnya di PT. Pertamina Geothermal Energy Area Ulubelu, maka akan semakin meningkatkan kinerja atau akan semakin mempengaruhi kinerja pegawai dalam melaksanakan tanggung jawabnya (Octavia, 2018).

Menurut Savitri & Suherman (2018) mengemukakan bahwa Manajemen Bakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai, hal ini menandakan semakin tinggi atau meningkatnya manajemen bakat pegawai maka pegawai akan menunjukkan kinerja terbaiknya pada Universitas Buana Perjuangan Karawang. Menurut Agustiani & Sadana (2019) mengemukakan bahwa Manajemen Bakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Kinerja Pegawai, hal ini menandakan semakin tinggi manajemen bakat pegawai maka pegawai akan memperlihatkan kinerja terbaiknya pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Dengan memiliki manajemen bakat yang baik akan menghasilkan kinerja pegawai yang baik pula. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ = Manajemen Bakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai

Budaya organisasi yaitu selaku perangkat bentuk nilai-nilai (*values*), kepercayaan-kepercayaan (*believes*) maupun norma-norma yang sudah lama berlaku, disetujui serta diikuti oleh para anggota suatu organisasi sebagai panduan perilaku serta pembagian masalah-masalah organisasi, budaya organisasi juga menjadi sebuah sistem amanat (persepsi) bersama-sama yang diikuti oleh pegawai, suatu sistem makna bersama. Aspek-aspek budaya yang terwujud pada bentuk cerita-cerita, legenda bisnis yang sukses, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang bermakna bagi setiap manusia yang ada pada instansi itu (Kurniawati et al., 2018).

Budaya organisasi memiliki fungsi yang benar-benar strategis untuk memotivasi serta meningkatkan efektivitas kinerja instansi, khususnya kinerja pegawai baik ketika jangka pendek juga jangka panjang. Peran budaya organisasi ialah sebagai alat akan memilih arah instansi, mengarahkan apa yang boleh serta tidak boleh dilakukan, bagaimana mengalokasikan sumber daya organisasional dan juga sebagai alat untuk menghadapi kesulitan dan kemungkinan dari lingkungan organisasi (Muis et al., 2018). Budaya organisasi atau budaya instansi dapat disimpulkan sebagai nilai-nilai kuat yang disebarluaskan pada organisasi sebagai filosofi kerja pegawai, sehingga dapat membentuk perilaku pegawai dalam bekerja (Baba, 2017). Budaya organisasi ialah sebuah keyakinan, perilaku dan nilai yang biasanya dimiliki, yang tampak dalam instansi, dikemukakan dengan lebih sederhana. Budaya organisasi ialah nilai, asumsi atau pandangan, perkiraan, perilaku dan norma perilaku pegawai yang sudah melembaga lalu terlihat pada penampilan, sikap dan gerak-gerik, sehingga menjadi ciri-ciri dari organisasi tertentu (Sulistiawan et al., 2018).

Selain manajemen bakat, budaya organisasi juga dapat mempengaruhi kinerja pegawai. Pada penelitian sebelumnya, Budaya Organisasi juga terbukti secara linier atau secara parsial (pervariabel) sangat berkaitan (berhubungan) dan terbukti berpengaruh terhadap variabel terikat dalam hal ini yaitu variabel Kinerja Pegawai. Hasil yang ditemukan dari hubungan budaya organisasi terhadap kinerja pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Pada Badan Kepegawaian Daerah dan Pengembangan Sumber Daya Aparatur di Kabupaten Halmahera Utara (Lengkong, 2018). Memang pada dasarnya pegawai bekerja dipengaruhi oleh budaya organisasi yang memang ada serta diyakini oleh semua anggota organisasi, diterapkan, dijadikan acuan untuk berperilaku dalam organisasi, organisasi juga menunjang dalam pengembangan SDM pegawai, pegawai juga berani berinovasi dan mengambil resiko dalam bekerja, pegawai memperhatikan terhadap hal yang detail seperti pegawai juga bekerja dengan hati – hati dan akurat.

Menurut Sulistiawan (2018) mengemukakan bahwa Budaya Organisasi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai (Y), hal ini menandakan semakin tinggi budaya organisasi pegawai maka pegawai akan menunjukkan kinerja terbaiknya pada Puskesmas Sebulu. Dalam hal ini disebabkan budaya organisasi yang sudah ada dalam puskesmas kuat dan mendorong

pegawainya untuk terus meningkatkan kinerja. Menurut Basara (2019) mengemukakan bahwa Budaya Organisasi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja pegawai (Y), hal ini menandakan semakin tinggi budaya organisasi pegawai maka pegawai akan menunjukkan kinerja terbaiknya pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Kendari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan seluruh nilai budaya organisasi pada pegawai maka kinerja pegawai pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Kendari tersebut akan meningkat. Menurut Hidayat, M., & Dewi (2016) mengemukakan bahwa Budaya Organisasi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja pegawai (Y), hal ini menandakan semakin tinggi budaya organisasi pegawai maka pegawai akan menunjukkan kinerja terbaiknya pada PT. Pegadaian (Persero) Tarandam Padang. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti perhatian kerincian, orientasi hasil, orientasi orang, orientasi tim dan keagresifan. Maka karyawan dapat mewujudkan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dengan baik, karyawan merasa senang dengan pekerjaan yang diberikan kepadanya karena pekerjaan tersebut telah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan adanya Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ = Budaya Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan

II RESEARCH METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan data yang diperoleh berdasarkan jawaban kuesioner. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah pegawai Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kota Padang yang berjumlah 63 orang. Teknik yang digunakan yaitu menggunakan teknik *total sampling*, dimana seluruh populasi menjadi sampel. Teknik analisis data yaitu menggunakan uji Instrumen data yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji

heterokedastisitas serta analisis berganda dan uji hipotesis.

Defenisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen (bebas) yang terdiri dari Manajemen bakat dan Budaya Organisasi, dan variabel dependen (terikat) yaitu Kinerja Pegawai. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1
Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
Kinerja Pegawai (Y)	Kinerja pegawai adalah salah satu bagian penting dari sebuah perusahaan dimana maju tidaknya perusahaan tergantung pada kemampuan pegawai dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan sesuai dengan standar operasional yang telah ditetapkan dan diukur dengan kinerja yang telah dikeluarkan.	1. Jumlah pekerjaan 2. Kualitas pekerjaan 3. Ketepatan waktu 4. Kehadiran 5. Kemampuan dalam kerja sama	(Arini, 2015)
Manajemen Bakat (X1)	Manajemen bakat merupakan sebuah upaya dalam mencari, mengembangkan, merencanakan dan mempertahankan bakat yang dimiliki seseorang dalam sebuah organisasi yang diperlukan untuk mengembangkan bisnis perusahaan dan aset bagi perusahaan yang harus terus dipelihara.	1. Perekrutan dan seleksi 2. Orientasi 3. Manajemen kinerja 4. Pengakuan dan retensi 5. Pendidikan dan pelatihan 6. Pengembangan kaderisasi (<i>succession planning</i>)	(Agustiani & Sadana, 2019)
Budaya Organisasi (X2)	Budaya organisasi atau budaya perusahaan dapat disimpulkan sebagai nilai-nilai dominan yang disebarluaskan di dalam organisasi sebagai filosofi kerja pegawai, sehingga dapat membentuk perilaku pegawai dalam bekerja.	1. Inovasi dan pengambilan risiko 2. Perhatian terhadap rinci 3. Orientasi hasil 4. Orientasi orang 5. Orientasi tim 6. Keagresifan 7. Kemantapan	(Muis et al., 2018)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji instrument yang terdiri dari uji validitas untuk menguji pertanyaan yang diberikan kepada responden dan reliabilitas untuk menguji jawaban yang dijawab oleh responden. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal, uji

multikolinearitas untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas pada variabel uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengolah dan membahas data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan dan uji t.

III RESULTS AND DISCUSSION

1. Uji Instrumen Data Uji Validitas Manajemen Bakat (X1)

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian Manajemen Bakat

Item-Total Statistics			
Pertanyaan	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Role Of Thumb	Keterangan
X1.1	0.617	0.300	Valid
X1.2	0.393	0.300	Valid
X1.3	0.490	0.300	Valid
X1.4	0.660	0.300	Valid
X1.5	0.624	0.300	Valid
X1.6	0.530	0.300	Valid
X1.7	0.414	0.300	Valid
X1.8	0.660	0.300	Valid
X1.9	0.546	0.300	Valid
X1.10	0.538	0.300	Valid
X1.11	0.668	0.300	Valid
X1.12	0.650	0.300	Valid

Sumber : Data SPSS 16 (Data diolah tahun 2021)

Berdasarkan Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pernyataan 1 sampai 12 dapat dikatakan valid karena *Corrected Item-Total Correlation* lebih dari 0.300. Sehingga dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

Budaya Organisasi (X2)

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian Budaya Organisasi

Item-Total Statistics			
Pertanyaan	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Role Of Thumb	Keterangan
X2.1	0.711	0.300	Valid
X2.2	0.412	0.300	Valid
X2.3	0.669	0.300	Valid
X2.4	0.736	0.300	Valid
X2.5	0.626	0.300	Valid
X2.6	0.540	0.300	Valid
X2.7	0.491	0.300	Valid
X2.8	0.491	0.300	Valid
X2.9	0.673	0.300	Valid
X2.10	0.471	0.300	Valid
X2.11	0.418	0.300	Valid

X2.12	0.655	0.300	Valid
X2.13	0.476	0.300	Valid
X2.14	0.499	0.300	Valid

Sumber : Data SPSS 16 (Data diolah tahun 2021)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pernyataan 1 sampai 14 dapat dikatakan valid karena *Corrected Item-Total*

Correlation lebih dari 0.300. Sehingga dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

Kinerja Pegawai (Y)

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian Kinerja Pegawai

Item-Total Statistics			
Pertanyaan	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Role Of Thumb	Keterangan
Y.1	0.539	0.300	Valid
Y.2	0.378	0.300	Valid
Y.3	0.574	0.300	Valid
Y.4	0.673	0.300	Valid
Y.5	0.443	0.300	Valid
Y.6	0.619	0.300	Valid
Y.7	0.582	0.300	Valid
Y.8	0.607	0.300	Valid
Y.9	0.657	0.300	Valid
Y.10	0.345	0.300	Valid

Sumber : Data SPSS 16 (Data diolah tahun 2021)

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pernyataan 1 sampai 10 dapat dikatakan valid karena

Corrected Item-Total Correlation lebih dari 0.300. Sehingga dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Tabel 5
Hasil Pengujian Reliabilitas

Item-Total Statistics			
Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Role Of Thumb	Kesimpulan
Manajemen Bakat (X1)	0,873	0.600	Reliabel
Budaya Organisasi (X2)	0,885	0.600	Reliabel
Kinerja Pegawai (Y)	0,843	0,600	Reliabel

Sumber : Data SPSS 16 (Data diolah tahun 2021)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 5, di hasilkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel penelitian manajemen bakat, budaya organisasi dan kinerja pegawai lebih dari 0.600

yang memberikan hasil bahwa variabel yang diteliti dapat dikatakan reliabilitas. Jadi tahapan pengolahan data berikutnya bisa dilakukan.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik uji normalitas untuk mengolah data yang diperoleh.

Tabel 6
Uji Normalitas Penelitian Variabel

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	A lpha	Kesimpulan
Manajemen Bakat	0,536	0,05	Terdistribusi Normal
Budaya Organisasi	0,390	0,05	Terdistribusi Normal
Kinerja pegawai	0,445	0,05	Terdistribusi Normal

Sumber : Data SPSS 16 (Data diolah tahun 2021)

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang diolah Terdistribusi Normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Manajemen Bakat (X1)	0.491	2.038	Tidak ada multikolinearitas
Budaya Organisasi (X2)	0.491	2.038	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : Data SPSS 16 (Data diolah tahun 2021)

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai tolerance dari setiap variabel bebas lebih besar dari nilai tolerance yaitu 0.1 (tolerance > 0.1) dan pada

nilai VIF dari setiap variable bebas lebih kecil dari 0.1 (VIF < 10), maka kesimpulannya tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	S ign	A lpha	Keterangan
Manajemen Bakat (X1)	0,874	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Budaya Organisasi (X2)	0,892	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data SPSS 16 (Data diolah tahun 2021)

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel manajemen bakat sebesar 0.874 > dari 0,05 dan nilai signifikan variabel budaya organisasi sebesar 0.892 > dari 0,05. Dengan demikian nilai signifikan kedua

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi berganda yang diolah dengan SPSS dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Terikat	Konstanta dan Variabel Bebas	Koefisien Regresi
Kinerja Pegawai (Y)	Konstanta (α)	2,498
	Manajemen Bakat (X1)	0,259
	Budaya Organisasi(X2)	0,448

Sumber : Data SPSS 16 (Data diolah tahun 2021)

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat dibentuk suatu persamaan regresi dengan model taksiran sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 2,498 + 0,259 X_1 + 0,448 X_2$$

Dimana artinya persamaan regresi diatas memperlihatkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial, dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Nilai konstanta adalah 2,498 artinya jika pada variabel manajemen bakat dan budaya organisasi meningkat satu satuan maka kinerja pegawai meningkat 2,498 satuan.
2. Nilai manajemen bakat 0.259 artinya Koefisien regresi

manajemen bakat menunjukkan arah positif. Hal ini berarti jika manajemen bakat meningkat maka kinerja pegawai meningkat 0.259 satuan.

3. Nilai budaya organisasi 0,448 artinya Koefisien regresi budaya organisasi menunjukkan arah positif. Hal ini berarti jika budaya organisasi meningkat maka kinerja pegawai akan meningkat sebesar 0,448 satuan.

4. Uji T

Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Bakat dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Pegawai, maka dilakukan hipotesis melalui uji t dengan menggunakan tingkat signifikan 5% ($\alpha=0.05$) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 10

Variabel Bebas		t- tabel	t- hitung	A lpha	Si g.	Kesimp ulan
Manajemen Bakat (X1)	Bakat	2,00030	4,187	0,05	0,000	H ₁ diterima
Budaya Organisasi (X2)	Organisasi	2,00030	8,470	0,05	0,000	H ₂ diterima.

Sumber : Data SPSS 16 (Data diolah tahun 2021)

Berdasarkan tabel uji secara parsial di atas dapat diketahui bahwa setiap variabel independen manajemen bakat dan budaya organisasi memiliki nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, dimana manajemen bakat memiliki nilai t-hitung sebesar 4,187 > t-tabel 2,00030 dan budaya organisasi memiliki t-hitung sebesar 8,470 > t-tabel 2,00030 maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai (variabel dependen).

a. Pengaruh variabel manajemen bakat terhadap kinerja pegawai (H₁)

Variabel manajemen bakat (X₁) berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Padang dengan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel (4,187 > 2,00030), dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha (0,000 < 0,05) maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya variabel manajemen bakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.

b. Pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja pegawai (H₂)

Variabel budaya organisasi (X₂) berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Padang dengan nilai t-hitung lebih

besar dari t-tabel ($8,470 > 2,00030$), dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, artinya

variabel budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.

IV CONCLUSION

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan variabel manajemen bakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai, hal tersebut terlihat pada pengujian yang telah dilakukan dengan nilai t-hitung lebih besar dengan nilai t-tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai *Alpha*.

Hasil pengujian hipotesis pertama, ditemukan Variabel manajemen bakat (X_1) berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Padang dengan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($4,187 > 2,00030$), dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel manajemen bakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Agustiani & Sadana (2019) mengemukakan bahwa Manajemen Bakat (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai (Y), hal ini menandakan semakin tinggi manajemen bakat pegawai maka pegawai akan menunjukkan kinerja terbaiknya pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Kemudian hasil ini juga sejalan dengan penelitian Nisa (2016) mengemukakan bahwa Manajemen Bakat (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pegawai (Y) pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur, Surabaya dengan nilai t-hitung lebih besar dengan nilai t-tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai *Alpha*.

Pengaruh Budaya Organisasi terhadap kinerja pegawai Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Padang

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan variabel budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai, hal tersebut terlihat pada pengujian yang telah dilakukan dengan nilai t-hitung lebih besar dengan nilai t-tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai *Alpha*.

Hasil pengujian hipotesis kedua, ditemukan Variabel budaya organisasi (X_2) berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Padang dengan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($8,470 > 2,00030$), dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, artinya variabel budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Basara (2019) mengemukakan bahwa Budaya Organisasi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja pegawai (Y), hal ini menandakan semakin tinggi budaya organisasi pegawai maka pegawai akan menunjukkan kinerja terbaiknya pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Kendari.

Kemudian hasil ini juga sejalan dengan penelitian Aprikristanti (2020) mengemukakan bahwa Budaya Organisasi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja pegawai (Y) pada Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo dengan nilai t-hitung lebih besar dengan nilai t-tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai *Alpha*.

Maka dapat disampaikan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut: Manajemen Bakat (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Padang, maka kesimpulannya yaitu **hipotesis yang pertama diterima**. Budaya Organisasi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Padang, maka kesimpulannya yaitu **hipotesis yang kedua diterima**.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Penulis mengucapkan terima kasih kepada ketua STIE KBP yaitu ibuk Aminar Sutra Dewi, SE.,M.Si dan Ketua Prodi Manajemen yaitu ibuk Febsri Susanti, SE.,M.Si serta bapak ibuk dosen dan


Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Padang yang telah memberikan informasi sehingga Penulis bisa dan tetap semangat dalam menyelesaikan proposal ini. Terima kasih

penulis sampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “KBP” yang telah memberikan dukungan, izin dan tugas kepada penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan jurnal ini.

Bibliography

- [1]Agustiani, F. N., & Sadana. (2019). Pengaruh Manajemen Talenta dan Kompetensi terhadap Kinerja Karyawan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Riset Perbankan Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 100–131.
- [2]Aprikristanti, R. E., Pendidikan, D., Probolinggo, K., Negeri, P., Pendidikan, D., & Probolinggo, K. (2020). *Pengaruh Budaya Organisasi dan Kompetensi Terhadap Kinerja Melalui Motivasi Pegawai Negeri Sipil Di Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo*. 3, 93–110.
- [3]Arini, K. (2015). Pengaruh Kemampuan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kkinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Pt Perkebunan Nusantara X (Pabrik Gula) Djombang Baru). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 22(1), 85849.
- [4]Baba, A. (2017). Pengaruh Kompetensi, Komunikasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Semen Bosowa Maros. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 18(4), 524. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2014.v18.i4.2191>
- [5]Basara, L. J., Amir, M., & Sartono, S. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Kota Kendari. *Journal Publicuho*, 2(3), 21. <https://doi.org/10.35817/jpu.v2i3.7854>
- [6]Hidayat, M., & Dewi, A. S. (2016). *Pengaruh Budaya Organisasi Dan Losus Of Control Terhadap Kinerja Pegawai Cabang PT. Pegadaian (Persero) Tarandam Padang Miftahul Hidayat , Aminar Sutra Dewi*. 1–10.
- [7]Kurniawati, E., Ekonomi, F., Batam, U., & Pegawai, K. (2018). *Pengaruh Budaya Organisasi Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Effect Of Organizational And Organizational Climate On Employees Performance*. 7(2), 240–254.
- [8]Lengkong, V. P. K. (2018). Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Di Bkdpsda Di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4), 1968–1977. <https://doi.org/10.35794/emba.v6i4.20918>
- [9]Muis, M. R., Jufrizen, J., & Fahmi, M. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 1(1), 9–25. <https://doi.org/10.36778/jesya.v1i1.7>
- [10]Nisa, R. C., Astuti, E. S., & Prasetya, A. (2016). Pengaruh Manajemen Talenta dan Manajemen Pengetahuan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur, Surabaya). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(2), 141–148.
- [11]Novitasari, M. (2019). Beban Kerja dan Manajemen Talenta Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(2017), 832–840. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/29295>
- [12]Octavia, H. V. (2018). Pengaruh Manajemen Talenta Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 186–191.
- [13]Pella, A. I. (2011). *Mengembangkan SDM untuk Mencapai Pertumbuhan dan Kinerja Prima-Telent Management*. 340.
- [14]Savitri, C., & Suherman, E. (2018). Pengaruh Manajemen Talenta Terhadap Kinerja Pegawai Ubp Karawang. *Buana Ilmu*, 2(2), 130–144. <https://doi.org/10.36805/bi.v2i2.480>
- [15]Sulistiawan, D., Riadi, S. S., & Maria, S. (2018). Pengaruh budaya organisasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai. *Kinerja*, 14(2), 61. <https://doi.org/10.29264/jkin.v14i2.2480>

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 5 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

THE USE OF SHORT STORIES AS MATERIALS FOR BASIC READING CLASSES FOR ENGLISH LANGUAGE EDUCATION STUDY PROGRAM AT UNIVERSITAS EKASAKTI

Sherly Franchisca

Universitas Ekasakti
sherlyfranchisca.sf@gmail.com

Abstract

Basic reading is conducted to the first semester of English Language Education Study Program at Universitas Ekasakti Padang. There are several text which could be used to in teaching and learning process. One of them are short stories as the proper one for first semester students. By using short stories, the students could enhance their vocabularies and their understanding in reading text. Besides, there is also moral value that they could get from the text. Throught those, classroom action research about the use of short stories for Basic Reading class were done for the students which the data were taken from tests, observations, interviews and documentation. Sample of the research were consist of 2 (two) classes of the students. as the result, mean score indicate there is an enhancement during the teaching and learning by using short stories. Using short stories in basic reading class is a very good way and also exciting.

Keywords: Short Stories, Basic Reading Classes, Reading Short Stories

© 2021Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

English is a major language for English Language Education Study Program. In the first semester, they have Basic Reading class. As the basic one, they should learn about the simple and attractive materials in order to make them easy to understand. In fact, stated by Poulkahor (2013) reading is not just a single skill but a combination of many skills and processes which the reader should interact with the text. Through reading, one can teach wrting, speaking, vocabulary items, grammar, spelling and other language aspects. Also stated by Hismanoglu (2005) that the literature plays an important role in teaching four basic language skills such as reading, listening, speaking, and writing.

Since, the ability of learning English is divided into several part such as speaking,

reading, writing, and listening. Each of them are connected in learning process. Content knowledge is the most important factor in the learning process of reading. So for a good source of content knowledge it can be mentioned literary texts, and of course the short story. Using short stories in Basic Reading could enhance the students' reading comprehension. In addition, the students can try to draw the implications. Therefore, it make students sensitive to the hidden and implied meaning.

So far, Reading comprehension requires a complex acquisition process which can account for the way that learners comprehend what they read. In reading short stories, the students learn to read the lines and decode the meaning, in reading short stories they learn to read between

the lines. Regarding the issues of literary organization, Arens, Swaffar, and Byrnes (1991) in Ghasemi (2011) observe that “students have greater success with texts that convince, inform and persuade-text with rhetorical illocution-than they do with regards that are purely descriptive.

Thus, for teaching and learning activity, lecturer should decided short stroies text that would be used. Since, the issues of selection is a very significant one in language classes. Regarding literary material, appart from the readers’ linguistic proficiency, text difficulty, depends on text’s characteristics and the reader’s literary competence. Furthermore, the linguistic aspect of the text should concern the language,

style and diction, appropriate to the level of our students; Gillian Lazar in Ghasemi (2011) propose that “the text should be sufficiently challenging without being so difficult as to be demotivating... It should be within the student’s grasp, in terms of linguistic, intelectual, and emotional capacities.”

Throught those, the researcher will conduct a classroom action research about the use of short stories as materials for basic reading classes for English Language Education Study Program at Universitas Ekasakti. As the purpose of the research is to enhance the students comprehension by using short stories.

II RESEARCH METHOD

This study uses classroom action research as the research design which focuses on the teaching and learning activities. The researcher found and the students could follow the learning process. Therefore, short stories are suitable to help the students understand reading materials. In implementing action research, the researcher teach and observe the students and researchers’ performance.

There are four cicles in this research. If the actions of the cycle show a positive result and reach the criteria of sucess the action will be implemented. The study was conducted at first semester of English Language Education Study Program at Universitas Ekasakti Padang. It involve 2 (two) classes. The researcher implemented the material by using short stories. Data collections in this research are in the form of observation, tests, and documentation. The

instuments were observation sheet and tests. The score obtained from the test given by the researcher. Since, the mean score used in this study to describe the enhancement in students’ learning outcomes by using the mean score in each meeting. This qualitative data is obtained by calculating students’ mean score of the result, and also to find the mean score, it uses formula:

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Description:

X = the mean score

$\sum x$ = the sum of the students’ score

N = total number of the students

III RESULTS AND DISCUSSION

This research has been done in form of pre-activities, whiles activities, and post activities. The researcher focus on how short stories anhanse students’ reading comprehension in Basic Reading class.

1.1. Pre-Activities

This stage is greeting the students. After that checked the students’ attendance list. Then share power point view in the screen about the stories which will be given. After that, ask the

students about the picture and they answer it in English while dicuss it.

1.2. While-Activities

The researcher present a video about today’s short story while shared test form their first comprehension. After that, ask the students to answer the question in the form. After all of the students finished, the researcher presented slides of the short stories then ask them to read it randomly in order to checked their

pronunciation. Then, identifying plot, characters, conflict, new words, moral value, etc of the stories while discuss it.

1.3. Post-Activities

Collecting the students' work, gave evaluation and close the meeting.

Purpose of this study is to describe how short stories can enhance students' reading comprehension. Research question is: How can short stories enhance students' reading comprehension?

After conducted the study and from the research result, the researcher found that teaching reading by using short stories for Basic reading were effective. This is similar to Handayani (2013) entitled, "Using Children Short Stories to Enhance Students' Reading Comprehension". She found that the results showed enhancement in students. In this research also found the same thing.

IV CONCLUSION

In finding and discussion, it can be concluded that this study answered the research question. The using of short stories can enhance the students' reading comprehension. It can be seen from the mean score of the student's results at all meetings and it reached the criteria of succes.

In the first meeting of action one, the students mean score was 70,05 and in action two, it was enhance 80,15. Then in the last meeting, the students mean score was enhance 85,75. This change proves that using short stories as a strategy that can help the students to enhance their reading comprehension.

Regarding the result of teaching and learning activities, the researcher found the mean score in action one was 70,05. It increased in the second became 80,15, and in the last became 85,75. The students learning result reached the criteria of success. This finding also confirmed by Kirkgöz (2012) about "Incorporating Short Stories in English Language Classes", he found that short stories are a good strategy because it is suitable, motivating students, fun, and it can help students to enhance their understanding.

From the finding of the study, the problem were answered that short stories is success to apply for Basic Reading class. This is because short stories are practical, it can help students to gain knowledge from what they have read, grow their critical thinking because of their interction with the text.


Using short stories as teaching materials and strategy in teaching and learning is a very good way. This is beacuse short stories provide moral lesson and make students could involved in learning activities.

Short stories also give the students time to interact with the text by reading the whole story from various short stories. Besides that, short stories are also interesting because the stories are very diverse and it enriches students' vocabularies. Finally, short stories also make students thinnk critically through what it is conveyed in the stories.

Bibliography

- [1] Benjamin A Heydrick, "Types Of The Short Story", (New York, copyright 2008), p.14-19
- [2] Ceylan, N.O. 2016. Using Short Stories in Reading Skills Class. *Procedia-Soc. Bahav. Sci.* Vol. 232. P. 311-315.
- [3] Cline, F, C. Johnstone, and T. King. 2006. *Focus Group Reactions to Three Definitions of Reading (As Originally Developed in Support of NARAP Goal 1)*.
- [4] Ghasemi, P. 2011. Teaching the Short Story to improve L2 Reading and Writing Skills: Approaches and Strategies. *International journal of Arts and Science*. Shiraz University, Iran. P.267.
- [5] G. Lazar. *Using novels in the language-learning classroom. ELT Journal*. 1990, 44: 205-214.
- [6] Handayani, M.P. 2013. Using Children Short Stories to Enhance Students' Reading Comprehension. *J. English Educ.*, vol. 1, no.1972, P.196-205
- [7] Hismanoglu, M. (2005). Teaching English Through Literature; Literature and The Teaching of Language Skills. *Journal of Language and Linguistic Studies*, p.57.
- [8] Khatib, M. 2013. Short Story Based Language Teaching (SSBLT): A Literature-based Language Teaching Method. *International Journal of Basic Science & Applied Research*, 2(2) 155-159. <http://www.isicenter.org/fulltext/paper49.pdf>
- [9] Kirkgöz, Y. 2012. Incorporating Short Stories in English Language Classes, *Novitas-ROYAL*, vol. 6, no. 2, pp. 110–125
- [10] K. M. Arens, J. K. Swaffar, H. Byrnes. *Reading for Meaning: An Integrated Approach to Language Learning*. Prentice Hall, 1991.
- [11] Poulkahor, Omid, and Nasibeh Kohan. 2013. *Teaching Reading Comprehension Through Short Stories in Advanced Classes*. *Asian Journal of Social and Humanities*. Vol.2, No.2, P.52-60..

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 5 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

**AN ANALYSIS OF GRAMMATICAL ERRORS MADE BY STUDENTS
IN WRITING DESCRIPTIVE TEXT AT THE THIRD YEAR
STUDENTS OF ENGLISH STATE ISLAMIC UNIVERSITY IMAM
BONJOL PADANG**

Dian Christina, Rasmita

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia “YPTK”, dianchristina@upiypk.ac.id
Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia “YPTK”, mi2t.caem85@gmail.com

Abstract

The students usually make error on the use of grammar when they produce an English writing, also in writing descriptive text.

It is due to the difference between Indonesia and English grammatical system. If the students are not able to use those aspects correctly, it would be worried that their writing which is good content and organization would not give good sense because the readers misunderstand the message conveyed.

The purpose of this study was to describe types of grammar errors made by the third year students in paragraph writing.

The population of this research was 68 students of the third year students of English State Islamic University Imam Bonjol Padang, which were divided into two classes: class A and B. The sample was 30 students by using cluster random sampling.

This research was done by giving some topics and students had to choose one of the topics given such as “My Daily Activities”, “My Favorite Lecturer”, and “My Best Friend in this Semester”. The researcher uses qualitative method in order to obtain valid findings from 30 students of third year students of English.

Based on the error analysis conducted, the researcher found that errors regarding sentence structure are the most dominant errors, with the biggest number of errors are in verb and verb groups with the biggest number of errors are in addition verb (64,10%).

Then, it is followed by errors regarding nominal with the biggest number of errors are in inappropriate addition of nominal (35,90%). Last, the errors regarding pronoun with the biggest number of errors are in inappropriate selection pronoun (24,59%).

The findings show that the students have difficulties in using correct sentence structure, especially in omission verb. This problem may occur due to their lack understanding of grammatical rules.

Keywords: Error Analysis, Descriptive Text, Grammatical Errors

© 2021 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

English language education is a process where all skills of English (listening, reading, writing, speaking and grammar) are interconnected. In improving learners writing proficiency, all language skills must be involved. Aiming at mastering those skills, students can learn quickly when they feel confident in expressing their ideas with one another. In fact, they find English rules are very complicated because some language features such as sentence construction, grammar, vocabulary, spelling and so forth in their mother tongue are different from those of the target language. These make them difficult to express themselves in a clear, correct and comprehensible manner of writing. In the process of teaching and studying English, writing ability is the most difficult language skill to be learned by almost all the students in every level of education.

Considering the importance of that skill, English Department of State Institute for Islamic Studies had prepared its students with writing course; Writing I. The aim of this course is to enable student to develop their writing ability, not only from the syllabus, but also in other field. However, the aim is not easily achieved.

According to syllable at English Department, writing in the third year students were taught into four kinds of texts: Recount, Narrative, Procedure, and Descriptive. Those four skills need grammar as a support for proper understanding of a language. So it would be impossible to learn language effectively without knowing the grammar, because grammar helps learners to identify grammatical forms, which serves to enhance and sharpen the expression of meaning. And it is hard for students to describe and explain things such

as places, People, and animals without knowledge of descriptive text correctly and accurately.

In English Department lecturer constructively taught the descriptive text material, but when the tasks were given, the lecturer did not tighten up her eyes on the process of student's range of seeking for answer. The students were estimated to be comprehensively understood of teacher's instruction. In accordance, the students answer the tasks offhandedly. In fact, there were still many mistakes in grammar when the task given by the teacher.

Recently, there had been several studies about error analysis done by some experts. The first research was a research from Yosi Founisce Putri in 2013. The result was most of the students made errors of omission. The omission in her study consisted of omission of verb inflection (marker s/es), omission of auxiliary verbs (is, am, are) and other omission. Another research was a research from Komang Sri Wahyuni in 2016. The most

frequent error committed by students in writing descriptive texts was misformation. The error of misformation consisted of misformation of gerund, an article, personal pronoun, possessive pronoun, and words. Each of the previous research had different result. Errors are part of process of learning that the learners have done constantly. Brown (2000:215) said that an error as noticeable deviation from the adult grammar of a native speaker reflecting the interlanguage competence of the learner. He adds that the cause of errors can be divided into two categories, namely; inter lingual transfer that is influenced by the learner's mother tongue and intra lingual transfer. That

is influenced complicated system of the target language. Itself. It's means that errors are natural and unavoidable in learning process and it's caused by the lack of knowledge about the target language. Study of students 'error is that have observed, analyzed, and classified to reveal something of the system operating within the learners. According to Moqimipour & Shahrokhi (2015:124), errors can be seen as inadequate knowledge about foreign language rules which start the production of unacceptable written or oral linguistic items. As the result of errors, readers may create misinterpretation about the meaning that the writer wants to convey to readers

Furthermore, writing is a way to express feelings, ideas, arguments, willingness and thoughts in written form. In Wikipedia (2010: 1) stated that writing is a medium of human communication that involves the representation of a language with written symbols. Then, a paragraph is a group of words put together to form a group that is usually longer than a sentence. *Paragraphs* are made up of several sentences. There are usually between three and eight sentences (Wikipedia ,2010:1). In

addition, Zoel and Jhon (2020:8) a paragraph consists of topic sentence, support point and concluding sentence. He adds that there are three most common purposes of writing are to inform (to give information about subject), to persuade (to convince the reader to agree with the author's point of view a subject) and to entertain (to give the reader's senses and imagination (2020:10).

Moreover, descriptive text is a part of factual genres which to describe a particular thing, place or person. Descriptive paragraph uses a simple present because it's fact or truth about something or someone. Generally, simple present tense is a tense used in daily life interaction (Taslim, 2015:147). There are four bases description checklists: unity, support, coherence and sentence skills (Zoel and Jhon, 2020:194). So that, writing a descriptive paragraph have to clear and concrete. In writing descriptive, students using vivid nouns, verb, adjectives and adverbs. (Watson ,2005:4) In this research, writing descriptive paragraph was a media in teaching and learning process at the third year students of English state Islamic University Imam Bonjol Padang. Many students felt difficulties in writing descriptive paragraph and do not understand well about the simple present tense. Then, Lailatul Husna (2017), She was found that the students faced some difficulties in organizing ideas and developing ideas. Some of the students were unable to develop the ideas well. It was also found in their second writing, there were no improvements on the developing ideas.

There are some studies related with error analysis in writing descriptive paragraph. Firstly, a research done by Siti Ratnaningsih , Azizah entitled "*error analysis in descriptive text writing of vocational high school students*". The writer used a descriptive qualitative method with the purpose of the research want to know students errors in writing the technique and the causative factor. The research shows that the typical mistakes students make in their writing: the highest place is capitalization with 60 errors (14.67%) and the lowest place is sentence 3 errors (0.73%). According to a typical error, the author found the source of the error. The highest place is transfer between languages with 172 errors (42.05%) and the lowest place is a communication strategy with 49 errors (11.98%). On the other hand, Hsu has his opinion about grammatical error. According to Hsu (2013:513), grammatical error is a deviation from learners in

applying certain language rules which consists of incorrect forms, semantics meaning, and uses of foreign language because of incomplete comprehension from learners about foreign language's rules. It means that error is a deviation because of low understanding about foreign language' rules. Foreign language has its own rules to be known by learners. The rules should be comprehended well before learners try to use foreign language. Applying foreign language may come to failure if learners have low knowledge about the rules of foreign language

Another study research was done by Erlangga, Suarnajaya, Juniarta, entitled "*An analysis of Grammatical Errors Made by the Seventh Grade Students of SMP Neeгри 2 Sukawati in Writing Descriptive Texts in the Academic Year 2018/2019*". The results of this study showed that there were five types of errors found in students' descriptive writing, namely: omission, addition, misformation, misordering, and spelling. The total number of errors was 541 errors. There were three causes error found in this study, namely: carelessness (40.67%), first language interference (53.42%), and translation (5,91 %). Then Diani Syahputri , Siti Masita with the research "*An Analysis of the Students Error in Writing Descriptive Text*". The objectives of this study were to find out the kinds of error made by students in writing descriptive text, and to find out the most dominant kinds of error made by students in writing descriptive text. The last study research was done by Natalina Margawati, entitled "*Error on Students' descriptive Writing (Case Study at the first grade of SMP PGRI 2 Ciputat)*", the writer used descriptive analysis in form qualitative. The purpose of the research was to know out the most type of common errors in descriptive writing. Where the causes of errors the students made in descriptive writing was because of the influence in the mother tongue with the highest error is in word-order is 28, 10%.

Based on the reason above the researcher is interested to research with an analyzing on how grammatical errors can be found in writing descriptive text. In this research, the researcher only uses descriptive text to be analyzed. Writing needs well knowledge and hard thinking when the students produce words, sentences, and paragraphs at the same time with correct English grammatical. English grammar is more complicated than Indonesian grammar. Some errors are made when the students do not

understand well about the English grammar. Johanna Klassen, Hubbard et al, in Novianti (2013) state “error is caused by lack of knowledge about the target language (English) or by incorrect hypothesis about it, and mistakes are caused by temporary lapses or memory, confusion, slips, of the tongue and so on”. From the explanation above, it can be concluded that error is systematic and the students cannot be self-corrected, because it reflects the student’s competence in the target language. On the contrary, a mistake is an error that students can be self-corrected, because it is only the result of the students’ performance. According to Burt and Kiparsky (in Putri & Dewanti, 2017:2), grammatical error is an error that violates grammatical rules in a language and it makes someone’s writing becomes not good to be seen by readers. It means that grammatical error is an

error that makes a written text of someone not appropriate enough to be read by reader because error breaks all grammatical rules in a language. In making a written text, a Many of the students commonly make grammar errors in their learning, especially in writing. But, sometimes the teacher did not aware about students’ errors. Then the students made their errors repeatedly because they do not have the correction and it was what we have called as an error. Referring to the examples above, the researcher thinks that an errors analysis plays an important role to know what kinds of error that students mostly do in writing paragraphs and the causes of the error they made. So, the lecturer knows about their problem in writing paragraphs and tries to overcome their problem.

II RESEARCH METHOD

The design of the research was a descriptive research. The population of this research was the third year students of English State Islamic University Imam Bonjol Padang in academic year 2005/2006. The writer chosen them because they had learned structure I up to structure III, English I up to III and writing I. The third year students consist of two classes, class A and class B. They were all about 68, because the number of item is too big, so the writer took 30 students as a sample. The writer used cluster random sampling technique to took sample and choose the sample based on the high, average and low scores in their writing I. The instrumentation that would be used to collect the data in this research was a writing test. In writing test, the writer asked the students to write paragraph based on the topic given. The topics were as follows: “My best friend in this semester, My daily activities, and My favorite lecturer”. The students had to choose one of the topic given. The technique to analyze the data, which consisted of collecting errors, identifying errors, describing errors, and explaining and evaluating the errors.

In analyzing data, the writers used the descriptive analysis. In this technique, there are

some steps that had been followed: The writers wrote all the language use in order to know the types grammar made by the students, classified the errors into grammar errors: Nominal Sentence, verbal sentence, pronoun and possessive adjective and the writers used the original structure of English and tried to find the correct ways in using the structure by using original material text about structure. The writer used percentage technique to know the number of each grammar errors made by the students. This analysis was to found out the types of grammar errors made by the students in writing based on the indicators as mention in previous chapter and then analyzed the errors and took conclusion. To develop the formulation of the problems, the writers used the same formula for each question. Yet, the definition of each item is different.

$$\text{The Formula: } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

P = Percentage of the students

F = Frequency of the students

N = Number of the students’ errors

III RESULTS AND DISCUSSION

Type of Grammar Errors Types of Grammar Errors in Using Nominal in Writing Descriptive

From the student's writing, it was found that there were several errors made by the students in using nominal for simple present tense. They were omission, addition and selection.

Table 1

Class of errors Degree of seriousness	Omission of Nominal	Addition of Nominal	Selection of Nominal	Total
1	29,09%			
2		35,90%		
3			26,23%	
4				100%

a. Omission of Nominal

The following are the data example of omission:

- I lazy to study
- There many activities

These sentences were written by the students (sample). From grammatical point of view those sentences are incorrect since those sentences did not use "nominal" for adjective or nominal (to be) in the form of simple present tense. Nominal (to be) or adjective in the form simple present tense should use "to be" (am, is,are) but the students activity omitted it. The correct forms from the sentences above are as follows:

- I am lazy to study
- There are many activities

The percentage of errors in using "nominal" for the category of omission in term frequency was 29,09%

b. Additional of "nominal"

The following are the data examples of addition:

- I am take a bath
- I am go to campus everyday

From grammatical point of view, those sentences are incorrect sentences. Actually, verbal sentence in the form of simple present tense did not use "to be" before the verb. From sentences above, the correct from as follows:

- I take a bath
- I go to campus everyday

The percentage of errors in using nominal for the category of addition in term of frequency was 35.90 %

c. Selection of "nominal"

The following are the data examples of selection:

- They is kind and funny
- Their name is Rowi and Kiki

The sentences above are some of the sentences written by the students in paragraph writing. Grammatically those sentences are incorrect since the verb "be"-are-is not used for a singular noun and singular pronoun. Subjects for the plural in the form of simple present tense should use to be (are). But in the example above, the students use "to be" is. The correct forms from the sentences above as follows:

- They are kind and funny
- Their name are Rowi and Kiki

The percentage of errors in using to be for the category of selection in term of frequency was 26, 23%.

Types of Grammar Using Verb in Paragraph Writing

After analyzing the data, it is found there were three types of Language Use/ Grammatical errors in suing verb for simple present tense. They were omission, addition and selection.

Table 2

Class of errors Degree of seriousness	Omission of s/es	Addition of s/es	Selection of Verb
1	40%		
2		64,10 %	
3			49,18 %

- a. Omission of "s/es" for the Third Singular Person

The following are the data examples of omission:

- He come from Riau
- He live in Padang

Grammatically, the sentences above are incorrect because as third singular person, the verb has to be followed by s/es at the end of verb. The correct forms from the sentences above are as follows:

- He comes from Riau
- He lives in Padang

The percentage of errors in using verb for the category of omission in term of frequency was 40%

- b. Addition of "s/es" for plural

The following are the data examples of addition:

- We goes to campus everyday
- They helps me

Grammatically, the sentences above are incorrect because as plural, the verb has not to be followed by the s/es at the end of verb. The correct forms from the sentences above are as follows:

- We go to campus everyday
- They help me

The percentage of errors in using verb for the category of addition in term of frequency was 64,10%.

- c. Selection of "verb"

The following are the data examples of selection

- I took a rest at moment
- I had lunch

The simple present tense use verb one. The sentences above are wrong because the verb is in

the past form. The correct forms from the sentences above are as follows:

- I take a rest at moment
- I have lunch

The percentage of errors in using verb for the category of selection in term of frequency was 49,18%.

Types of Grammar Errors in Using Pronoun in Paragraph Writing

Based on the data analysis, it is found that there was one type of grammatical found using pronoun for Simple Present Tense that is omission of pronoun.

Table 3

Class of errors Degree of seriousness	Omission of Pronoun	Selection of Possessive	Total
1	30,91%		
2		24,59%	
3			100 %

- a. Omission of "pronoun"

The following are the data examples of omission:

- Get dress then I do not forget do Subuh
- Have lunch then sleep

Two sentences above are incorrect in using of pronoun. Because they omit a subject in a sentence and it causes confusion in understanding of sentence and the reader did not know who is mean by writer. The correct forms from the sentences above are as follows:

- I get dress then I do not forget to do Subuh
- I have lunch then I sleep

The percentage of errors in using pronoun for the category of selection in term of frequency was 30,91%.

Type of Grammar Errors in Using Possessive in Paragraph Writing

After analyzing the data, it is found that was only one type of grammatical error in using Simple Present Tense that is selection of possessive:

Selection of possessive

The following is the data examples of selection

- He often makes hers laughs and smile

The sentence above is incorrect in using possessive. The students can not difference between possessive adjective and possessive pronoun. They do not understand how to use possessive adjective and possessive pronoun. The correct forms from above are as follows:

- He often makes her laugh and smile (possessive adjective)

The percentage of errors in using possessive for the category of selection in terms of frequency was 24,59%.

In general, the errors made by the students are caused by two factors. They are interlingual error and intralingual. The interlingual errors occur because the students are influenced by their native language system in learning foreign language. Meanwhile, the intralingual errors were happened because of theory abilities in applying the rule of the foreign language that they are learning. This problem happened because of misleading explanation from lecturers, faulty presentation of structure or work in book, a pattern that was rottenly memorized and a drill but not properly contextualized.

Errors in using “nominal” consisted of three categories. They were omission of nominal (29,09 %) addition, addition of nominal (35,90) and selection of nominal (26, 23%). Errors made by the students for the students for omission of “nominal) occured since by the students in the

addition of “nominal_ occurred because made over generalization. Errors made by the students in the category of selection “nominal” occurred because they got wrong in using animal.

Types of Grammar Errors in Using Verbal in Paragraph Writing

The category of errors made by the students using verb in simple present tense can be divides into three categories. They were omission of s/es for third singular person (40%), addition of s/es for the third singular person (64,10%) , and selection of verb (49,81%). The categories of omission s/es ending occurred because their native language did not use s/es ending for the verb. These errors are often found in learning second language. Besides, the students did not master how to use s/es ending. The category of selection of verb happen they misunderstanding in using verb I and verb II.

Types of Language Use Errors in Using Pronoun and Possessive in Paragraph Writing

The category of errors made by the students in using pronoun and possessive, was omission of pronoun (30,91 %) and selection of possessive (24,59 %). The errors in the category of omission pronoun occurred since the students did not know how to use them correctly. Errors in selection of possessive occurred due to the fact that the students could not differentiate between possessive adjective and possessive pronoun.

IV CONCLUSION

From research finding and discussion, it seemed that the errors made by the third year student of English Department of the Institute for English State Islamic University Imam Bonjol Padang in writing descriptive especially in grammar were nominal, verbal, pronoun and possessive adjective. Based on findings on this research, some conclusions can be drawn as follows: The first, there are three types of errors made by the students in using nominal, verbal, pronoun and possessive adjective. Errors in using verb are the most serious errors made by the students in writing descriptive (64,10%) and errors in using possessive (24,59%) are not serious because a few of students made errors.

Based on the conclusion above, the writer would like to propose some suggestions for the improvement in the future as follows: The first, the writer expert that the structure and writing lecturer will pay more attention to teach about grammar by using several indicators and their criteria, and the lecturer should give more exercises in order to make them familiar with grammar in paragraph writing. Second, for the students of English Department should pay more attention to the correctness in grammar especially in the use of nominal, verbal, pronoun and possessive adjective. And then, English students should pay more attention to use the original structure of English and try to find the


correct ways in using the structure by using original material texts about structure. Finally, to the researchers are suggested to continue and

‘hole’ more about the errors for the next investigation.

Bibliography

- [1]Brown, H. Douglas. (2000). Principles of Language Learning and Teaching 4 th Edition. New York: Longman.
- [2]Erlangga, I.P.B., Suarnajaya, I.W., Juniarta, P.A.K., 2019. LEJU Jurnal. *An Analysis of Grammatical Errors made by the seventh Grade Students of Junior High School 2 Sukawati in Writing Descriptive Text in the Academic Year 2018/2019*, 2(1), pp.19-29
- [3]Hsu, C. H. (2013). *Revisiting Causes of Grammatical Errors for ESL Teachers*. Educational Research, 513-516.
- [4]Husna, L. (2017). An Analysis Of Students' Writing Skill In Descriptive Text At Grade X1 Ipa 1 Of Man 2 Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 1(1),16-28. <https://doi.org/10.36057/jips.v1i1.281>
- [5]Moqimipour, K., & Shahrokhi, M. (2015). *The Impact of Text Genre on Iranian Intermediate EFL Students' Writing Errors: An Error Analysis Perspective*. Canadian Center of Science and Education, 122-137.
- [6]Natalina Megawati. 2011. *Error Analysis on Students' Descriptive Writing*. Syarif Hidayatullah State Islamic University.
- [7]Putri, Y. F. (2013). *Students' Errors in Using Simple Present Tense in Writing Descriptive Texts*. AL-TA'LIM Journal, 1-18.
- [8]Putri, P. S., & Dewanti, A. (2014). *An Analysis of Grammatical Errors in Writing Narrative Texts Done By the Second Semester Students at the Diploma Program English Department in Airlangga University Surabaya*. Anglicist, 1-7.
- [9]Ratnaningsih Sita, Azizah.2019. *Dinamika Ilmu Jurnal: Error Analysis in the Descriptive Text Writing of Vocational High School Students*, 19(1),pp.175-186
- [10]Syahputri Diani&Masita Siti. 2018. Jurnal EduTech. *An Analysis of The Students' Errors in Writing Descriptive Text*. 4(1), pp.14-20
- [11]Taslim, F. (2016). *Improving Students' Mastery on Simple Present Tense Through Climbing Grammar Mountain Game*. Al-Ta'lim Journal, pp.146-155

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 5 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

**KEPEMIMPINAN SEKTOR PUBLIK: STUDI MENGENAI GAYA
KEPEMIMPINAN
KEPALA DINAS PENGELOLAAN KEUANGAN DAN ASET
PEMERINTAH KOTA PADANG**

Krismena Tovalini, Yulia Hanoselina

Ilmu Administrasi Publik, STIA Adabiah Padang, tovalinikrismena@gmail.com
Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang, yuliahanoselina@fis.unp.ac.id

Abstract

The objective of this study is to analyze the leadership styles of a manager in the public sector. The present research focused on the leadership styles of the Head of Office of Financial and Asset Management City Government of Padang (2011-2015).

Leadership styles are assessed using five dimensions of leadership roles, namely discretion on subordinates, decision making, conflict management, how to managing and motivating subordinates. A qualitative approach is applied in this research to obtain a more detailed picture of leadership styles. The data were collected employing in-depth interviews with public employees in the office and secondary sources. The results show that the public manager can sufficiently apply leadership styles in terms of discretion on subordinates, decision making, conflict management, managing and motivating subordinates.

However, several styles are differentially practiced in business sectors, such as motivation and conflict management. Instead of providing economic incentives, the manager provides non-economic rewards to the subordinate. This study enriches the discussion about public sector leadership by providing the case of top-level leaders in Indonesian public organizations.

Keywords: Leadership, Styles, Manager, Public Sector, Subordinate

© 2021 Jurnal JIPS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan manajer di sektor publik. Penelitian ini memfokuskan diri pada gaya kepemimpinan Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Pemerintah Kota Padang. Gaya kepemimpinan dianalisis menggunakan lima dimensi dalam peranan pemimpin, yaitu pemberian diskresi kepada bawahan, pengambilan keputusan, manajemen konflik, cara mengelola dan memotivasi bawahan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai gaya kepemimpinan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap para pegawai Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Pemerintah Kota Padang dan pengumpulan data melalui sumber-sumber skunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajer publik sudah menerapkan gaya kepemimpinan secara baik dilihat dari segi pemberian diskresi kepada bawahan, pengambilan

keputusan, manajemen konflik, cara mengelola dan memotivasi bawahan. Namun, beberapa gaya kepemimpinan dipraktikkan secara berbeda dengan yang berlaku di sektor swasta. Alih-alih menggunakan insentif yang bersifat ekonomi, manajer lebih cenderung memberikan insentif non-ekonomi kepada para bawahannya. Studi ini memperkaya diskusi mengenai kepemimpinan sektor publik dengan menyediakan kasus pimpinan level puncak pada organisasi publik di Indonesia.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Gaya, Manajer, Sektor Publik, Bawahan*

I INTRODUCTION

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan sebuah konsep yang memberikan pemahaman tentang bagaimana seorang pemimpin itu, apa yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin dan apa yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin ketika mengatur (*to manage*) bawahannya. Kepemimpinan mencoba menggambarkan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, tata cara dan kepribadian atau integritas yang dimiliki agar dapat memimpin bawahan dengan baik.

Kepemimpinan sebenarnya sudah ada sejak manusia itu ada. Ketika manusia pertama kali ada, hidup dalam suatu komunitas dan di dalam komunitas itu ada seseorang yang mencoba mempengaruhi orang lain agar orang tersebut bertindak dan berbuat sesuai yang diinginkan oleh orang pertama, maka muncullah kepemimpinan. Kepemimpinan tidak harus terjadi dalam skala yang luas, akan tetapi lebih dari itu proses pengaruh-mempengaruhi ini dapat terjadi diantara dua orang dan ini sudah dapat disebut dengan kepemimpinan.

Kepemimpinan adalah inti dari manajemen. Kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi organisasi. Pemimpin harus mampu mengelola setiap sumber daya manusia (*human resources*) dan sumber daya lainnya

(*money, material, methods, etc*) agar orang dapat bekerja lebih efektif dan efisien (Siagian, 2004). Kepemimpinan dibutuhkan untuk setiap organisasi, baik organisasi formal (perusahaan, pabrik, partai politik, birokrasi) maupun organisasi non formal (keluarga, persatuan ibu-ibu arisan). Pada organisasi formal seorang pemimpin diangkat dengan system peranan yang formal. Peranan ini diwujudkan dengan menggunakan hierarki kewenangan. Seperti jabatan presiden, gubernur, walikota, rector, dekan, camat, manajer dan komandan. Begitu pula pada organisasi non formal seperti keluarga juga dibutuhkan kepemimpinan, dalam hal ini maka peranan tersebut berada pada ayah dan ibu (Thoha, 2002).

Kepemimpinan tidak hanya dipakai pada organisasi swasta tetapi juga pada organisasi publik. Berkaitan dengan itu, tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan mengenai gaya kepemimpinan pada organisasi publik, yaitu gaya kepemimpinan Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang (2011-2015) Bapak Syahrul, S.E., M. Si. Untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan ada banyak variabel yang harus diukur (*measured*), sehingga butuh analisis yang mendalam untuk mengatehui sebuah gaya kepemimpinan.

II RESEARCH METHOD

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif berguna untuk menggambarkan bagaimana suatu gejala bisa terjadi. Jadi, dalam penulisan paper ini, dengan mengukur beberapa variabel yang telah disebutkan tadi, penulis mencoba menggambarkan gaya kepemimpinan

Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang, Bapak Syahrul, S.E., M.Si.

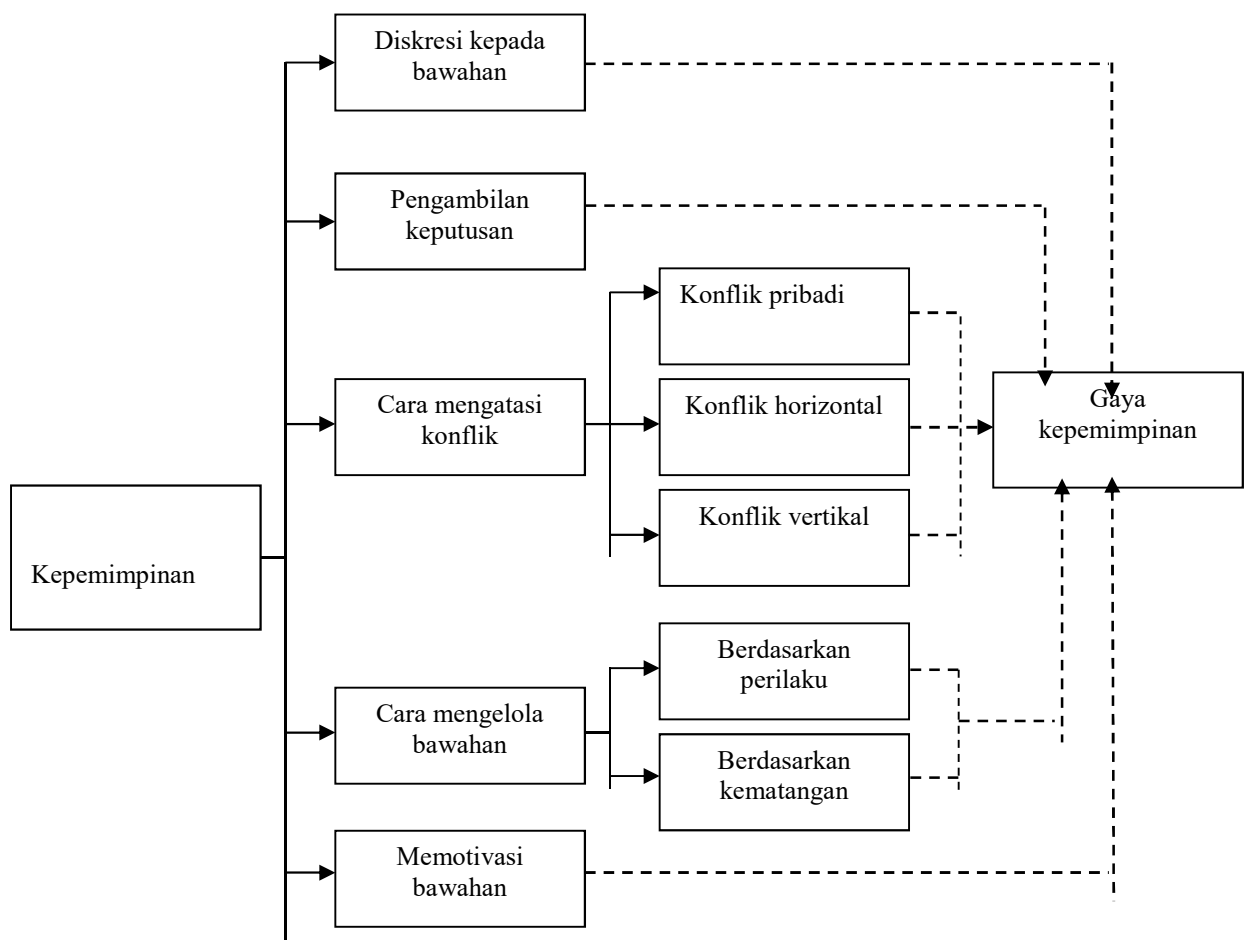
Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang dipakai yaitu teknik wawancara langsung dengan beberapa seorang pegawai di Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang untuk mengetahui gaya

kepemimpinan Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu peneliti juga memakai teknik studi pustaka (*library studies*) untuk menemukan berbagai teori tentang gaya kepemimpinan. Dari data data yang tersedia dilakukan analisis mengenai gaya kepemimpinan Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang.

Dalam penelitian ini adapun variabel yang dipakai untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang adalah (1) diskresi yang diberikan kepada bawahan, (2) cara pengambilan keputusan, (3) cara mengatasi konflik, (4) cara mengelola bawahan dan (5) Motivasi yang diberikan kepada bawahan. Dari kelima variabel di atas akan dilakukan analisa dan disimpulkan gaya kepemimpinan Kepala

Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang, Bapak Syahrul, S.E., M.Si.

Dalam melihat gaya kepemimpinan Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang ada lima variabel yang akan dilihat yaitu (1) diskresi yang diberikan kepada bawahan, (2) pengambilan keputusan, (3) cara mengatasi konflik (konflik horizontal, vertikal dan pribadi), (4) cara mengelola bawahan (berdasarkan perilaku dan kematangan) dan (5) cara memotivasi bawahan. Dari kelima variabel itu ditarik sebuah kesimpulan tentang gaya kepemimpinan Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang. Secara skematis, kelima variabel yang membantuk gaya kepemimpinan tersebut dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

III RESULTS AND DISCUSSION

1. Gaya Kepemimpinan: Sebuah Identifikasi Awal

Pada bagian ini penulis akan mencoba memaparkan kepemimpinan Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang, Bapak Syahrul, S.E., M.Si. Bagian ini ditulis berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai di Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang. Meskipun data yang diperoleh hanya

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	15	.00	72.07	3.9106	13.21559
Kepemilikan Institusional	15	.00	99.99	78.2932	25.84091
Kinerja Keuangan	15	1.10	34.11	11.3266	7.41854
Valid (listwise)	15				

melalui teknik wawancara, namun secara umum hasil dari wawancara tersebut dapat menggambarkan gaya Kota Padang tersebut. Adapun variabel yang akan dibahas kepemimpinan Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang yaitu, *pertama* diskresi yang diberikan kepada bawahan, *kedua* pengambilan keputusan, *ketiga* cara mengatasikonflik, *keempat* cara mengelola bawahan dan *kelima* motivasi yang diberikan kepada bawahan. Pada akhir tulisan akan diakhiri dengan mengidentifikasi gaya kepemimpinan Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rex P. Gatto.

1. Diskresi Kepada Bawahan

Pada setiap pekerjaan yang diberikan kepada bawahan, secara umum pimpinan memberikan diskresi kepada bawahannya dengan kontrol yang tidak terlalu besar. Misalnya, ketika bawahan diminta menyusun sebuah laporan maka pimpinan tidak akan menjelaskan atau menerangkan tata cara dan bagaimana membuat laporan itu. Akan tetapi, pimpinan memberikan keleluasaan bertindak kepada bawahannya. Dengan diskresi yang diberikan maka akan muncul kreasi dan inovasi dari bawahannya (Yoserizal et al., 2007).

Diskresi yang diberikan oleh pimpinan bukanlah diskresi yang tanpa batas, ada kontrol dan aturan disitu yang harus dipatuhi. Diskresi

yang dimiliki oleh bawahan tetap dikontrol dan berada pada tataran normatif organisasi. Diskresi tidak dimaknai dengan kebebasan yang sebesar-besarnya, akan tetapi diskresi adalah kebebasan untuk bertindak agar kinerja lebih efektif dan inovatif (Yudiatmaja, 2015). Selama ini dengan diskresi yang diberikan kepada bawahan kinerja Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang berlangsung dengan baik dan efektif. Dengan berkurangnya dominasi dari pimpinan maka bawahan dapat bekerja dengan leluasa dan mampu mengembangkan inovasi yang mereka miliki.

2. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan tugas pimpinan organisasi. Pimpinan dengan segala kekuasaan yang melekat padanya memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan. Pengambilan keputusan merupakan proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien dan sesuai dengan situasi (Salusu, 2005). Pimpinan mengambil keputusan dengan menganalisa permasalahan, mengembangkan alternatif, dan memilih satu alternatif terbaik yang paling efisien.

Begitu juga dengan Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang, ia memiliki wewenang untuk mengambil keputusan. Keputusan diambil dengan menggunakan metode dan cara tertentu. Adakalanya pimpinan meminta saran, kritikan dan pandangan dari bawahan ketika mengambil keputusan. Bawahan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, misalnya keputusan untuk memberikan sanksi kepada salah seorang bawahan maka pimpinan akan mencoba meminta saran dari bawahan yang lain. Namun, untuk beberapa keputusan tertentu yang memang keputusan mutlak pimpinan yang tidak bisa dikonsultasikan dengan bawahan, maka keputusan itu diambil sendiri oleh pimpinan, contohnya memutuskan APBD dan jumlah pegawai yang akan direkrut pada seleksi penerimaan pegawai.

3. Cara Mengatasi Konflik

Setiap organisasi tidak akan terlepas dari konflik. Konflik akan selalu ada pada setiap organisasi selama organisasi itu hidup. Hanya

organisasi yang telah mati saja konflik itu tidak ada. Konflik jika dibiarkan berlarut-larut dapat mengganggu stabilitas organisasi. Maka dari itu, dibutuhkan pimpinan yang mampu mengatasi konflik agar efektivitas organisasi tetap terjaga.

Secara umum Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang, dalam mengatasi konflik, baik konflik horizontal, vertikal maupun konflik pribadi, dengan cara yang informal dan personal. Konflik horizontal misalnya, jika Si A dan Si B memiliki konflik maka pimpinan akan memanggil Si A dan Si B secara bergantian, dengan gayanya yang khas pimpinan mencoba bercengkrama dengan mereka, menanyakan kabar, keadaan keluarga, pekerjaan dan terakhir baru membahas masalah konflik yang terjadi. Setelah itu, dengan gaya yang informal dan personal pimpinan mencoba mendamaikan keduanya.

4. Cara Mengelola Bawahan

Pegawai Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang memiliki perilaku, karakteristik dan tingkat kematangan yang berbeda satu sama lainnya. Dengan meminjam teori Paul B. Hersey dan Ken Blanchard akan dilakukan analisis terhadap pola pimpinan dalam mengelola bawahan. Menurut Hersey dan Blanchard bawahan memiliki empat tingkat kematangan, yang terdiri atas (Thoha, 2004a).

- a. Mampu dan mau (M4)
- b. Mampu tetapi tidak mau atau kurang yakin (M3)
- c. Tidak mampu tetapi mau (M2)
- d. Tidak mampu dan tidak mau atau tidak yakin (M1)

Tabel 1. Tingkat Kematangan Bawahan

Mampu dan Mau	Mampu Tetapi Tidak Mau	Tidak Mampu Tetapi Mau	Tidak Mampu dan tidak Mau
M4	M3	M2	M1
Tinggi	Sedang		Rendah

Sumber: Thoha (2004: 71)

Dari empat tingkat kematangan bawahan ini dibutuhkan empat tingkat kepemimpinan yang berbeda. *Pertama*, instruksi, pimpinan

memberikan arahan secara jelas dan spesifik kepada bawahan. Bawahan yang tidak mampu dan tidak mau (M1) harus diberikan dorongan (*drive*) yang kuat dalam menjalankan tugas dengan instruksi yang tegas dan jelas. *Kedua*, konsultasi, untuk tingkat kematangan rendah ke sedang. Bawahan yang tidak mampu tetapi mau (M2) untuk menjalankan tugas kurang memiliki keterampilan. Oleh sebab itu, pimpinan harus mampu menjadi *partnership* yang baik dalam mengurus bawahan dengan tipe ini. Pimpinan berusaha membangun komunikasi yang baik dengan bawahan, menjadi penunjuk arah dan tindakan serta mendengarkan keluhan mereka sehingga mereka termotivasi untuk bekerja.

Ketiga, partisipasi, adalah bagi tingkat kematangan dari sedang ke tinggi. Bawahan pada tingkat perkembangan ini memiliki kemampuan tetapi tidak berkeinginan (M3) untuk melakukan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya. Pimpinan membuka komunikasi dua arah dan secara aktif mendengar dan mendorong usaha-usaha para bawahan untuk menggunakan kemampuan yang mereka miliki, sehingga rasa percaya diri mereka semakin meningkat dan termotivasi untuk bekerja (Yoserizal & Yudiatmaja, 2010).

Keempat, delegasi, dipakai bagi tingkat kematangan yang tinggi. Bawahan yang mampu dan mau atau memiliki keyakinan (M4) dalam menjalankan tugasnya. Pimpinan mendelegasikan kewenangan secara penuh kepada bawahan, pimpinan hanya sebagai fasilitator dan *corrector* bagi kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan.

5. Motivasi kepada Bawahan

Setiap orang di dalam organisasi memiliki motivasi yang berbeda-beda. Orang-orang berpartisipasi dalam suatu usaha dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan tertentu yang tidak dapat mereka penuhi secara individu (Koontz et al., 1989). Motivasi mendorong setiap orang untuk bertindak dan bekerja di dalam organisasi. Perbedaan motivasi inilah nantinya yang juga akan menimbulkan perbedaan perilaku diantara individu yang ada di dalam organisasi. Oleh karena itu, seorang pimpinan harus mengetahui dorongan atau kebutuhan seseorang yang mendorongnya untuk mau mengerjakan suatu aktivitas di dalam organisasi (Thoha, 2004b; Yudiatmaja, 2017).

Pada organisasi publik, termasuk Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang, motivasi yang diberikan oleh pimpinan lebih bersifat birokratis. Proses *reward* dan *punishment* yang diberikan kepada bawahan tidak sebaik organisasi swasta (*private*) (Pozlita et al., 2014). Pimpinan memberikan motivasi kepada bawahan hanya dengan cara yang sederhana. Misalnya, dengan menghargai pekerjaan bawahan agar mereka termotivasi untuk bekerja lebih giat, *brainstorming* informal dengan bercengkrama di tempat kerja bawahan, jika bawahan lembur pimpinan juga ikut lembur dan mengembangkan rasa saling menghargai, sehingga terbangun suasana kekeluargaan. Kelihatannya memang sederhana, namun cara ini dapat memberikan dorongan tersendiri kepada bawahan agar mereka berbuat lebih untuk organisasi.

Tabel 2. Hasil Analisis dan Identifikasi Gaya Kepemimpinan Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang

No	Variabel	Teknik atau Cara	Gaya Konsultatif
1.	Diskresi kepada bawahan	Memberikan keleluasan	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang otoriter

2.	Pengambilan keputusan	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi (Konsultasi) • Terpusat untuk keputusan tertentu 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih banyak berinteraksi • Lebih banyak berkonsultasi
3.	Cara mengatasi konflik	<ul style="list-style-type: none"> • Informal dan personal • Memberikan nasihat 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan bimbingan
4.	Cara mengelola bawahan	<ul style="list-style-type: none"> • Instruksi • Konsultasi • Partisipasi • Delegasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan nasihat • Motivasi
5.	Motivasi kepada bawahan	<ul style="list-style-type: none"> • Saling Menghargai • <i>Brainstorming</i> non formal 	

Sumber: Hasil Analisis dan Olah Data

IV CONCLUSION

Gaya kepemimpinan Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang, Bapak Syahrul, S.E., M.Si., berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rex P. Gatto adalah gaya kepemimpinan yang konsultatif. Pemimpin tidak terlalu otoriter, lebih banyak berinteraksi dengan bawahan, fungsi pimpinan yang lebih banyak berkonsultasi, memberikan bimbingan, motivasi dan nasihat dalam pekerjaan, sehingga situasi kerja berlangsung dengan kondisi yang akrab dan penuh rasa kekeluargaan.

Gaya kepemimpinan ini disimpulkan berdasarkan lima variabel yang telah diukur. *Pertama*, diskresi yang diberikan kepada bawahan. *Kedua*, cara pimpinan mengambil keputusan. *Ketiga*, cara pemimpin mengatasi konflik yang muncul di dalam organisasi. *Keempat*, cara mengelola bawahan dan *kelima*, motivasi yang diberikan oleh pimpinan kepada bawahan. Dari hasil wawancara dengan pegawai


Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang, maka ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan yang dikembangkan oleh Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang tersebut adalah gaya konsultatif.

Dari uraian di atas, berdasarkan kelima variabel yang telah diukur maka berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rex P. Gatto tentang gaya kepemimpinan, dapat disimpulkan bahwa bahwa gaya kepemimpinan Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Padang, Bapak Syahrul, S.E., M.Si. adalah gaya kepemimpinan konsultatif. Pimpinan memberikan keleluasaan (diskresi) dengan beberapa kontrol, meminta saran dan kritik (konsultasi) dalam mengambil keputusan, mengatasi konflik dengan dialog, membangun komunikasi dan interaksi, memberikan bimbingan dan nasihat kepada bawahan sehingga bawahan merasa dihargai dan diakui.

Bibliography

- [1]Koontz, H., O'Donnell, C., & Weihrich, H. (1989). *Manajemen* (8th ed.). Erlangga.
- [2]Pozlita, P., Muhammad, A. S., & Yudiatmaja, W. E. (2014). Jiwa Kewirausahaan di Sektor Publik (Studi Kasus Kepemimpinan Walikota Tanjungpinang 2013-2014). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 2(2), 21–36.
- [3]Salusu, J. (2005). *Pengambilan keputusan strategik untuk organisasi publik dan organisasi nonprofit*. Grasindo.
- [4]Siagian, S. P. (2004). *Filsafat administrasi*. Bumi Aksara.
- [5]Thoha, M. (2002). *Perspektif perilaku birokrasi: Dimensi-dimensi prima ilmu administrasi negara Jilid II*. Rajawali Pers.
- [6]Thoha, M. (2004a). *Kepemimpinan dalam manajemen*. Rajawali Pers.
- [7]Thoha, M. (2004b). *Perilaku organisasi: Konsep dasar dan aplikasinya*. Rajawali Pers.
- [8]Yoserizal, Y., & Yudiatmaja, W. E. (2010). Strategi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam mengembangkan e-government sebagai upaya peningkatan kualitas pelayanan publik. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 10(1), 89–100.
- [9]Yoserizal, Y., Yudiatmaja, W. E., & Tovalini, K. (2007). Mewujudkan pelayanan prima dengan menerapkan electronic government di Sumatera Barat (Dalam perspektif otonomi daerah). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Koperasi*, 9(1), 34–50.
- [10]Yudiatmaja, W. E. (2015). Politisasi Birokrasi: Pola Hubungan Politik dan Birokrasi di Indonesia. In *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* (Vol. 3, Issue 1). JUAN.
- [11]Yudiatmaja, W. E. (2017). Public Service Motivation Differences between Permanent and Contract Employees in the Local Government. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 33(2), 329–340.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 5 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS X IPS 1 SMAN 1 KINALI MELALUI TEKNIK KALIMAT MENGALIR

Aidil Yamin

SMA Negeri 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Abstrak

Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kemampuan menulis peserta didik sangat rendah, sehingga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan buah pikirannya dalam bentuk tulisan. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang rendah dan model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional. Untuk mengatasi masalah tersebut pendidik sebagai fasilitator perlu mencari kiat tertentu dalam pembelajaran seperti memilih model, media pembelajaran yang tepat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menyesuaikan materi pembelajaran dengan situasi dan kondisi di kelas. Dalam mengatasi masalah pembelajaran keterampilan menulis siswa X IPS.1 SMAN 1 Kinali semester I disajikan pembelajaran keterampilan menulis melalui teknik kalimat mengalir yang dipadukan dalam empat aspek keterampilan berbahasa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah penerapan teknik kalimat mengalir dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas X IPS 1 semester 1 tahun 2019/2020 di SMAN 1

Kinali. Jenis Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas dengan 2 Siklus.masing- masing siklus ada dua pertemuan. Subjek penelitian ini adalah kelas X IPS 1 semester I SMAN 1 Kinali Jumlah seluruh siswa kelas X IPS 1 yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 33 siswa.yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan tatap muka.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan ternyata terjadi peningkatan. Mulai 65.61 % tahap observasi meningkat menjadi 75.69 siklus I dan meningkat lagi 84.39 pada siklus II.dengan tingkat keberhasilan mulai 21.21% pada tahap awal 75%.75% siklus 1, dan 81.81% pada siklus II.

Kata Kunci: Teknik, Kalimat, SMAN 1 Kinali, Siswa Kelas X IPS, Bahasa

© 2021Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting. Pembelajaran tidak hanya dimaksudkan untuk menanamkan keterampilan, sikap, dan cara pandang bahwa

bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan persatuan, tetapi juga menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berkomunikasi. Pengetahuan, sikap, dan

keterampilan berkomunikasi bukan hanya untuk kepentingan

dalam menempuh pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga berfungsi untuk memahami dan merumuskan konsep-konsep mata pelajaran lain sebab pembelajaran mata pelajaran apa pun dilaksanakan melalui penggunaan bahasa Indonesia.

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai siswa. Berdasarkan Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (SI KTSP), kemampuan menulis menuntut siswa untuk mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai tulisan. Selain itu, kemampuan menulis merupakan proses penyampaian ide secara sistematis dan lahir berdasarkan kerangka karangan. Oleh sebab itu, menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dikuasai oleh siswa.

Paul I Rakin, dalam Tarigan (1988), menyatakan bahwa penggunaan waktu berkomunikasi seseorang adalah sebagai berikut: menulis (9%), membaca (16%), berbicara (30%), dan menyimak (45%). Dengan demikian, keterampilan menulis sangat memprihatinkan terhadap proses pembelajaran siswa. Namun, pelaksanaan pembelajaran menulis dalam bentuk sangat jarang dilaksanakan oleh guru secara mendetail dan terarah.

Berdasarkan pengalaman penulis dan data yang dikumpulkan melalui observasi di lapangan dan wawancara dengan guru yang mengajar pada kelas X IPS.1

SMAN 1 Kinali dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis peserta didik sangat rendah, sehingga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan buah pikirannya dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pengamatan dan kenyataan di lapangan porsi penyajian keterampilan menulis lebih dominan dalam penyajian di kelas dibandingkan dengan

keterampilan berbahasa lainnya. Peserta didik sering disuguhi dengan bermacam-macam ilmu yang berkaitan dengan menulis, tetapi keterampilannya dalam menggunakan bahasa tulisan kurang mendapat perhatian dari tenaga pendidik. Tenaga pendidik cenderung menyajikan pembelajaran dengan sistem ceramah atau catat buku sampai habis, sehingga berakibat pada rendahnya output yang dihasilkan pada pembelajaran menulis.

Kesenjangan ini disebabkan :1) pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis monoton dan tidak menarik, 2) bahan pembelajaran keterampilan menulis yang digunakan tenaga pendidik kurang sesuai dengan situasi dan kondisi, 3) waktu pembelajaran berlangsung siswa terkonduksi pasif, sehingga peserta didik tidak dapat bernalar dan berpikir secara kreatif dalam pembelajaran menulis secara maksimal.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas tenaga pendidik sebagai fasilitator perlu mencari kiat tertentu dalam pembelajaran seperti memilih model, media pembelajaran yang tepat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menyesuaikan materi pembelajaran dengan situasi dan kondisi di kelas. Dalam mengatasi masalah pembelajaran keterampilan menulis siswa X IPS.1 SMAN 1 Kinali semester I disajikan pembelajaran keterampilan menulis melalui teknik kalimat mengalir yang dipadukan dalam empat aspek keterampilan berbahasa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah Apakah penerapan teknik kalimat mengalir dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas X IPS 1 semester 1 tahun 2019/2020 di SMAN 1 Kinali?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah penerapan teknik kalimat mengalir dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas X IPS 1 semester 1 tahun 2019/2020 di SMAN 1 Kinali.

II RESEARCH METHOD

Dalam pembelajaran sastra di tingkat SLTA peserta didik dituntut dapat berkreasi mengungkapkan idenya melalui tulisan yang disebut dengan menulis. Menulis berarti

melahirkan pikiran atau perasaan dengan mengarang. (KBBI,2001:1219). Sedangkan Supriatna dkk. (2002: 7) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan produktif

melahirkan ide dan informasi dengan menggunakan bahasa. Dengan kata lain menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya (Akdiah,1997:1,3).

Melihat standar isi pada kelas X semester I pembelajaran menulis terdiri atas empat kompetensi dasar yaitu menulis laporan observasi, menulis teks deskripsi, menulis teks narasi, menulis teks prosedur. Berdasarkan tujuan penulisannya keempat kompetensi dasar dapat dikelompokkan pada tulisan yang berisi uraian suatu obyek bermanfaat bagi pembaca sehingga dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca (Keraf,1985 : 7).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan kepada pembaca yang disusun secara sistematis dengan memperhatikan bentuk tulisan, ejaan, diksi, struktur kalimat dan paragraf, dan penyajiannya. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan, informasi kepada pembaca dengan memperhatikan kaidah pembentukan kata dan kalimat dalam penyajiannya.

Dalam rangka mencapai hal tersebut di atas diperlukan metode yang tepat dalam pembelajaran. Menurut KBBI (2001 : 740) metode berarti cara teratur yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan Moeliono, dalam Sudjana (2001 : 1) menyebutkan bahwa metode merupakan setiap kegiatan yang ditetapkan oleh pendidik untuk mencapai pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode sangat dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar dapat terlaksana dengan

baik demi mencapai sasaran yang sudah ditetapkan. Sebab tanpa menggunakan metode yang baik dan sistematis kegiatan pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik. Dalam hal ini dibutuhkan kiat tertentu dari tenaga pendidik dalam mendisain kegiatan pembelajaran seperti penggunaan teknik dan metode dengan tepat.

Dalam rangka menerapkan teknik kalimat mengalir dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menulis dibutuhkan pemahaman peserta didik terhadap kalimat yang dibacanya. Sebab kalimat pertama merupakan dasar tempat berpijak untuk melanjutkan kalimat yang akan diungkapkan dalam tulisan selanjutnya.

Dari pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan arus ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan, diungkapkan dengan kata-kata yang membentuk suatu konstruksi. Kata mengalir berarti bergerak maju. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kalimat mengalir merupakan arus ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan dalam bentuk kata-kata pada suatu konstruksi yang bergerak maju. Dengan arti kata kalimat yang dibuat terungkap secara berantai akhirnya menjadi sebuah paragraf (Suyatno,2004 : 55).

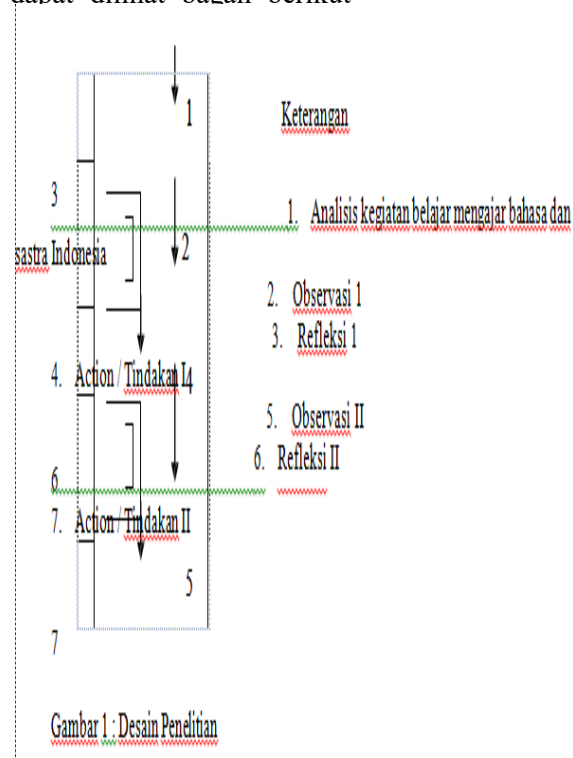
Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pembelajaran kalimat mengalir merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk keterampilan menulis. Hal ini dapat mendorong peserta didik belajar kelompok dengan baik dan menarik serta penuh tanggung jawab. Dengan sendirinya pembelajaran menulis dengan teknik kalimat mengalir menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik untuk pembelajaran menulis selanjutnya.

Berikut ini langkah-langkah kegiatan belajar teknik kalimat mengalir

1. Membaca memahami contoh laporan observasi.
2. Membentuk kelompok diskusi dengan cara memberi penanda pada setiap individu.
3. Mendiskusikan isi teks bacaan.
4. Mengembalikan teks laporan observasi pada guru
5. Setiap siswa dalam kelompok menuliskan 1 kalimat tentang laporan observasi.
6. Siswa lain melanjutkan kalimat laporan observasi pada kertas yang sudah ditulis temannya dalam kelompok.
7. Membacakan hasil kerja kelompok yang ada
8. memilih hasil kerja yang terbaik.
9. Menyunting salah satu hasil kerja yang sudah dipilih
10. Merevisi hasil kerja masing-masing

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan berkolaborasi dengan rekan sejawat dan pengawas Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk melihat dan memastikan ketepatan pelaksanaan PBM dengan model pembelajaran yang dirancang.

Untuk Penelitian Tindakan Kelas pelaksanaannya berlangsung minimal 2 siklus maksimal 3 siklus. Gambaran siklus tersebut dapat dilihat bagan berikut



Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X IPS 1 SMAN 1 Kinali. Latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua siswa bervariasi. Dengan sendirinya hal ini akan berpengaruh terhadap peserta didik sebagai subjek penelitian.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan sistem pertemuan mingguan dengan frekuensi pertemuan 4 x tatap muka. Setiap tindakan penelitian diamati oleh rekan sejawat yang bertindak sebagai kolaborasi dan pembimbing (kepala sekolah).

Dalam penelitian tindakan kelas ini subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas X IPS 1 semester I SMAN 1 Kinali. Jumlah seluruh siswa kelas X IPS 1 yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 33 siswa yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 17 orang perempuan.

Untuk mengumpulkan data penilaian ini, teknik yang digunakan adalah a. mengumpulkan data berupa tes dan observasi, b. mengidentifikasi data, c. mengklasifikasi data, dan d. memverifikasi data. Data yang diperoleh selama proses penelitian di analisis secara kuantitatif. Data siswa setiap kegiatan dianalisis untuk melihat perkembangan, dan juga dianalisis setiap kali pembelajaran yang dilakukan sebagai bahan untuk menentukan tindakan. Disamping itu juga keseluruhan data untuk mengambil kesimpulan dari tindakan yang dilakukan.

Ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan penguasaan materi pembelajaran oleh siswa kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskripsi.

III RESULTS AND DISCUSSION

Setelah dicermati pelaksanaan pembelajaran dua siklus dengan dua kali pertemuan maka model pembelajaran dengan menggunakan teknik kalimat mengalir dalam pembelajaran menulis laporan observasi cukup menarik bagi siswa kelas X IPS

1 SMAN 1 Kinali Hal ini dapat dilihat pada PBM, motivasi, aktivitas, kreatifitas, waktu yang digunakan untuk belajar serta suasana yang menyenangkan mengalami peningkatan mulai tahap observasi sampai siklus II.

Peningkatan motivasi siswa dalam proses belajar dapat dilihat melalui PBM dengan teknik

kalimat mengalir pada materi menulis laporan observasi yang dilakukan dengan pengisian kuisioner. Pertanyaan yang diajukan melalui kuisioner dilihat dari aspek motivasi di antaranya : 1. semangat belajar, 2. perasaan siswa waktu belajar, 3. aktivitas siswa dalam belajar, 4. kemauan siswa untuk belajar, 5. meningkatnya minat untuk bertanya, 6. kesediaan siswa untuk mengerjakan tugas. Sedangkan aspek sikap siswa dengan teman diantaranya : 1. tanggapan siswa waktu berdiskusi, 2. minat berdiskusi, 3. tumbuhnya minat berdiskusi. Hal lain yang diajukan kuisioner adalah ketersediaan waktu untuk belajar, pengaruh model pembelajaran

teknik kalimat mengalir dalam penguasaan materi dan kesulitan siswa dengan model pembelajaran menggunakan teknik kalimat mengalir.

Aspek motivasi dalam proses belajar mengalami peningkatan dari 8 % tahap observasi menjadi 87 % siklus II. Dari data tersebut menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam belajar mengalami peningkatan 76 %. Begitu pula dengan sikap siswa terhadap teman peningkatannya berkisar 9 % tahap observasi menjadi 84 % siklus II. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap teman mengalami peningkatan lebih baik 75 %. Sedangkan jawaban siswa tentang pertanyaan ketersediaan waktu, pengaruh model pembelajaran dengan menggunakan teknik kalimat mengalir dalam materi pelajaran, dan kesulitan siswa dalam model pembelajaran

dengan menggunakan teknik kalimat mengalir menunjukkan peningkatan 11 % tahap Observasi menjadi 83 % siklus II. Perubahan sikap siswa tersebut di atas berubah secara drastis.

Peningkatan sikap siswa dalam PBM tersebut tercermin pada isian angket yang diberikan. Dari jawaban yang diberikan siswa menunjukkan bahwa sikap siswa mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahap observasi. tentang pengajuan lima pertanyaan berkaitan dengan sikap siswa terhadap teman.

Perubahan sikap siswa tersebut dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 1 Perubahan Sikap Siswa Tahap Observasi dan Tahap Akhir

Dari tabel tentang sikap siswa di atas dapat disimpulkan bahwa sikap siswa

No	PERTANYAAN	T. OBSERVASI				T. AKHIR				KET
		SS	S	KD	TP	SS	S	KD	TP	
		%	%	%	%	%	%	%	%	
1	Saya berusaha mengetahui tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di buku- buku	4,2	12,5	29,19	54,16	33,3	29,19	37,5		
2	Saya berusaha memahami tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dan berusaha menghubungkan dengan tuafas- tugas yang	8,3	16,6	33,3	41,7	25	45,8	29,19		
3	Saya menyalin apa yang diterangkan guru seluruh	4,2	8,3	33,3	54,16	29,19	54,16	8,3	8,3	
4	Saya memperhatikan keterangan guru dulu baru menyalin	4,2	20,8	37,5	37,5	16,6	45,8	20,8	16,6	
5	Saya suka bertanya sesuai dengan topik yang dibahas	8,3	12,5	41,7	37,5	12,5	37,5	20,8	16,6	

Waktu PBM mengalami peningkatan dari 19,98%(5,84 sering sekali , 14,14 sering) menjadi 65,74% jawaban yang positif (23,31% sering sekali, 42,49,9% sering) di akhir siklus II, dan 31,61% jawaban negatif (23,31 % kadang, 8,3% tidak pernah). Sedangkan 5 pertanyaan berikutnya diajukan pertanyaan

tentang sikap siswa terhadap teman, jawaban yang diberikan menunjukkan peningkatan dari 20,8% positif tahap. observatif menjadi 81,66% (35,83% sering sekali, 45,83% sering) di akhir siklus II. Hanya 18,32% jawaban yang negatif (17,48% kadang, 0,84% tidak pernah)..

Dari uraian di atas diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran menggunakan teknik kalimat mengalir dalam pembelajaran menulis laporan observasi meningkat. Hal ini perlu jadi bahan renungan bagi tenaga pendidik untuk refleksi dalam mengemas pembelajaran sastra selanjutnya terutama bagi penulis.

Peningkatan dari tahap awal Observasi terlihat pada 1. Penggunaan ejaan/ tanda baca, 10 orang (30%) tahap awal, meningkat pada siklus 1 menjadi 27 orang (81.82%), 2. Penggunaan diksi 9 orang (27.27%) tahap awal , meningkat pada siklus

1 menjadi 29 orang (87,88%) , 3. Keefektifan kalimat 7 orang (21.21%) tahap awal , meningkat pada siklus 1 menjadi 28 orang (84.85%), 4. Menyusun kerangka karangan / cerita 6 orang (18.18%) tahap awal , meningkat pada siklus 1 menjadi 26 orang (78.79%) , 5. Mengembangkan kerangka laporan menjadi sebuah laporan observasi, 5 orang (15.15%) tahap awal , meningkat pada siklus 1 menjadi 20 orang (60.61%), dan 6 . kesesuaian isi dengan tema 5 orang (15.15%) tahap awal , meningkat pada siklus 1 menjadi 20 orang (60.61%).

Hasil tes pada akhir siklus I melalui teknik kalimat mengalir. Jika dikaitkan dengan ketuntasan belajarnya dari 33 orang siswa, 25 orang siswa sudah tuntas belajarnya (75,75%), dan 8 orang siswa lainnya belum tuntas

belajarnya (24,25%). Sedangkan nilai tertinggi adalah 8.5 dan nilai terendah adalah 6.5 dengan rata-rata kelas 75,69.

Hasil tes pada akhir siklus II melalui menulis dengan teknik kalimat mengalir, jika dikaitkan dengan ketuntasan belajarnya dari 33 orang siswa sudah lebih dari setengah yang tuntas. 27 orang siswa (81,81%) sudah tuntas dan sisanya 6 orang siswa (18,19%) belum tuntas. Nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 65. Rata-rata kelas 84,24..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan drastis antara nilai tes awal dengan tes akhir pada siklus 1 atau kondisi rata-ratanya 65.16 dan rata-rata tes akhir 75,69. pada siklus II rata-ratanya 84,24, terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan refleksi kedua siklus tersebut. Perbedaan itu membuktikan bahwa teknik kalimat mengalir ,siswa kelas X IPS 1 semester I SMAN 1 Kinali berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Secara teoretis peningkatan hasil belajar tersebut, memang disebabkan oleh penggunaan teknik kalimat mengalir. Bahwa dengan teknik kalimat mengalir , akan menumbuhkan semangat siswa dan rasa penasaran terhadap kelanjutan dari tulisan yang diberikan. Siswa akan bersemangat memikirkan tulisan selanjutnya.

Table 2 perbandingan tahap awal, siklus 1 ,dan siklus 2

No	Aspek yang dinilai	Tahap Awal		SIKLUS 1		SIKLUS 2	
		Siswa Tuntas		TUNTAS		TUNTAS	
		Jlm	%	jml	%	jml	%
(a)	Penggunaan ejaan/tanda baca	10	30.3	27	81.82	29	87.88
(b)	Penggunaan diksi	9	27.27	29	87.88	29	87.88
(c)	Keefektifan kalimat	7	21.21	28	84.85	29	87.88
(d)	Menyusun kerangka laporan	6	18.18	26	78.79	26	78.79
(e)	Mengembangkan kerangka menjadi laporan observasi	5	15.15	20	60.61	25	75.76

f)	Kesesuaian isi dengan tema	5	15.15	20	60.6	24	7
	Rerata	7	21.21	25	75.7	27	8
	Peningkatan			18	54.5	2	6.

Dari tabel di atas diperoleh informasi rerata peningkatan dari tahap awal adalah 18 orang (54.55%) pada siklus I. Peningkatan yang cukup menggembirakan terjadi pada penggunaan ejaan/ tanda baca dan penggunaan diksi. Sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II terjadi pada menyusun kerangka laporan observasi, mengembangkan kerangka menjadi laporan ,dan kesesuaian isi dengan tema.

Peningkatan yang cukup besar adalah dari tahap observasi ke siklus I yaitu

36,36 % (12 orang) dari 33 orang siswa sedangkan peningkatan siklus I ke siklus II

hanya 6,06 % (2 orang).

Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada kondisi awal, siklus pertama, dan siklus kedua adalah seperti berikut ini.

Tabel 3 Rata-rata Perolehan Nilai

No.	Kondisi dan Siklus	Nilai Rata-rata	Keterangan
1	Kondisi awal	70.61	kurang 9.39 dari indikator kinerja 75
2	Siklus Pertama	75.697	kurang 4.30 dari indikator kinerja 75
3	Siklus Kedua	84.394	lebih 4.39 dari indikator kinerja 75

Indikator kinerja siswa ditetapkan pada penelitian ini adalah 75. Artinya, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 75. Jika nilai perolehan rata-rata siswa (klasikal) 75 berarti telah memenuhi kinerja. Hasil tiap siklus dapat dilihat pada tabel di atas. Tabel tersebut memberikan informasi perolehan pada setiap tahap mulai dari kondisi awal sampai ke siklus yang kedua.

Pada kondisi awal nilai rata-rata siswa 70.61 Angka ini ternyata berada 9.39 di bawah kinerja yang ditetapkan. Kemudian dilakukan siklus pertama, peningkatan terjadi menjadi 75.69 Angka ini masih berada 4.30 di bawah dari indikator kinerja. Pada siklus kedua angka rata-rata yang diperoleh menjadi 84.39, meningkat tajam yakni 4.39 di atas indikator kinerja. Akan tetapi, angka perolehan pada siklus satu kenaikan kurang memuaskan. Pada siklus kedua menjadi 84.39 sudah di atas indikator kinerja 4.39. Jadi, data ini menggambarkan bahwa peningkatan nilai rata-rata yang paling tinggi terjadi pada siklus kedua yakni pada aspek menyusun kerangka laporan

observasi, mengembangkan kerangka karangan menjadi laporan observasi, dan kesesuaian isi dengan tema.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sangat terbatas. Sebab penelitian hanya berkisar tentang kemampuan siswa menulis. Tugas yang diberikan pada siswa terbatas pada proses dan hasil belajar. Sedangkan kerja kelompok menulis dengan teknik kalimat mengalir hanya sebagai alat mencapai tujuan agar siswa dapat menulis dengan baik dalam rangka menyelesaikan tugas yang diberikan.

IV CONCLUSION

Bertitik tolak dari pembelajaran yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan. bahwa teknik kalimat mengalir pada materi menulis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X IPS 1 semester I SMAN 1 Kinali. Peningkatan motivasi belajar siswa tersebut dilihat dari segi: 1. semangat belajar 2. perasaan siswa waktu belajar 3. aktivitas belajar 4. kemauan siswa untuk belajar 5. meningkatnya minat siswa untuk bertanya dan 6. kesediaan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Peningkatan tersebut juga terjadi pada sikap positif waktu berdiskusi kelompok. seperti : tanggapan siswa waktu berdiskusi, minat berdiskusi

Berdasarkan beberapa temuan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan teknik kalimat mengalir pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang telah dilakukan terlihat adanya peningkatan hasil belajar bagi siswa dalam menulis.

2. Teknik kalimat mengalir ini merupakan suatu teknik belajar untuk menulis yang dapat menimbulkan semangat dan kreativitas siswa yang mendorong kemauan dan rasa ingin tahu siswa pada tulisan selanjutnya.

3. Adanya kecendrungan peningkatan hasil belajar mulai 65.61 % tahap observasi meningkat menjadi 75.69 siklus I dan meningkat lagi 84.39 pada siklus II. dengan tingkat keberhasilan mulai 21.21% pada tahap awal 75%.75% siklus 1, dan 81.81% pada siklus II.

Teknik kalimat mengalir dapat menjadikan siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, pemahaman siswa terhadap tulisan meningkat sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa juga lebih meningkat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin penulis utarakan sebagai berikut:

1. Pada kompetensi dasar keterampilan(menulis) pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas sebaiknya guru menggunakan teknik kalimat/ mengalir yang relevan dengan materi dan telah dikenal siswa. Karena diyakini teknik ini lebih menarik siswa untuk berfikir aktif dan kreatif.


2. Penelitian tindakan kelas ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti atau guru- guru untuk semua mata pelajaran.

3. Apabila hingga siklus II ketuntasan belajar secara klasikal > 80% tidak tercapai maka perlu dilanjutkan siklus berikutnya.

Bibliography

- [1]Abdurrahman dan Elya Ratna. 2003. Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- [2]Akdiah , Sabarti dkk. (1997) . Menulis 1 .Jakarta : Universitas Terbuka.
- [3]Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Melton Putra.
- [4]Depdikbud. (1993). *Kurikulum 1994 Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia..* Jakarta : Depdikbud.
- . 2003. *Kurikulum Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdikbud.
- [5]Depdiknas. (2001). *KBBI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____.(2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- . (2005). *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia 1*. Jakarta : Depdiknas
- [6]De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. (2005). *Quantum Learning*. Bandung : KaifaHardjasujana, Ahmad S. (1977). *Keterampilan Membaca*. Jakarta : UniversitasTerbuka.
- [7]Bandung : KaifaHardjasujana, Ahmad S. (1977). *Keterampilan Membaca*. Jakarta : UniversitasTerbuka.
- [8]HP, Achmad (1997) *Sintaksis*, Jakarta: Departemen Pendidkan dan Kebudayaan. Keraf, Gorys. (1984). *Eksposisi dan Narasi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- _____. (1985). *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- [9]Madya, Syuwarsih. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta : Liberty. Sudjana, D. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production
- [10]Supriatna, Agus dkk.(2002). *Bahasa Indonesia Materi Penataran Tertulis Penyegaran Guru SLTA*. Jakarta : Depdiknas.
- [11]Suyatno . (2004) *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya : SIC. Widyamartaya.A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 5 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA SISWA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DARING DI SMA NEGERI 1 NATAL TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Oloan Nasution

SMAN 1 Natal, oloannasution0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tentang kesalahan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Natal dengan fokus kajian pada semua tataran linguistik. Tujuannya memberikan deskripsi tentang jenis-jenis kesalahan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran daring. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data penelitian diperoleh dari dokumentasi berupa rekaman video pembelajaran daring, histori percakapan pada platform pembelajaran daring asynchronous, lembar tugas siswa, dan hasil pengamatan langsung terhadap pembelajaran daring synchronous. Lembar pengamatan dan lembar pencatatan digunakan sebagai instrument pengumpulan data. Dalam penggunaan instrument dimaksud, peneliti mengamati, membaca, memahami, mencatat, dan mengidentifikasi data yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu tuturan dan tulisan siswa yang mengalami kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya kesalahan berbahasa siswa dalam semua tataran linguistik, yaitu kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Kata Kunci: Analisis, Kesalahan Berbahasa, Pembelajaran, Linguistik

© 2021 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Bahasa pada hakikatnya adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan manusia sebagai alat komunikasi utama. Oleh karena itu, ia memegang peranan penting dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah guru dan peserta didik berinteraksi menggunakan bahasa. Selain itu, karena peran pentingnya tersebut, bahasa dijadikan sebagai mata pelajaran pokok yang wajib diajarkan pada semua jenjang sekolah, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Tujuannya adalah memberi

bekal kepada peserta didik agar mampu memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.

Istilah bahasa Indonesia yang baik dan benar dipopulerkan oleh Pusat Bahasa sebagai bagian dari kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang taat kaidah dan sesuai norma. Berkaitan dengan istilah tersebut, dapat dijelaskan bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan dan sesuai kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Bahasa yang benar merupakan

penggunaan bahasa yang mengikuti kaidah yang telah dibakukan, sedangkan bahasa yang baik merupakan pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis bahasa.

Bahasa yang baik tidak selamanya sama dengan bahasa yang benar. Berbahasa dengan baik berarti kita harus mampu menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan situasinya. Pada sisi lain, bahasa dikatakan benar jika bahasa tersebut sesuai dengan kaidah berbahasa yang berlaku. Bahasa yang benar dianggap baik apabila digunakan sesuai dengan situasinya. Misalnya, dalam kegiatan pembelajaran haruslah digunakan bahasa Indonesia baku, karena kegiatan pembelajaran adalah situasi resmi.

Berbicara mengenai kegiatan pembelajaran saat ini, tidak bisa dipisahkan dengan wabah virus korona yang menyebar cepat ke seluruh penjuru dunia. Pandemi virus yang diberi nama Covid-19 ini telah mengubah pola perilaku dan cara beraktivitas kita. Pendidikan formal yang selama ini dilaksanakan dengan pembelajaran tatap muka, berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Kalaupun ada yang tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka, jumlahnya sangat terbatas.

Perubahan kegiatan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh berbasis jaringan (daring), bagaimanapun juga pasti berimplikasi pada praktik komunikasi berbahasa guru dan siswa. Bahasa sebagai sarana utama komunikasi pembelajaran ditenggarai mengalami penyimpangan dari kaidah. Padahal, tujuan disusunnya kaidah berbahasa adalah menjaga penggunaan bahasa agar terbebas dari kontaminasi yang berakibat pada kesalahan berbahasa. Artinya, kaidah bahasa akan menuntun pemakainya untuk menggunakan bahasa yang benar. Namun kenyataannya, kesalahan berbahasa selalu ditemukan dalam praktik komunikasi termasuk dalam kegiatan pembelajaran daring siswa SMA Negeri 1 Natal.

Dari pengamatan sekilas yang penulis lakukan terhadap kegiatan pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Natal, terlihat kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa terjadi pada beberapa unsur linguistik. Jenis kesalahan berbahasa serta faktor penyebabnya masih perlu pendalaman melalui penelitian lapangan.

Fakta kesalahan berbahasa juga terungkap dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada tahun 2019 Sumarni dkk. melakukan penelitian tentang kesalahan berbahasa pada siswa SMA Negeri 11 Maros. Penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Morfo-Sintaksis pada Karangan Eksposisi bagi Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Maros” ini mengkaji kesalahan berbahasa dari sisi morfologi dan sintaksis dalam ragam bahasa tulis siswa. Artikel hasil penelitian Sumarni dkk. dimuat dalam jurnal *Jurnal Ilmu Budaya*, Universitas Hasanuddin, volume 7, nomor 2 tahun 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan terjadinya kesalahan berbahasa dari aspek morfologi dan sintaksis dalam karangan eksposisi siswa.

Gino Mohammad Johan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar.” Penelitian Johan fokus pada masalah kesalahan dari aspek linguistik pada ragam bahasa lisan. Artikel penelitiannya dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya*, Volume 18, Nomor 1. Adapun hasil penelitian menunjukkan terjadinya kesalahan berbahasa yang cukup tinggi dalam proses diskusi siswa sekolah dasar.

Penelitian Lina Meriaty Simbolon tentang kesalahan berbahasa difokuskan pada ragam bahasa tulis. Penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Babalan Pangkalan Berandan” tersebut dimuat dalam *Jurnal Edukasi Kultura, UNIMED Medan*, volume 5, nomor 1 tahun 2018. Penelitian ini menemukan terjadinya kesalahan berbahasa dalam bahasa tulis siswa akibat interferensi bahasa ibu (bahasa daerah).

Hasil penelitian di atas memberikan informasi tentang terjadinya kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dalam interaksi pembelajaran serta penyebab terjadinya kesalahan itu. Jenis kesalahan yang ditemukan terbatas pada aspek linguistik yang jadi fokus penelitian masing-masing. Ketiga penelitian dilakukan pada kegiatan pembelajaran tatap muka. Adapun penelitian kesalahan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran daring, sampai saat ini penulis belum menemukannya. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian kesalahan berbahasa siswa dalam kegiatan pembelajaran tatap muka sudah banyak dilakukan sebelumnya. Sementara itu penelitian kesalahan berbahasa dalam proses pembelajaran daring hingga saat ini belum ada penulis temukan. Berdasarkan alasan ini dan didukung oleh pertimbangan sebagaimana diuraikan dalam bagian sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi pada masalah kesalahan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran

daring di SMA Negeri 1

Natal. Adapun masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

(1) Jenis kesalahan berbahasa apa saja yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Natal?

(2) Apa penyebab terjadinya kesalahan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Natal?

II RESEARCH METHOD

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif. Merujuk pada pendapat Moleong di atas, penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini akan memberikan gambaran dan keterangan yang jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai objek yang diteliti.

Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa bahasa yang digunakan siswa dalam kegiatan pembelajaran daring SMA Negeri 1 Natal. Sumber datanya dokumentasi berupa rekaman video pembelajaran daring, histoy percakapan pada platform pembelajaran daring *asynchronous (google classroom dan*

Whatsapp), lembar tugas siswa, dan hasil pengamatan langsung terhadap pembelajaran daring *synchronous (Zoom Meeting dan Google Meet)*.

Semua data yang diperlukan dalam diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data. Oleh karena itu, agar diperoleh data penelitian yang akurat maka diperlukan pula teknik pengumpulan yang tepat. Untuk kebutuhan penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak-catat, dan teknik observasi.

Penelitian menggunakan analisis data kualitatif dengan teknik deskriptif. Teknik analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai kesalahan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran di sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah (1) melakukan seleksi data, (2) memasukkan data ke dalam tabel, (3) identifikasi dan klasifikasi data, (4) melakukan analisis data, (5) Menginterpretasi dan merumuskan hasil analisis, dan (6) menyimpulkan hasil penelitian.

III RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa melakukan kesalahan berbahasa dalam interaksi pembelajaran pada semua aspek linguistik, yakni kesalahan pada unsur fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, kesalahan paragraph. Kesalahan berbahasa pada unsur linguistik tersebut terjadi pada praktik berbahasa lisan dan tulisan. Penelitian ini juga menemukan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa siswa,

yaitu pengaruh bahasa pertama (interferensi), lingkungan belajar tidak mendukung, intervensi bahasa medsos, guru tidak menunjukkan sosok model berbahasa, strategi pengelolaan pembelajaran tidak efektif, materi ajar tidak sesuai.

Jenis-jenis kesalahan berbahasa siswa yang ditemukan dari hasil penelitian,

selanjutnya dipaparkan pada bagian berikut ini.

1. Kesalahan Fonologis

a. Kesalahan Pengucapan

Kesalahan berbahasa dari segi fonologi yang ditemukan terdiri dari kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi dan penghilangan bunyi tertentu. Kesalahan fonologis yang terjadi terdiri dari kesalahan bunyi sebagai berikut:

a. Paragog, yakni menambahkan bunyi tertentu pada bagian akhir kata tanpa mengubah makna kata itu.

b. Aferesis, menghilangkan bunyi awal kata tanpa mengubah makna kata itu.

c. Sinkop, menghilangkan bunyi tertentu di tengah kata, tanpa mengubah makna kata.

d. Apokop, menghilangkan ucapan bunyi akhir kata tanpa mengubah makna kata itu.

e. Asimilasi, dua bunyi yang berbeda, dijadikan bunyi yang sama. f. Desiminasi, bunyi yang sama dillafalkan tidak sama.

b. Kesalahan Ejaan

Kesalahan Ejaan disebabkan oleh kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan huruf miring, kesalahan penulisan kata (kata turunan, gabungan kata, kata depan, singkatan, dan akronim), kesalahan penulisan unsur serapan, kesalahan penulisan unsur serapan, kesalahan penulisan tanda baca (tanda titik, koma, dan tanda hubung), dan kesalahan penulisan pengutipan.

1) Kesalahan pemakaian huruf kapital

Ditemukan huruf kapital yang tidak sesuai kaidah rpada awal kata yang terletak di tengah kalimat dan di akhir kalimat.

2) Kesalahan penulisan kata

Kesalahan penulisan kata terjadi penulisan kata turunan, gabungan kata.

3) Kesalahan penulisan unsur serapan

Kata yang diserap dari bahasa asing dan sudah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia, masih ditulis seperti bahasa aslinya.

4) Kesalahan penggunaan tanda baca

Tanda baca tidak digunakan sesuai ketentuan. Tanda baca paling sering digunakan adalah tanda titik (.). Beberapa tanda baca tidak pernah digunakan.

2. Kesalahan Morfologis

Kesalahan berbahasa Indonesia secara morfologis yang ditemukan terdiri atas a. Penggunaan afiks yang tidak tepat dan penghilangan afiks

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat meliputi kesalahan kesalahan penggunaan prefiks *ter-* yang tergantikan prefiks *ke-*, kesalahan penggunaan sufiks *-nya*, kesalahan penggunaan konfiks *mem-kan*, kesalahan penggunaan prefiks *nge-*, dan kesalahan penggunaan penggunaan sufiks *-kan*. Kesalahan secara morfologis terjadi pada kesalahan penghilangan afiks yang terdiri atas kesalahan penghilangan prefiks *ber-*, dan kesalahan penghilangan prefiks *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, yang merupakan alomorf dari prefiks *meN-*.

b. Kesalahan pembentukan kata dengan awalan, terdiri dari:

1) Kesalahan dalam bentuk nasalisasi

2) Kesalahan dalam bentuk kata dasar

3) Kesalahan akibat derajat keasingan kata dasar serapan

4) Kesalahan akibat pengaruh awalan bahasa daerah.

5) Kesalahan akibat penggalan awalan atau pengausan bentuk kata kerja c. Kesalahan penyusunan kata ulang

d. Kesalahan pembentukan kata majemuk

3. Kesalahan Sintaktis

Kesalahan berbahasa Indonesia secara sintaktis yang ditemukan meliputi kesalahan bidang frasa, struktur kalimat, dan ketidaktepatan pemakaian pratikel. Kesalahan dalam bidang frasa meliputi:

a. Kesalahan penggunaan preposisi, b. Kesalahan struktur prasa,

c. Kesalahan penggunaan bentuk resiprokal, d. Bentuk superlative yang berlebihan.

4. Kesalahan Kalimat

Kesalahan dalam bidang kalimat meliputi kesalahan berikut:

a. Bersifat Fragmentaris

Contoh:

Apabila jumlah penduduk itu jiwa dan penduduk buta huruf 1391 tahun. besar kira-kira 3591 jiwa di atas 10 tahun.

Seharusnya:

Apabila jumlah penduduk itu besar, kira-kira 3591 jiwa dan penduduk yang berusia di atas 10 tahun yang buta huruf ada 1319, kita harus segera melaksanakan pemberantasan buta huruf.

b. Kacau/Salah Struktur

Contoh:

Untuk memberi aspek-aspek tadi guna mengukur keaslian sebuah karangan agar jelasnya maka di bawah ini masing-masing diuraikan sendiri. Seharusnya:

Untuk memberi uraian yang jelas tentang aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur keaslian sebuah karangan, masing-masing aspek dibahas di bawah ini.

c. Penyusunan Kesatuan Sintaksis Salah

Contoh:

Oleh karena perawatan, teori dan prakteknya dan budi pekerti saling mempengaruhi maka dua hal ini tak dapat dipisah-pisahkan.

Seharusnya:

Oleh karena teori dan praktek perawatan dan budi pekerti saling mempengaruhi, dua hal itu tidak dapat dipisah-pisahkan.

d. Penggabungan Salah

Contoh:

Jadi dapat disimpulkan, bahwa suatu revolusi hanya dapat terjadi dan berhasil, karena didahului suatu evolusi, yang maju sampai taraf tertentu mematangkan keadaan tanpa persiapan ini yang terjadi hanyalah sekadar pemberontakan.

Seharusnya:

Jadi dapat disimpulkan, suatu revolusi hanya dapat terjadi dan berhasil, jika didahului suatu evolusi yang maju sampai taraf tertentu untuk mematangkan keadaan, tanpa persiapan ini yang terjadi hanyalah sekadar pemberontakan.

e. Kalimat tidak efektif (penggunaan kata secara mubazir) Contoh:

Dalam menghadapi materi sedemikian rupa sebaiknya guru diharapkan jangan terlalu teori secara langsung akan tetap guru lebih aktif dengan menjelaskan proses alat

peraganya serta memberikan bimbingan bagi murid yang mengalami kesulitan menggunakan alat peraganya.

Seharusnya:

Dalam mengajarkan materi, sebaiknya guru jangan terlalu memberi teori secara langsung, akan tetapi lebih aktif menjelaskan pemakaian alat peraganya serta memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami kesulitan dalam memakai alat peraganya.

f. Penggunaan kata-kata yang artinya tidak jelas, atau tidak sesuai konteks

Contoh:

Oleh karena itu penulis dalam mengirimkan karangannya hendaknya diawali dengan hal-hal yang sekiranya sudah dikenal oleh pembaca. Seharusnya:

Oleh karena itu, penulis dalam menyusun karangannya hendaknya mengawalinya dengan hal-hal yang sekiranya sudah dikenal pembaca.

g. Kalimat luas tidak memiliki kesatuan isi dengan unsur pembentuknya

Contoh:

Bila seorang pengarang harus mengutip kalimat dari pengarang lainnya ia harus menjelaskan secara tegas bahwa kalimat itu dikutip dari pengarang lain dengan menyebutkan sumber kutipan, jalan pikiran teknis analisis harus merupakan hasil pemikiran dan analisis pengarangnya, sedang kutipan hanya berfungsi sebagai bahan perbandingan yang telah dibuktikan kebenarannya.

Seharusnya:

Bila seorang pengarang harus mengutip kalimat dari pengarang lainnya, ia harus menjelaskan secara tegas bahwa kalimat itu dikutip dari pengarang lain dengan menyebutkan sumber kutipannya. Jalan pikiran dan teknis analisis harus merupakan pemikiran dan jenis analisis pengarang sendiri, sedangkan kutipan hanya berfungsi sebagai bahan perbandingan yang telah dibuktikan kebenarannya

5. Kesalahan Semantis

Kesalahan berbahasa Indonesia secara semantis yang ditemukan dalam mencakup kesalahan pilihan kata (diksi) yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan berbahasa dari segi diksi

dapat dirinci sebagai berikut ini.

a. Penggunaan kata yang artinya tidak sesuai dengan konteks kalimat.

Contoh :

Ada sebab lain yang menjadikan Hitler mencapai kejayaan ialah, keadaan ekonomi saat adanya krisis ekonomi akibat perjanjian Versailles.

Seharusnya:

Soal lain yang memungkinkan Hitler mencapai kejayaan ialah fakta adanya krisis ekonomi akibat perjanjian Versailles.

b. Penggunaan kata tugas secara tidak tepat.

Contoh:

Di SMP Negeri Dolopo Madiun belum mempunyai Laboratorium dan dalam penelitian nanti penulis akan menggunakan kelas sebagai pengganti laboratorium.

Seharusnya:

SMP Negeri Dolopo Madiun belum mempunyai laboratorium dan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan kelas sebagai pengganti laboratorium.

c. Pembentukan kata yang salah.

Contoh :

Buku pembelajaran sebagai salah satu faktor yang sangat menentukan berhasilnya proses belajar mengajar pemakaiannya harus diperhatikan faktor-faktor psikologis anak didik.

Seharusnya:

Buku pembelajaran sebagai salah satu faktor yang sangat menentukan berhasilnya proses belajar mengajar, pemakaiannya harus memperhatikan faktor-faktor psikologis anak didik.

d. Penggunaan kata asing yang artinya menyimpang dari arti semula.

Contoh:

Beberapa pedoman pemilihan buku teks ialah: minat baca anak didik harus benar-benar kompeten, buku sedapat mungkin bebas, ada penyelidikan lebih lanjut tentang pemakaian teks dan sebagainya.

Contoh lain:

Dari berbagai faktor usaha pemerintah untuk melaksanakan pembangunan

gunameningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka faktor pendidikan mendapatkan perhatian selain faktor lainnya yang juga digalakkan.

e. Penggunaan kata-kata yang tidak jelas maksudnya.

Contoh:

Salah satu ciri pokok bagi suatu negara hukum adalah adanya pengakuan dan perlindungan hak-hak azasi yang mengandung perasaan dalam bidang politik, hukum, sosial ekonomi dan kebudayaan.

f. Penggunaan kata secara mubadzir.

Contoh:

Sebab itu rumusan tesis harus dirumuskan dengan jelas dalam struktur kalimat yang baik.

Seharusnya:

Sebab itu tesis harus dirumuskan dengan jelas dalam struktur kalimat yang baik,

g. Pemilihan dan penyusunan kata secara tidak tepat.

Contoh:

Aristoteles tidak hanya memberikan kehidupan untuk Biologi saja, tetapi untuk tata negara, didaktik, sosiologi, anatomi, dan embriologi.

Seharusnya:

Aristoteles tidak hanya mengembangkan ilmu Biologi saja, tetapi juga tata negara, didaktik, sosiologi, anatomi, dan embriologi.

h. Kesesuaian Pemilihan dan Pemakaian Kata

Pemilihan dan pemakaian kata dikatakan tidak sesuai jika tidak sesuai dengan ragam bahasa tulis ilmiah.

Contoh:

Kadang-kadang dalam Biografi dan terutama dalam autobiografi dan buku-buku karangan peristiwa yang sudah-sudah, seorang pengarang mencurahkan perhatiannya.

Seharusnya:

Kadang-kadang dalam Biografi, dan terutama dalam autobiografi, dan buku-buku karangan peristiwa pada waktu yang lampau, seorang pengarang mencurahkan perhatiannya.

6. Kesalahan dari Segi Paragraf

Kesalahan berbahasa dari segi paragraf dapat ditemukan pada bahasa tulis. Berikut hasil analisis kesalahan berbahasa dari segi paragraf yang ditemukan pada tulisan siswa.

a. Kelengkapan Isi Paragraf

1) Belum ada ilustrasi atau contoh, atau detail untuk perincian yang konkret dari pokok pikiran.

2) Tidak adanya perbandingan pokok pikiran dengan obyek atau konsep lain.

3) Tidak adanya alasan serta fakta-fakta yang mendukung pokok pikiran yang berupa pendapat.

b. Kesatuan Penyajian Isi Paragraf

Terdapat kalimat yang tidak mendukung pikiran pokok yang dikandung kalimat topik.

c. Deskripsi Hasil Analisis Penyusunan Struktur Paragraf

1) Urutan kalimat kurang/tidak logis

2) Tidak kohesif dan tidak koheren

3) Tidak dikembangkannya pokok pikiran sehingga pendek dan dangkal

4) Digabungkannya beberapa pokok pikiran dalam satu paragraph

5) Struktur paragraf tidak padu dan tidak seimbang.

6) Terdapat beberapa kalimat yang merupakan proposisi yang terlepas satu dengan yang lainnya.

d. Penyusunan Struktur Paragraf

Struktur paragraf tidak padu dan tidak seimbang. Terdapat beberapa kalimat yang merupakan proposisi yang terlepas satu dari yang lainnya.

IV CONCLUSION

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membekali siswa memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Artinya, dengan mengikuti pembelajaran bahasa seharusnya kesalahan berbahasa siswa akan bisa diminimalkan, atau bahkan dihilangkan. Hasil pembahasan artikel ini menunjukkan fakta masih tingginya frekuensi kesalahan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran. Kesalahan berbahasa tersebut terjadi pada semua tataran linguistik.


Pembelajaran bahasa memiliki peran penting dalam upaya mengatasi kesalahan

berbahasa siswa. Guru sebagai pelaku utama pembelajaran, bisa menjadikan pembelajaran bahasa sebagai solusi mengatasi kesalahan berbahasa siswa melalui cara: (1) Konsisten menerapkan praktik berbahasa Indonesia yang sesuai kaidah dalam interaksi pembelajaran; (2) Mampu melakukan analisis kesalahan berbahasa siswa; dan (3) Menjadikan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai rujukan kebakuan bahasa Indonesia.

Bibliography

- [1]Alfin, Jauharoti. 2018. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surabaya: LKiS.
- [2]Johan, Gino Mohammad. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Universitas Negeri Surabaya. Vol. 18, No. 1/2018.
- [3]Kasman. 2010. "Kesalahan Berbahasa Sebagai Cermin Pembelajaran Bahasa." *Makalah. Dalam: Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nuasantara* di UNDIP Semarang, 6 Mei 2010.
- [4]Nawangasasi, Endah. 2015. "Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa S1
- [5]Manajemen Tahun 2011 STIE AUB Surabaya." *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Perbankan*. STIE AUB, Surabaya. Vol.1 No. 1/2015.
- [6]Mustakim. 2014. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- [7]Pateda, Mansur. 1989. *Analisis Kesalahan*. Cetakan Pertama. Ende: Nusa Indah.
- [8]Simbolon, Lina Meriaty. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Babalan Pangkalan Berandan." *Jurnal Edukasi Kultura*, UNIMED Medan. Vol 5, No 1/2018.
- [9]Siminto. 2013. Pengantar Linguistik. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- [10]Sumarni, dlkk. 2019. "Analisis Kesalahan Morfo-Sintaksis Pada Karangan Eksposisi Bagi Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Maros". *Jurnal Ilmu Budaya*, Univeristas Hasanuddin. Vol. 7. No. 2/2019.
- [11]Suladi. 2014. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- [12]Tarigan, H.G. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- [13]Tjatur, Sry Satriya dan Sasangka, Wisnu. 2014. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- [14]Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 5 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN INDONESIA SADAR ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN (GISA) DI DESA LUMINDAI KOTA SAWAHLUNTO

Devi Anita

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Adabiah Padang
devianita68@gmail.com

Abstract

Researchers who focus on research at the Lumindai Village Office, Sawahlunto City. With problems: in recent years one of the problems in terms of population is related to administrative problems. One of the triggers for this is the lack of public awareness of administrative order. In an effort to overcome this problem, the government created the Indonesian Awareness Administrative Movement (GISA) program. The purpose of this study is to determine the extent of the implementation of the GISA Program in Lumindai Village, Sawahlunto City. In this study, a study was conducted on the Implementation of the Indonesian Population Administration Awareness Movement Program (GISA) in Lumindai Village, Sawahlunto City. Using Implementation Theory according to George C. Edward III in Widodo (2011:107), an analysis is carried out regarding things that affect the success and failure of policy implementation, namely communication, resources, disposition, and structure factors. These factors were discussed through direct interviews with village officials as the main actors in the GISA program, joint interviews and through direct observation.

The results showed that there were several obstacles in the implementation of the GISA program in Lumindai Village, namely the problem of human resources, lack of socialization to the community, the location of the village which was far from the population and civil registration office and the lack of personnel to serve the population administration.

The conclusion is that the implementation of the GISA program in Lumindai Village, Sawahlunto City is still not running optimally. Improvements are needed, both in terms of employees and from the community itself, government efforts are needed to increase public awareness, in order to achieve the objectives of this GISA program, consideration is needed from the Lumindai Village leadership for additional staff so that in serving the community more optimally and the need for discussion about SOPs in order to run well.

Keywords: Administration, Implementation, GISA,

Abstrak

Peneliti memfokuskan penelitian di Kantor Desa Lumindai Kota Sawahlunto. Dengan identifikasi masalah: beberapa tahun terakhir salah satu permasalahan dalam hal kependudukan adalah terkait masalah administratif. Salah satu pemicu hal ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan tertib administratif. Dalam upaya mengatasi permasalahan ini pemerintah membuat program Gerakan Indonesia Sadar Administratif (GISA).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana implementasi Program GISA di Desa Lumindai Kota Sawahlunto. Dalam penelitian ini dilakukan studi mengenai Implementasi Program Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan (GISA) di Desa Lumindai Kota Sawahlunto. Menggunakan teori Implementasi menurut George C. Edward III dalam Widodo (2011:107), dilakukan analisis terkait hal yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan implementasi kebijakan yaitu faktor komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Faktor-faktor implementasi ditinjau melalui wawancara langsung bersama perangkat desa sebagai pelaku utama dalam program GISA, wawancara bersama masyarakat serta melalui pengamatan langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam implementasi program GISA di Desa Lumindai, yaitu terkait masalah sumber daya manusia, kurangnya sosialisasi kepada masyarakat, lokasi desa yang jauh dari kantor kependudukan dan pencatatan sipil dan kekurangan personil untuk melayani administrasi kependudukan tersebut.

Kesimpulannya bahwa implementasi program GISA di Desa Lumindai Kota Sawahlunto masih belum berlangsung secara maksimal. Di sarankan perlu adanya perbaikan SDM, baik dari segi pegawai maupun dari masyarakat itu sendiri, diperlukan adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, agar tercapai tujuan dari program GISA ini, diperlukannya pertimbangan dari pimpinan Desa Lumindai untuk penambahan staf agar dalam melayani masyarakat lebih maksimal dan perlu adanya pembahasan mengenai SOP agar bisa berjalan dengan baik.

Kata kunci: Administrasi, Implementasi, GISA,

© 2021Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Administrasi Kependudukan adalah rangkaian kegiatan penataan dan penertiban dalam penerbitan dokumen dan data kependudukan melalui pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, pengelolaan informasi penduduk, pendayagunaan hasilnya untuk pelayanan publik dan pembangunan sektor lain.

Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai persebaran penduduk yang tidak merata, faktor pertumbuhan penduduk yang besar serta rendahnya kualitas penduduk juga menjadi suatu permasalahan yang berkaitan dengan kependudukan. Dokumen Kependudukan adalah dokumen resmi yang diterbitkan oleh instansi pelaksana yang mempunyai kekuatan hukum sebagai alat bukti otentik yang dihasilkan dari pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil. (UU Nomor 24 Tahun 2013).

Maka dari itu pentingnya kesadaran public sebagai salah satu faktor pendukung dalam menjalankan program pemerintah yaitu Program Gerakan Indonesia Sadar Adminduk (GISA). Program ini di keluarkan di tahun 2018, yang diatur dalam Permendagri Nomor 507/837/SJ Tentang Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan (GISA) di *launching* oleh Menteri Dalam Negeri Tjahyo Kumolo bersama Dirjen Dukcapil Zudan Arif Fakrulloh.

Program GISA bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terutama di bidang administrasi kependudukan menuju masyarakat yang tertib dan sadar administrasi. Target dari Program GISA sendiri adalah masyarakat, petugas pelayanan administrasi kependudukan, pemerintah dan swasta serta

diterapkan dari tingkat desa, kecamatan, kota/kabupaten, provinsi maupun ditingkat nasional.

Program utama dari GISA ini adalah; 1) kesadaran akan kepemilikan dokumen kependudukan dimana setiap penduduk diwajibkan memiliki setiap dokumen kependudukan yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil supaya pencapaian target kinerja sesuai target nasional; 2) sadar akan pemutakhiran data penduduk dimana kesadaran setiap penduduk akan melaporkan setiap terjadi perubahan peristiwa kependudukan; 3) kesadaran pemanfaatan data kependudukan sebagai satu-satunya data yang digunakan untuk semua keperluan; 4) program sadar melayani kependudukan menuju masyarakat yang bahagia dimana aparat dapat memberikan kenyamanan dalam pelayanan dan bisa membuat inovasi pelayanan administrasi kependudukan menjadi lebih efektif dan efisien. Salah satu desa yang ada di Kota Sawahlunto yang melaksanakan program GISA adalah Desa Lumindai. Desa Lumindai merupakan desa penduduk terbanyak se-Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto, dengan jumlah penduduk \pm 2.839 Jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga \pm 808 KK. Dari sekian banyak penduduk namun faktanya masih banyak yang belum melakukan *upgrade* Kartu Keluarga (KK), masih banyak terdapat penduduk Desa Lumindai yang belum memiliki dokumen Akta Kelahiran dan masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengurus kepemilikan dokumen kependudukan. Hal ini menggambarkan bahwa kurangnya implementasi Program Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan (GISA) di Desa Lumindai. Hal ini dapat dilihat di Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Data Penduduk Yang Memiliki/
Tidak Memiliki Dokumen

NO	URAIAN	JUMLAH ORANG	PERSENTASE
1	Yang Memiliki Akta Kelahiran	1671	58.86%
2	Yang Belum Memiliki Akta Kelahiran	1168	41.14%

3	Yang Telah Memiliki KIA	258	29.83%
4	Yang Belum Memiliki KIA	607	70.17%
5	Yang Sudah Upgrade Kartu Keluarga	501	62.00%
6	Yang Belum Upgrade Kartu Keluarga	307	38.00%
7	Yang Sudah Memiliki KTP	1855	93.97%
8	Yang Belum Memiliki KTP	119	6.03%

Sumber: DKB Semester I Tahun 2020

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, rendahnya implementasi program Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan di Desa Lumindai timbul dari berbagai faktor. Pertama dari faktor pemerintahan itu sendiri yaitu kurangnya sosialisasi mengenai program GISA tersebut sehingga kurangnya pemahaman masyarakat dalam menerima program tersebut karena minimnya sumber daya penduduk Desa Lumindai. Kemudian dari segi petugas registrasi di desa, yaitu kurangnya personil dalam melayani administrasi kependudukan. dan persyaratan yang akan diisi itu sangat banyak, sehingga terkadang menyebabkan bahan persyaratan masyarakat banyak menumpuk di desa.

Di samping itu, jarak antara dinas kependudukan dan pencatatan sipil dengan kantor desa yang sangat jauh sehingga bahan yang menumpuk hanya bisa diantar sekali dalam seminggu. Ini dapat menghambat perkembangan pengurusan administrasi kependudukan penduduk Desa Lumindai. Ada juga faktor masalah dari program itu sendiri yaitu ingin mencapai target dalam pembuatan akta kelahiran namun jika umur sudah melebihi dua bulan maka akan dikenakan denda administrasi. Mekanisme denda ini justru akan membuat masyarakat enggan mengurus dokumen tersebut, yang seharusnya jika ingin mencapai target pencapaian maka dalam mengurus dokumen tanpa dipungut biaya.

Terakhir faktor dari masyarakat itu sendiri, yaitu enggannya mengurus dokumen kependudukan dikarenakan ada beberapa alasan. Yang pertama karena ada beberapa masyarakat

yang merasa kalau dokumen kependudukan tersebut tidak penting, karena mayoritas masyarakat Desa Lumindai itu petani/ pekebun. Ada sebagian lagi masyarakat enggan karena kekurangan persyaratan yang telah ditetapkan, sehingga menurunkan semangat dan kesadarannya dalam mengurus dokumen kependudukan. Kebanyakan masyarakat mengurus dokumen kependudukan itu jika dokumen tersebut diperlukan untuk esok hari

maka baru diurus hari ini, sedangkan dalam mengurus dokumen kependudukan itu sudah punya Standar Operasional Pelayanan (SOP).

Beranjak dari permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN INDONESIA SADAR ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN (GISA) DI DESA LUMINDAI KOTA SAWAHLUNTO”

II RESEARCH METHOD

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:15) metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara *holistic*, memosisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses dari pada hasil serta hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling*. Menurut Sugiyono (2019:128) Teknik *Sampling* adalah teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang dipakai adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Andi (2010:147) informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan

memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.

Data informan penelitian terlihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Informan Penelitian

NO	SUMBER DATA	JUMLAH
1	Kepala Desa	1 orang
2	Sekretaris Desa	1 orang
3	Kasi Pemerintahan	1 orang
4	Petugas Registrasi	1 orang
5	Kepala Dusun	5 orang
6	Masyarakat	5 orang
	TOTAL	14 Orang

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah:

- a. Data primer
Data Sekunder

III RESULTS AND DISCUSSION

1. Implementasi Program Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan (GISA) di Desa Lumindai Kota Sawahlunto

Implementasi merupakan suatu proses yang melibatkan sejumlah sumber yang termasuk manusia, dana, dan kemampuan organisasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta (Individu/ Kelompok). Proses tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

sebelumnya oleh pembuat kebijakan. Sebuah implementasi kebijakan yang melibatkan banyak organisasi dan tingkatan birokrasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang seperti pembuat kebijakan, pejabat-pejabat pelaksana dilapangan, dan sasaran kebijakan. Perlu disadari bahwa dalam melaksanakan implementasi suatu kebijakan tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang dapat

mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi kebijakan.

Menurut George C. Edward III (2011:107) terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan yaitu Faktor Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi dan Struktur Birokrasi:

a. Faktor Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi merupakan salah satu variabel penting yang mempengaruhi implementasi kebijakan publik. Komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Terdapat tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan variabel tersebut yaitu: transmisi, kejelasan dan konsistensi.

Berikut adalah data pelaksanaan sosialisasi dan pelayanan keliling di Desa Lumindai:

Tabel 3.1
 Data Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelayanan Keliling di Desa Lumindai

NO	JENIS PELAYANAN	TAHUN PELAKSANAAN	KET
1	Sosialisasi Program GISA	2018	
2	Pelayanan Keliling (Kartu Keluarga dan Akta Kelahiran)		
3	Sosialisasi Program GISA	2019	
4	Pelayanan Keliling (Kartu Keluarga dan Akta Kelahiran)		
5	Pelayanan Keliling (Perekaman KTP, Kartu Keluarga dan Dokumen lainnya)	2020	

Sumber: Kantor Desa Lumindai

Dari tabel diatas hasil yang dicapai selama pelaksanaan sosialisasi Program Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan (GISA) dan Pelayanan Keliling masih belum

optimal, belum 100% pencapaian target kepengurusan dokumen kependudukan, seperti yang terlihat pada table berikut dibawah ini:

Tabel 3.2
 Pencapaian Target Kepengurusan Dokumen Kependudukan di Desa Lumindai

NO	URAIAN	DATA DI DKB SEMESTER I Tahun 2020		DATA DI DKB SEMESTER II Tahun 2020		KET
		JUMLAH	%	JUMLAH	%	
1	Yang belum memiliki Akta Kelahiran	1168	41.14%	1078	37.97%	
2	Yang belum memiliki KIA	607	70.17%	439	50.75%	
3	Yang Belum Upgrade Kartu Keluarga	307	38.00%	205	25.37%	
4	Yang Belum Memiliki KTP	119	6.03%	88	4.46%	

Sumber: DKB Semester II Tahun 2020

Dari tabel diatas, Program Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan GISA ini tidak hanya dilaksanakan oleh pelaksana program saja tetapi juga sangat dibutuhkan kontribusi dari sasaran program tersebut yaitu masyarakat. Untuk mencapai target yang maksimal segala usaha dan upaya sudah dilakukan oleh pemerintahan desa dan instansi terkait namun disini sangat dibutuhkan kontribusi

masyarakat sebagai sasaran dari program ini agar dapat dilaksanakan dengan baik.

b. Sumber Daya

Sumber daya diposisikan sebagai input dalam organisasi yang mempunyai implikasi yang bersifat ekonomis dan teknologis. Ini dapat dibuktikan dari indikator-indikator yang digunakan untuk melihat sejauh mana sumber daya mempengaruhi implementasi kebijakan tersebut. Ada empat point dari faktor sumber daya yang mencakup keberhasilan suatu implementasi yaitu sumber daya manusia, anggaran, fasilitas dan informasi dan kewenangan. Sumber daya manusia yang ada di Desa Lumindai, dilihat dari segi pendidikan dari perangkat itu sendiri tingkat pendidikannya sudah diatas rata-rata yaitu SLTA dan dibidang cukup kompeten dan handal dalam pelaksanaan program tersebut. Berikut ini data pendidikan perangkat Desa Lumindai tergambar dari 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3
 Data Pendidikan Perangkat di Lingkup Pemerintahan Desa Lumindai

No	TINGKAT PENDIDIKAN	JENIS KELAMINAN		JENIS KEPEGAWAIAN
		L	P	
1	SMA	8	4	Kontrak
2	D3	2	3	Kontrak
3	S1	2		Kontrak

Dilihat dari tabel diatas dapat kita analisa bahwa dari 19 orang total perangkat desa terdiri dari tamatan S1 sebanyak 2 orang dengan persentase 10,53%, tamatan D3 sebanyak 3 orang dengan persentase 15,79%, dan tamatan SLTA sebanyak 73,68%. Dengan demikian sumber daya manusia di kalangan pemerintah Desa Lumindai dari segi pendidikan cukup memadai. Dan berikut adalah data pendidikan masyarakat Desa Lumindai seperti yang terlihat pada tabel 3.4 dibawah ini:

]

Tabel 3.4

Data Pendidikan Masyarakat Desa Lumindai

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH (ORANG)	KET
1	Belum Sekolah	353	
2	Tidak Tamat SD	784	
3	Sedang Sekolah SD	401	
4	Tamat SD	758	
5	Sedang dan Tamat SLTP	213	
6	Sedang dan Tamat SLTA	249	
7	Tamat D1/D2	2	
8	Tamat D3	13	
9	Tamat S1	66	
Total		2839	

Sumber: Kantor Desa Lumindai

Dilihat dari table diatas dapat di analisa bahwa dari 2.839 Orang terdiri dari 353 orang belum sekolah dengan persentase 12,43%, yang tidak tamat SD sebanyak 784 orang dengan persentase 27,62%, yang sedang sekolah SD sebanyak 401 orang dengan persentase 14,12%, yang tamat SD sebanyak 758 dengan persentase 26,70%, yang sedang dan tamat SLTP sebanyak 213 orang dengan persentase 7,50%, yang sedang dan tamat SLTA sebanyak 249 orang dengan persentase 8,77%, tamat D1/D2 sebanyak 2 orang dengan persentasenya 0,07%, tamat D3 sebanyak 13 orang dengan persentasenya 0,46%, dan yang tamatan S1 sebanyak 66 orang dengan persentasenya 2,32%. Dari analisis tersebut bisa disimpulkan bahwa sumber daya manusia dari segi pendidikan masyarakat Desa Lumindai masih rendah. Untuk bisa mengimplementasikan program GISA ini dengan baik di Desa Lumindai perlu peningkatan SDM bagi masyarakat Desa Lumindai seperti pemerintah memberikan sosialisasi terkait Program GISA.

c. Disposisi (Disposition)

Seorang staf pada dasarnya aset yang harus dikembangkan oleh pimpinan, mengingat seorang pimpinan sebagai atasan staf itu sendiri memiliki berbagai tugas yang sangat berat. Oleh karenanya pimpinan harus mampu mengelola organisasi melalui rentang kendali dalam pelaksanaan pekerjaan. Artinya pimpinan harus

mampu memberdayakan staf lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Mengingat peran seorang staf yang sangat besar dan dibutuhkan maka seorang pimpinan harus bisa mengarahkan staf sesuai dengan tugas masing-masing agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

d. Struktur Birokrasi

Birokrasi merupakan salah satu institusi secara keseluruhan menjadi pelaksana kegiatan, keberadaan birokrasi tidak hanya dalam struktur pemerintah, tetapi juga ada dalam organisasi-organisasi swasta, institusi pendidikan dan sebagainya. Implementasi kebijakan yang bersifat kompleks menuntut adanya kerjasama banyak pihak. Ketika struktur birokrasi tidak kondusif terhadap implemetasi suatu kebijakan, maka hal ini akan menyebabkan ketidak efektifan dan menghambat jalanya pelaksanaan kebijakan. Untuk mengkaji struktur birokrasi ada dua yang paling utama yaitu Standar Operasional Prosedur (SOP) dan fragmentasi.

Berikut peneliti melakukan analisis mengenai sejauh mana pelaksanaan SOP dalam pelaksanaan Program GISA ini. Ada beberapa masyarakat yang mendapat perlakuan pelayanan yang baik dan ada beberapa yang kurang baik. Ketika di SOP penertiban dokumen kependudukan hanya butuh beberapa hari namun ada yang melebihi dari waktu yang ditentukan dan ada pula yang belum sampai harinya sudah siap terutama yang memiliki koneksi. Berikut peneliti lampirkan SOP di lingkup kerja Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Sawahlunto seperti yang terlihat pada table 3.5 dibawah ini:

Tabel 3.5
 SOP Penerbitan Dokumen Kependudukan

N O	JENIS PELAYANAN	JANGKA WAKTU	KET
1	Akta Kelahiran	3-4 Hari Kerja	
2	Kartu Keluarga	3-4 Hari Kerja	
3	Kartu Tanda Penduduk	1 Hari Kerja	Tergantung Kondisi Jaringan
4	Akta Kematian	3-4 Hari Kerja	

5	Kartu Identitas Anak	1 Hari Kerja	Tergantung Kondisi Jaringan
6	Surat Pindah	3-4 Hari Kerja	

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Sawahlunto

2. Kendala-Kendala yang Ditemui pada Implementasi Program Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan GISA di Desa Lumindai Kota Sawahlunto

Dalam pelaksanaan program GISA di Desa Lumindai kota Sawahlunto tentunya tidak selalu mudah dan berjalan mulus saja, apalagi didalam pelayanan publik tentu tidak terlepas dari kendala-kendala yang ditemui dilapangan.

a. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Pentingnya sarana dan prasarana di dalam pelaksanaan suatu program adalah untuk menunjang proses dalam pelaksanaan program tersebut agar berjalan dengan efektif. Salah satu faktor kelemahan atau gagalnya suatu program adalah karena kurangnya penganggaran dari pusat dan daerah baik itu dalam bentuk fisik dan non fisik.

Sarana dan prasarana mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yakni antara lain mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan sehingga mampu menghemat waktu, meningkatkan produktivitas barang maupun jasa, menimbulkan rasa kenyamanan serta rasa puas bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Sumber Daya Aparatur

Memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat sangat dibutuhkan aparatur pemerintah yang memadai. Jumlah pegawai yang ada di seksi pelayanan administrasi kependudukan ada 2 orang, terdiri dari 1 orang kepala seksi pemerintahan, 1 orang petugas registrasi. Sedangkan di desa pekerjaannya tidak hanya melayani masyarakat saja tapi juga memiliki tugas pokok lainnya yang harus dilaksanakan. Dengan keterbatasan jumlah pegawai dibagian pelayanan administrasi kependudukan sehingga dapat menghambat kerja pelayanan kepada masyarakat dan target dalam mencanangkan program GISA, tidak terwujud.

c. Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi pelaksanaan tugas pelayanan administrasi kependudukan pemerintah Desa Lumindai adalah faktor kesadaran masyarakat. Kesadaran masyarakat dimaksudkan ialah kesadaran untuk mempersiapkan segala yang menjadi persyaratan untuk melakukan suatu urusan.

3. Upaya Mengatasi Kendala-Kendala yang Ditemui pada Implementasi Program Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan GISA di Desa Lumindai Kota Sawahlunto

Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan Kepala Desa Lumindai untuk mengatasi kendala antara lain membeli 1 unit *Handphone* dan saat ini lagi mengupayakan memasang jaringan *wifi* yang besar sehingga dapat meningkatkan layanan administrasi kependudukan secara *online* melalui email ataupun melalui website.

Sumber daya aparatur di atasi dengan diperbantukannya perangkat lain yang tidak terlalu sibuk dengan kegiatannya atau diberikan tugas kepala dusun untuk stay dikantor 1 orang perhari sehingga petugas yang bertugas tidak terlalu kewalahan.

Kurangnya kesadaran masyarakat, masyarakat yang minim sumber daya tentu berpengaruh terhadap pola pikirnya sehingga sebagian mereka menganggap Dokumen Kependudukan itu tidak penting, untuk mengatasi kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengurus dokumen kependudukan, dilakukan dengan cara menjemput bola atau melaksanakan pelayanan dari rumah kerumah. Peneliti menganalisa bahwa untuk mengatasi kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengurus dokumen dilakukan dengan memberikan pelayanan prima dan sering diadakannya pelayanan keliling.

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil pemaparan dan pembahasan maka peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa Implementasi Program GISA di Desa Lumindai belum optimal. Beberapa faktor yang menjadi penghambat antara lain:

1. Dalam pelaksanaan Program Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan (GISA) di Desa Lumindai melalui sosialisasi tidak semua masyarakat bisa menerimanya karena kurangnya SDM dan kurangnya kesadaran dalam mengurus dokumen maka perlu dilakukan dengan cara mengajak seperti turun langsung kelapangan, mendatangi ke rumah. Cara ini bisa dibilang efektif untuk menjalankan program Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan (GISA) tersebut.

2. Kurangnya personal dapat menghambat pelaksanaan Program Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan (GISA) di Desa Lumindai, mengingat kondisi penduduk Desa Lumindai yang ribuan penduduk tidak bisa hanya dikerjakan oleh 2 orang staff saja, hal ini menyangkut tugas dan perannya sebagai staff jadi tidak maksimal.

Pelayanan yang belum sesuai SOP hendaknya dibahas dan di kaji lebih lanjut agar tidak menimbulkan pembicaraan di kalangan masyarakat yang menyebabkan kesalahan tertumpu kepada pegawai atau pelaksana program, padahal tidak selalu menjadi kesalahan pegawai, kesalahan bisa terjadi karena masyarakat itu sendiri yang memperlambatnya.

Bibliography

- [1]Agustinus. 2006. *Politik dan Kebijakan Publik*. Bandung. AIPI.
- [2]Andi, Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. DIVA Press.
- [3]Dunn. 2003. *Pengantar Analisis dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta. Gajah Madah University.
- [4]Eyestone, Robert. 2008. *Kebijakan Publik*. Jakarta. Bumi Aksara.
- [5]Kencana, Syafiie Inu. 2008. *Implementasi Kebijakan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- [6]Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- [7]Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- [8]Susilo. 2013. *Implementasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- [9]Supromo, Bambang. 2013. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. BPFE.
- [10]Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [11]Widodo. 2010. *Analisis Kebijakan Publik*. Malang. Bayu Media
- [12]Widavisky, Pressman. *Implementasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- [13]Winarno. 2005. *Kebijakan dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta. Media Pressindo.
- [14]Woll. 2003. *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung. Alfabeta.
- [15]Instruksi Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 470/837/SJ tentang Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan.
- [16]Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SCHOLASTIC

Jurnal ilmiah Pendidikan SCHOLASTIC terbit tiga kali dalam setahun, April, Agustus, dan Desember dengan Nomor ISSN: 2579-5449 dan E-ISSN: 2597-6540. Jurnal ini menerbitkan hasil penelitian dan artikel yang berupa konsep.

Jurnal ilmiah ini meliputi kajian Kependidikan. Jurnal dan artikel yang diterima belum pernah di publikasikan atau tidak sedang dalam pertimbangan untuk di muat dalam majalah ilmiah manapun. Bila pernah dipresentasikan, dilampirkan keterangan dimana acara tersebut di adakan.

PANDUAN KHUSUS JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SCHOLASTIC

Panduan khusus jurnal ilmiah pendidikan scholastic memiliki panduan khusus bagi yang berminat menerbitkan jurnal atau artikel diwajibkan mengikuti persyaratan sebagaimana yang tertera dibawah ini:

1. Naskah berbahasa Indonesia atau berbahasa Inggris yang terdiri atas 12-15 halaman.
 - Ukuran kertas A4;
 - Spasi 1;
 - Margin kiri dan atas 0 cm;
 - Margin kanan dan bawah 0 cm;
 - File Ms.Word;
 - Diberi nomor halaman sebelah kanan bawah;
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris;
2. Pengutipan teori dari buku berbahasa Jepang menggunakan.
 - Ms Mincho 11;
 - Times New Roman 11;
 - Cetak miring;Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan.
 - Huruf Times New Roman 11;
 - Pengutipan dari buku berbahasa Indonesia atau Inggris mengikuti Sistem APA 2009;
3. Data penelitian dengan tulisan Jepang disajikan dalam.
 - Ms Mincho 12;
 - Times New Roman 12;
 - Cetak miring;Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan.
 - Times New Roman 12;
4. Daftar Pustaka Jika dalam tulisan Jepang, dituliskan berdasarkan urutan tahun terbit buku dari tahun terbaru menggunakan.
 - Ms Mincho 11;Sumber buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris (Alphabet) ditulis setelah daftar Pustaka menggunakan.
 - Sistem APA 2009;
 - Times New Roman 11;

5. Tata cara penulisan naskah.

Seluruh naskah mulai dari judul sampai daftar pustaka ditulis dari tepi kiri.

Judul : Huruf besar semua, Times New Roman 14, Cetak tebal;
Anak Judul : Huruf besar kecil, Times New Roman 14;
Penulis : Times New Roman 14, Cetak tebal;
Afiliasi : Times New Roman 11;
Abstrak : Times New Roman 11;
Tubuh : Times New Roman 11;
Kutipan (blok): Times New Roman 11;
Daftar Pustaka: Times New Roman 11, sistem yang dipakai APA 2009;

6. Sistematika yang digunakan.

Hasil penelitian

- Judul (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Nama penulis tanpa gelar, afiliasi, nomor telepon dan email;
- Abstrak (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Kata Kunci;
- Pendahuluan;
- Metodologi;
- Hasil dan pembahasan;
- Kesimpulan;
- Daftar pustaka;

Kajian pustaka

- Judul (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Nama penulis tanpa gelar, afiliasi, nomor telepon dan email;
- Abstrak (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Kata kunci;
- Pendahuluan;
- Tubuh (sub-judul ditentukan oleh penulis);
- Kesimpulan;
- Daftar pustaka;

7. Naskah dan biodata penulis (50-100 kata) dikirim dalam bentuk file Ms Word ke email journalpendidikanscholastic@gmail.com atau sastraunes@gmail.com
8. Penulis artikelnya yang akan dimuat di Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic harus mengisi form perjanjian yang akan dikirim ke email penulis setelah melalui proses penyuntingan.
9. Penulis akan mendapat 2 Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic yang berisikan artikel penulis tersebut.
10. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel akan diberitahukan secara tertulis melalui Email. Artikel yang tidak dimuat tidak akan di kembalikan.

Jika artikel dalam bahasa Jepang, abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia, dengan cara penulisan yang sama dengan artikel bahasa Indonesia.

1. Pengutipan teori dari buku bahasa Jepang disajikan dalam Ms Mincho 11, kemudian ditulis dalam bentuk Alfabet dengan huruf Times New Roman 11, cetak miring, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan huruf Times New Roman 11.
2. Data-data penelitian ditulis dalam MS Mincho 12 dengan huruf Times New Roman 12, cetak miring dan diterjemahkan de dalam bahasa Indonesia, dengan huruf Times New Roman 12.
3. Daftar Pustaka:
Semua sumber informasi yang digunakan peneliti dalam penelitian, jika dalam tulisan bahasa Jepang, ditulis berdasarkan urutan tahun terbit buku dari tahun terbaru, dengan menggunakan Ms Mincho 11. Sedangkan sumber buku yang ditulis dengan menggunakan Alphabet ditulis setelah daftar pustaka menggunakan tulisan Jepang.



9 772579 544018

9 772597 654003



Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Telah di INDEX Oleh:



Di Publikasikan Oleh :

Fakultas Sastra Universitas Ekasakti Padang

Jalan Veteran Dalam No.26B, Padang Pasir, Padang Barat, Kota Padang - Sumatera Barat

Website : e-journal.sastra-unes.com | Email : ejournal@sastra-unes.com, journalpendidikanscholastic@gmail.com